

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS PUISI
DENGAN MENGGUNAKAN TEKNIK AKROSTIK
PADA SISWA KELAS VII D SMP NEGERI 5 BANGUNTAPAN BANTUL**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



oleh:

Sandya Dwi Fajri

NIM 10201241005

**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi dengan Menggunakan Teknik Akrostik pada Siswa Kelas VII D SMP Negeri 5 Banguntapan Bantul* ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 25 April 2014

Pembimbing

Dr. Nurhadi, M.Hum.

NIP 19700707 199903 1 003

PENGESAHAN

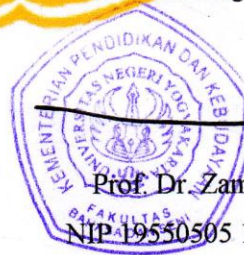
Skripsi yang berjudul *Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi dengan Menggunakan Teknik Akrostik pada Siswa Kelas VII D SMP Negeri 5 Banguntapan Bantul* ini telah dipertahankan didepan Dewan Penguji pada tanggal 9 Mei 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Esti Swastika Sari, M.Hum.	Ketua Penguji		22 Mei 2014
Else Liliani, M.Hum.	Sekretaris		21 Mei 2014
Dr. Suroso, M.Pd.	Penguji Utama		19 Mei 2014
Dr. Nurhadi, M.Hum	Penguji Pendamping		20 Mei 2014



Yogyakarta, 23 Mei 2014
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP. 19550505 1998011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya

Nama : Sandya Dwi Fajri

NIM : 10201241005

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 09 Mei 2014

Penulis



Sandya Dwi Fajri

MOTTO

“Pendidikan mempunyai akar yang pahit, tapi buahnya manis”

(Mario Teguh @GoldenWays)

“Dunia orang buta dibatasi sentuhannya, dunia orang yang tidak peduli dibatasi oleh pengetahuannya, dunia orang yang hebat dibatasi oleh impiannya”

(John C. Maxwell)

“Manusia tidak diprogram untuk bisa merubah masa lalunya, tapi diberikan kebebasan untuk melukis pelangi masa depan dengan bekal pengalamannya “

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk

Ayahanda Mukhlis DM, Ibunda Sahlah, dan
Abank Yudha Novandi, S.E. yang tak henti-henti memberikan
doa, semangat, dan motivasi yang luar biasa untuk selalu
mengingat bahwa
“di atas langit masih ada langit”

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan karunia dan berkat-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini dengan lancar dan tanpa hambatan apapun.

Judul skripsi ini adalah “Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi dengan Menggunakan Teknik Akrostik pada Siswa Kelas VII D SMP Negeri 5 Banguntapan Bantul”. Skripsi ini disusun guna memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan studi program S1 pada jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, pengarahan, dan dukungan baik secara moral maupun material dari berbagai pihak. Untuk itu, ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya peneliti sampaikan yang terhormat:

Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd. MA. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. Bapak Dr. Maman Suryaman, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Bapak Dr. Nurhadi, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing yang telah senantiasa memberikan bimbingan kepada peneliti selama penyusunan skripsi ini. Bapak Hartono, M.Hum. selaku Dosen Pembimbing Akademik.

Tidak lupa juga peneliti mengucapkan terimakasih kepada Bapak Drs. Hery Prasetya, M.Pd., selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 5 Banguntapan Bantul yang telah memberikan izin untuk mengadakan penelitian di SMP Negeri 5 Banguntapan Bantul. Ibu Siti Zukhanah, S.Pd., selaku Guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 5 Banguntapan Bantul. Siswa kelas VII D SMP Negeri 5 Banguntapan Bantul yang telah berkenan menjadi responden dalam penelitian ini.

Terimakasih luar biasa teruntuk Ayahanda Mukhlis DM dan Ibunda Sahlah yang tak henti-henti memberikan segalanya, baik kasih sayang, doa maupun dorongan motivasi dan semangat. Abang Yudha Novandy, S.E. dan segenap keluarga besar yang selalu memberikan dukungan dan motivasi. Orang terdekat saya Farihatun yang telah selalu memberikan semangat dan telah membantu

dalam pelaksanaan penelitian ini. Saudara-saudara saya di Jogja, Mona, Nita, Deni, Hani, Dyah Ayu, Bela serta seluruh teman-teman PBS khususnya kelas K 2010 yang selalu memberikan semangat dan kekeluargaan yang luar biasa. Teman-teman KKN-PPL UNY SMP Negeri 5 Banguntapan Bantul, Teater MISHBAH, UNSTRAT, dan juga teman-teman perantauan. Terimakasih untuk pengalaman dan canda tawanya.

Yogyakarta, 09 Mei 2014

Peneliti

Sandya Dwi Fajri

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Pembatasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian.....	6
1. Manfaat Teoretis.....	6
2. Manfaat Praktis.....	7
G. Batasan Istilah.....	8
 BAB II KAJIAN TEORI	 9
A. Deskripsi Teoritik.....	9
1. Menulis.....	9
a. Hakikat Menulis.....	9
b. Tujuan Menulis.....	11
c. Manfaat Menulis.....	12

2. Puisi.....	13
a. Pengertian Puisi.....	13
b. Unsur-unsur Pembangun Puisi.....	16
3. Pembelajaran Menulis Puisi.....	27
4. Metode Pembelajaran Menulis Puisi.....	28
5. Pembelajaran Menulis Puisi dengan Teknik Akrostik.....	31
B. Penelitian yang Relevan.....	34
C. Kerangka Berpikir.....	35
D. Hipotesis Tindakan.....	36
BAB III METODE PENELITIAN.....	37
A. Penelitian Tindakan Kelas.....	37
B. Seting Penelitian.....	39
C. Subjek Penelitian.....	39
D. Desain Penelitian.....	40
E. Teknik Pengumpulan Data.....	47
F. Instrumen Penelitian.....	49
1. Instrumen Penilaian.....	50
2. Lembar Tes Hasil Belajar.....	51
3. Lembar Observasi Aktivitas Siswa.....	51
4. Catatan Lapangan.....	52
G. Teknik Analisis Data.....	53
H. Validitas dan Reliabelitas Data.....	55
1. Validitas Data.....	55
2. Reliabelitas Data.....	56
I. Kriteria Keberhasilan Tindakan.....	56
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	57
A. Hasil Penelitian.....	57
1. Informasi Awal Kemampuan Siswa dalam Menulis Puisi.....	57
2. Pelaksanaan Tindakan Kelas Persiklus.....	68
a. Hasil Penelitian Tindakan Kelas Siklus I.....	68

b. Hasil Penelitian Tindakan Kelas Siklus II.....	79
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	90
1. Deskripsi Kemampuan Awal Menulis Puisi Siswa.....	90
2. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas dengan Menggunakan Teknik Akrostik dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Siswa.....	90
3. Keterbatasan penelitian.....	99
BAB V PENUTUP.....	100
A. Kesimpulan.....	100
B. Implikasi Hasil Penelitian.....	101
C. Saran-saran.....	102
DAFTAR PUSTAKA.....	103
LAMPIRAN.....	105

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Instrumen Keterampilan Menulis Puisi	50
Tabel 2.	Persentase Aktivitas Belajar Siswa.....	54
Tabel 3.	Hasil Angket Informasi Awal Menulis Puisi Siswa Kelas VII D SMP Negeri 5 Banguntapan Bantul.....	58
Tabel 4.	Hasil Keterampilan Awal Menulis Puisi Siswa Kelas VII D SMP Negeri 5 Banguntapan Bantul.....	62
Tabel 5.	Hasil Keterampilan Menulis Puisi Siswa Kelas VII D SMP Negeri 5 Banguntapan Bantul dengan Menggunakan Teknik Akrostik pada Siklus I.....	75
Tabel 6.	Hasil Keterampilan Menulis Puisi Siswa Kelas VII D SMP Negeri 5 Banguntapan Bantul dengan Menggunakan Teknik Akrostik pada Siklus II.....	85
Tabel 7.	Peningkatan Skor Praktik Menulis Puisi Siswa SMP Negeri 5 Banguntapan Bantul.....	88
Tabel 8.	Hasil Angket Pascatindakan Menulis Puisi Siswa SMP Negeri 5 Banguntapan Bantul.....	89

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Pengamatan terhadap kegiatan menulis puisi di dalam kelas.....	67
Gambar 2.	Guru Peneliti menjelaskan tentang menulid puisi dengan teknik akrostik.....	70
Gambar 3.	Siswa sedang merevisi dan melakukan tanya jawab dengan guru peneliti.....	73
Gambar 4.	Pengamatan terhadap kegiatan menulis puisi dalam kelas (Siklus I).....	73
Gambar 5.	Perbandingan peningkatan menulis puisi siswa pada pratindakan dengan siklus I.....	77
Gambar 6.	Siswa kelas VII D SMP Negeri 5 Banguntapan Bantul mengerjakan tugas pada siklus II.....	81
Gambar 7.	Pengamatan terhadap kegiatan menulis puisi di dalam kelas (Siklus II).....	83
Gambar 8.	Perbandingan peningkatan kegiatan menulis puisi siswa pada pratindakan, siklus I, dan siklus II.....	88

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Angket Informasi Awal dan Angket Refleksi Siklus I dan Siklus II.....	105
Lampiran 2.	Jadwal Pelaksanaan.....	107
Lampiran 3.	<i>Hand-out</i> Puisi, Unsur-unsur Pembangun Puisi, dan Teknik Akrostik	108
Lampiran 4.	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).....	117
Lampiran 5.	Catatan Lapangan.....	131
Lampiran 6.	Instrumen Penilaian Penulisan Puisi.....	141
Lampiran 7.	Hasil Pusi Siswa pada Tes Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II.....	142
Lampiran 8.	Foto Kegiatan.....	155
Lampiran 9.	Silabus.....	158
Lampiran 10.	Surat Perijinan.....	159

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS PUISI
DENGAN MENGGUNAKAN TEKNIK AKROSTIK
PADA SISWA KELAS VII D SMP NEGERI 5 BANGUNTAPAN BANTUL**

Oleh: SANDYA DWI FAJRI

NIM: 10201241005

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan langkah-langkah pembelajaran yang variatif dan efektif untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi pada siswa kelas VII D SMP Negeri 5 Banguntapan Bantul dengan menggunakan teknik akrostik.

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Subjek penelitian adalah kelas VII D SMP Negeri 5 Banguntapan Bantul yang berjumlah 28 siswa, yang terdiri dari 14 siswa putri dan 14 siswa putra. Desain penelitian yang digunakan adalah *pre-test post-test design*. Teknik pengumpulan data dengan menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif, seperti observasi, catatan lapangan, dokumentasi, dan hasil tes menulis puisi. Penelitian ini dilakukan sebanyak 2 siklus tindakan pada tanggal 28 Februari 2014 sampai 14 Maret 2014.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata hasil *pre-test* atau tes awal menulis puisi siswa, yaitu 13,75. Dari hasil tes tersebut dapat dilihat bahwa kemampuan menulis puisi siswa masih rendah. Hal ini dikarenakan tidak adanya teknik yang mampu menarik minat siswa dalam menulis puisi. Maka diterapkan teknik akrostik dalam pembelajaran. Siswa mulai mengalami peningkatan pada nilai tindakan siklus I, dengan nilai rata-rata siswa yaitu 18,96 dan meningkat sebanyak 5,21. Pada akhir siklus II, nilai rata-rata siswa yaitu 20,50. Siswa mengalami peningkatan dari pratindakan sampai siklus II menjadi 6,75. Hasil pengamatan per individu terdapat 4 aspek pengamatan dari 28 siswa: (1) keaktifan, (2) perhatian dan konsentrasi siswa, (3) minat siswa dalam pembelajaran, dan (4) keseriusan siswa saat kegiatan menulis puisi. Keempat aspek tersebut mengalami peningkatan yang signifikan. Dari hasil pengamatan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan teknik akrostik mampu memberikan motivasi dan kesenangan dalam proses menulis puisi pada siswa kelas VII D SMP Negeri 5 Banguntapan Bantul.

Kata kunci: penelitian tindakan kelas, teknik akrostik, pembelajaran menulis puisi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keterampilan berbahasa ada empat macam yaitu membaca, mendengarkan, menyimak, dan menulis. Seperti yang diungkapkan oleh Burhan Nurgiyantoro (2009: 162) yang menerangkan bahwa penguasaan terhadap suatu bahasa yang dipelajari dibedakan menjadi penguasaan terhadap aspek-aspek bahasa atau elemen-elemen linguistik, dan penguasaan bahasa untuk kegiatan komunikasi. Kegiatan komunikasi bahasa tersebut dapat dijabarkan menjadi empat keterampilan berbahasa yakni keterampilan membaca (*reading*), mendengarkan (*listening*), berbicara (*speaking*), dan menulis (*writing*).

Aktivitas menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kompetensi berbahasa paling akhir dikuasai pembelajar bahasa setelah kompetensi mendengarkan, berbicara, dan membaca. Dibandingkan tiga kompetensi berbahasa yang lain, kompetensi menulis secara umum boleh dikatakan lebih sulit dikuasai (Nurgiyantoro, 2012: 423). Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa untuk menuangkan ide dalam bentuk tulisan. Menulis sebagai wujud kemahiran berbahasa mempunyai manfaat yang besar bagi kehidupan manusia, khususnya para siswa. Pada saat menulis, siswa dituntut berpikir untuk menuangkan gagasan secara tertulis berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Aktivitas tersebut memerlukan kesungguhan untuk mengolah, menata, dan mempertimbangkan secara kritis gagasan yang akan dituangkan dalam bentuk tulisan.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mata pelajaran bahasa Indonesia tingkat sekolah menengah pertama, menulis merupakan salah satu keterampilan yang ditekankan pembinaannya. Hal tersebut terjabarkan dalam standar kompetensi menulis khususnya kemampuan bersastra, yakni siswa diharapkan dapat mengekspresikan karya sastra yang diminati misalnya puisi, prosa, dan drama dalam bentuk sastra tulis yang kreatif serta dapat menulis kritik dan esai sastra berdasarkan ragam sastra yang telah dibaca (Depdiknas, 2006: 22).

Pembelajaran menulis memberikan banyak manfaat antara lain mengembangkan kreativitas, menanamkan keberanian dan percaya diri, dan membantu siswa menuangkan ide, pikiran, pengalaman, perasaan dan cara memandang kehidupan. Melihat banyaknya manfaat yang akan diperoleh siswa dalam pembelajaran menulis, seharusnya kegiatan menulis menjadi kegiatan yang diminati siswa. Meskipun demikian, kondisi realitas pada beberapa sekolah menunjukkan bahwa menulis menjadi kegiatan yang masih sulit bagi siswa.

Kesulitan siswa itu merupakan hal yang wajar karena menulis puisi membutuhkan proses dan sangat dipengaruhi oleh faktor kebiasaan, penguasaan kosakata siswa dan pemilihan diksi. Hasil pengamatan khususnya di kelas VII D SMP Negeri 5 Banguntapan Bantul menunjukkan bahwa guru mata pelajaran bahasa Indonesia telah menerapkan pembelajaran yang cukup variatif (beragam) dalam pembelajaran menulis puisi, tetapi belum maksimal.

Kondisi tersebut disebabkan oleh rendahnya minat menulis siswa, penguasaan kosakata dan penggunaan strategi yang belum maksimal sehingga perlu adanya penanganan khusus dalam pembelajaran menulis puisi bagi siswa,

khususnya pada tingkat sekolah menengah pertama atau madrasah tsanawiyah. Inti penanganan tersebut adalah diperlukannya suatu strategi pembelajaran menulis efektif dan efisien bagi siswa.

Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, guru mempunyai peranan yang paling penting sehingga strategi pembelajaran dijadikan sebagai inti penanganan dalam memperbaiki pembelajaran. Seorang guru harus dapat merencanakan strategi pembelajaran yang menarik dan menerapkannya dengan baik. Dalam proses pembelajaran suasana yang dimunculkan sebaiknya menyenangkan, dan berhasil guna. Hal ini dapat dilihat dengan adanya keterlibatan secara aktif dan positif baik dari guru maupun siswa. Proses keterlibatan ini sangat bergantung pada guru dalam membuat pembelajaran, pengelolaan, dan penyampaian. Dengan kata lain, guru harus mampu mengajar secara tepat dan bervariasi, sehingga pembelajaran tidak membosankan dan monoton. Sebaliknya, pembelajaran memberi kesenangan, kegairahan, minat serta kebahagiaan pada siswa.

Dari hasil observasi dan diskusi yang dilakukan bersama kolaborator (guru), diperoleh informasi bahwa dari seluruh kelas VII yang terdiri dari empat kelas, kelas VII D adalah kelas yang bermasalah dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Materi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang dianggap sulit adalah puisi. Mulai dari menganalisis puisi, memaknai puisi, membaca puisi, apalagi menulis puisi. Puisi memiliki bentuk visual yang khas yang nenandainya sebagai karya sastra. Bahkan, dengan melihat bentuk visual tulisannya saja, walaupun belum membaca, orang sudah dapat mengenalinya sebagai puisi. Seharusnya, karena bentuknya yang pendek, puisi menjadi paling

populer dan mudah diajarkan di kelas dan puisi juga dapat dijadikan bahan tes siswa (Nurgiantoro, 2012: 462).

Selain itu, ada beberapa faktor yang menyebabkan pembelajaran di kelas VII D SMP Negeri 5 Banguntapan Bantul dapat dikatakan rendah yakni minat belajar siswa yang masih tergolong rendah terhadap pelajaran Bahasa Indonesia dan kurang menyukai hal-hal yang berbau sastra misalnya kegiatan menulis puisi. Sebagian besar siswa memandang pembelajaran puisi dengan sebelah mata, hanya sedikit sekali yang memiliki respon terhadap pembelajaran puisi. Untuk menangani hal tersebut, diperlukan peningkatan kemampuan menulis puisi siswa agar siswa dapat mengetahui tentang bagaimana menulis puisi yang baik.

Melihat kondisi tersebut, peneliti dan guru sebagai kolaborator mendiskusikan cara yang paling mudah dan menyenangkan untuk mulai membuat puisi agar dalam pembelajaran tidak membosankan dan monoton. Salah satu cara yang cukup mudah dan menyenangkan adalah dengan menggunakan huruf-huruf pertama tiap baris mengeja sebuah kata yang dapat dibaca secara vertikal kemudian dijadikan sebuah kalimat dalam puisi. Siswa akan lebih mudah menyusun kata-kata karena sudah ada rangsangan sebelumnya dari huruf awal yang disusun secara vertikal dan membentuk kata. Karena itulah menulis puisi dengan cara seperti ini akan menjadi pengalaman bermakna bagi siswa. Hal ini akan sangat penting untuk langkah selanjutnya dalam memahami puisi.

Berdasarkan berbagai faktor dan alasan yang telah dikemukakan diatas, penelitian ini difokuskan untuk memberikan solusi terhadap masalah yang telah dipaparkan dengan judul “Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi dengan Menggunakan Teknik Akrostik pada Siswa Kelas VII D SMP Negeri 5 Banguntapan Bantul”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

1. Hambatan yang dihadapi guru SMP Negeri 5 Banguntapan Bantul dalam pembelajaran keterampilan menulis puisi
2. Kemampuan menulis puisi siswa kelas VII D SMP Negeri 5 Banguntapan Bantul masih rendah
3. Faktor-faktor penyebab kemampuan menulis siswa SMP Negeri 5 Banguntapan Bantul dalam kategori kurang
4. Belum ditemukan teknik pembelajaran yang pas dalam kegiatan pembelajaran menulis puisi

C. Pembatasan Masalah

Mengingat permasalahan yang muncul begitu luas, penelitian ini akan dibatasi pada masalah penggunaan teknik akrostik dalam rangka meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa kelas VII SMP Negeri 5 Banguntapan Bantul khususnya kelas VII D.

D. Rumusan Masalah

Sesuai pembatasan masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Bagaimanakah peningkatan kemampuan menulis puisi dengan menggunakan teknik akrostik pada siswa kelas VII D SMP Negeri 5 Banguntapan Bantul?

E. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi pada siswa kelas VII D SMP Negeri 5 Banguntapan Bantul dengan menggunakan teknik akrostik.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian untuk skripsi ini yaitu manfaat teoretis dan praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis hal ini berkaitan dengan pengembangan teori bahasa Indonesia, terutama yang berkaitan dengan pembelajaran menulis puisi . Manfaat teoretis penelitian ini antara lain sebagai berikut.

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan landasan pengembangan pembelajaran menulis sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi bagi siswa kelas VII SMP Negeri 5 Banguntapan Bantul.

- b. Memberikan teori dan pemahaman baru mengenai teknik menulis akrostik sehingga dapat diterapkan oleh guru dalam menulis puisi pada siswa kelas siswa kelas VII SMP Negeri 5 Banguntapan Bantul.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini antara lain sabagai berikut.

- a. Bagi siswa, dapat dijadikan acuan menulis puisi dengan cara menuliskan sebuah kata secara vertikal untuk dikembangkan ke dalam bentuk puisi dengan menggunakan teknik akrostik.
- b. Bagi guru Bahasa dan Sastra Indonesia, dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran menulis puisi agar siswa menjadi semakin tertarik dalam mengikuti pembelajaran menulis puisi sehingga tujuan pengajaran sastra dapat tercapai.
- c. Bagi pihak sekolah, penelitian ini dapat lebih mengembangkan inovasi dalam pembelajaran khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia.

G. Batasan Istilah

Agar diperoleh pemahaman yang sama antara penyusun dan pembaca tentang istilah pada judul penelitian ini, maka perlu adanya pembatasan istilah.

1. Teknik pembelajaran adalah cara yang dilakukan pengajar dalam menerapkan metode pembelajaran tertentu yang berupa acuan dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan.
2. Teknik menulis akrostik adalah cara yang dilakukan guru untuk memudahkan siswanya mengingat sebuah materi yang sedang diajarkan. Yaitu dengan cara mengambil atau menggunakan huruf awal, tengah, atau akhir dalam sebuah kata tertentu. Misalnya untuk mengingat urutan warna-warni pelangi digunakan dengan teknik akrostik yaitu *Mejikuhibiniu* yang disusun dari kosakata warna-warna pelangi = merah, jingga, kuning, hijau, nila, dan ungu.
3. Puisi adalah ungkapan perasaan atau ekspresi perasaan yang dituliskan dengan bahasa yang indah.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teoretik

Dalam bab ini akan diuraikan teori-teori mengenai aspek-aspek yang akan diteliti berdasarkan pendapat para ahli. Sesuai dengan judul penelitian ini, aspek-aspek yang akan dibahas antara lain pengertian menulis, puisi, unsur-unsur pembentuk puisi, pembelajaran menulis puisi, dan tinjauan teknik akrostik.

1. Menulis

a. Hakikat Menulis

Keterampilan menulis adalah segala aspek kegiatan berbahasa dengan mewujudkan buah pikiran secara tertulis dengan kaidah bahasa yang dipelajari. Menulis merupakan suatu proses bernalar. Tarigan (1986: 21) menyatakan bahwa, menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan grafik itu. Artinya, bahwa menulis merupakan suatu kegiatan yang tidak hanya sekadar menggambarkan simbol-simbol grafis secara konkret, tetapi juga menuangkan ide, gagasan, atau pokok pikiran ke dalam bahasa tulis yang berupa rangkaian kalimat yang utuh, lengkap, dan dapat dikomunikasikan kepada orang lain. Jadi, menulis merupakan keterampilan berkomunikasi antar komunikan dalam usaha menyampaikan informasi dengan media bahasa tulis.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan menulis adalah suatu kegiatan berpikir, yang kemudian dituangkan ke

dalam suatu sistem tanda yang konvensional yang dapat dilihat dan dipahami dengan menggunakan bahasa yang komunikatif. Dalam menuangkan pikiran untuk menjadi sebuah tulisan, perasaan juga sangat berperan sehingga hasilnya akan dapat dinikmati atau dipahami orang lain. Agar tulisan mudah dimengerti, penggunaan bahasa yang baik sangat diperlukan. Dengan kata lain, proses menulis sangat berkaitan dengan pikiran, perasaan, dan kemampuan menggunakan bahasa. Dalam hal ini, bahasa yang komunikatif sangat dibutuhkan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa menulis pada pembahasan ini adalah kemampuan seseorang dalam mengekspresikan gagasan, pikiran, dan perasaan untuk mencapai tujuan tertentu dengan menggunakan bahasa tulis yang dapat dilihat dan dipahami orang lain.

Kemampuan menulis memang sangatlah penting bagi dunia pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi karena menulis mempunyai fungsi sebagai sarana untuk belajar. Harsiton (via Darmadi, 1996: 3) juga mengemukakan bahwa ada beberapa alasan tentang pentingnya kemampuan menulis, antara lain (1) kegiatan menulis adalah suatu sarana untuk menemukan sesuatu, (2) kegiatan menulis dapat memunculkan ide baru, (3) kegiatan menulis dapat melatih kemampuan mengorganisasikan dan menjernihkan berbagai konsep atau ide yang dimiliki, (4) kegiatan menulis dapat melatih sikap objektif yang ada pada diri seseorang, (5) kegiatan menulis dapat membantu diri kita untuk menyerap dan memperoleh informasi, (6) kegiatan menulis akan memungkinkan kita untuk berlatih memecahkan beberapa masalah sekaligus, dan (7) kegiatan

menulis dalam sebuah bidang ilmu akan memungkinkan kita untuk menjadi aktif dan tidak hanya menjadi penerima informasi.

b. Tujuan Menulis

Tujuan menulis menurut Hartig (via Tarigan 1986: 25-26), “ada 6 yakni (1) *Assignment Purpose* (tujuan penugasan), (2) *Altruistic Purpose* (tujuan altruistik), (3) *Persuasive Purpose* (tujuan persuasif), (4) *Informational Purpose* (tujuan informasi, tujuan penerangan), (5) *Self-Expressive Purpose* (tujuan pernyataan diri), dan (6) *Creative Purpose* (tujuan kreatif)”.

Tujuan penugasan ini sebenarnya tidak mempunyai tujuan sama sekali, penulis menulis sesuatu karena ditugaskan, bahkan atas kemauan sendiri misalnya para siswa yang diberi tugas merangkumkan buku atau sekretaris ditugaskan membuat laporan. *Altruistic Purpose* (tujuan altruistik) penulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, menghindari kedukaan pembaca, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu. *Persuasive Purpose* (tujuan persuasif) merupakan tulisan yang bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan. *Informational Purpose* (tujuan informasi, tujuan penerangan) merupakan tulisan yang bertujuan memberi informasi atau keterangan atau penerangan kepada para pembaca. *Self-Expressive Purpose* (tujuan pernyataan diri) merupakan tujuan yang memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada pembaca. *Creative Purpose* (tujuan kreatif) merupakan penulisan yang akan menghasilkan produk hasil dari proses kreatif. Tujuan menulis ini erat berhubungan dengan tujuan pernyataan diri, tetapi “keinginan kreatif” dalam hal ini melebihi

pernyataan diri, dan melibatkan dirinya dengan keinginan mencapai norma artistik atau seni yang ideal, seni idaman, tulisan yang bertujuan mencapai nilai-nilai artistik, nilai-nilai kesenian. *Problem - Solving Purpose* (tujuan pemecahan masalah) merupakan tulisan penulis karena ingin memecahkan masalah yang dihadapi. Penulis ingin menjelaskan, menjernihkan, serta menjelajahi, dan meneliti secara cermat pikiran-pikiran dan gagasan-gagasannya sendiri agar dapat diterima dan dimengerti oleh para pembaca.

Berdasarkan uraian tentang tujuan menulis di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis puisi dapat dikategorikan ke dalam tujuan menulis kreatif atau *creative purpose*. Setiap penulis pasti memiliki gaya penulisan yang berbeda-beda untuk memperlihatkan jati diri dan kreativitasnya. Begitu juga di dalam penulisan sebuah puisi. Perbedaan pemilihan diksi dan gaya yang mereka gunakan itulah yang merupakan proses kreatif dan menimbulkan unsur estetika atau keindahan di dalam puisi.

c. Manfaat Menulis

Menurut Akhadiyah dkk.(lewat Wicaksono 2008: 30), menyatakan beberapa keuntungan yang dapat diperoleh dari proses kegiatan menulis yaitu (1) dapat mengenali kemampuan dan potensi diri, (2) mengembangkan beberapa gagasan, (3) memperluas wawasan, (4) mengorganisasikan gagasan secara sistematis dan mengungkapkan secara tersurat, (5) dapat meninjau dan menilai gagasan sendiri secara lebih objektif, (6) lebih mudah memecahkan permasalahan, (7) mendorong diri belajar, dan (8) membiasakan diri berpikir serta berbahasa secara tertib.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa menulis bagi seorang siswa adalah proses berpikir dan membantu untuk lebih berpikir kritis mengenai kejadian-kejadian yang terjadi pada diri sendiri atau di sekelilingnya. Siswa diharapkan dapat menciptakan sebuah karya melalui proses berpikir. Proses berpikir dalam pembelajaran ini menjembatani antara imajinasi dan penciptaan karya sastra yang akhirnya menghasilkan sebuah puisi yang indah.

2. Puisi

a. Pengertian Puisi

Pengertian tentang puisi sampai saat ini masih diperbincangkan oleh berbagai kalangan. Tidak konsistennya pengertian puisi lebih disebabkan oleh perkembangan puisi yang semakin hari semakin beragam dan mengakibatkan lahirnya jenis puisi baru. Sehingga sulit menyimpulkan apa pengertian puisi yang bisa dikenakan pada berbagai jenis puisi diberbagai zaman.

Menurut Sayuti (2002: 3), puisi dapat dirumuskan sebagai sebetuk pengucapan bahasa yang memperhitungkan adanya aspek bunyi-bunyi di dalamnya, yang mengungkapkan pengalaman imajinatif, emosional, dan intelektual penyair yang ditimba dari kehidupan individual dan sosialnya; yang diungkapkan dengan teknik pilihan tertentu, sehingga puisi itu mampu membangkitkan pengalaman tertentu pula dalam diri pembaca atau pendengar-pendengarnya. Menurut Sayuti (2002: 24-25), puisi adalah karya estetis yang memanfaatkan sarana bahasa yang khas. Puisi sebagai sosok pribadi penyair atau ekspresi personal berarti puisi merupakan luapan perasaan atau sebagai produk

imajinasi penyair yang beroperasi pada persepsi-persepsinya. Bahasa dalam puisi sebagai sosok pribadi penyair lebih difungsikan untuk menggambarkan, membentuk dan mengekspresikan gagasan, perasaan, pandangan dan sikap penyairnya.

Definisi atau pengertian puisi menurut Waluyo (1987: 25), adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya. Menurut Waluyo (1987: 22), puisi adalah karya sastra. Semua karya sastra bersifat imajinatif. Bahasa sastra bersifat konotatif karena banyak digunakan makna kias dan makna lambang (majas). Sementara itu, Slamet Mulyana (dalam Waluyo, 1987:23), mengatakan puisi merupakan bentuk kesusastraan yang menggunakan pengulangan suara sebagai ciri khasnya.

Sebuah puisi terbangun dari dua hal, yaitu struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik berkaitan dengan diksi (*diction*), kata konkret (*the concrete word*), gaya bahasa (*figurative language*), dan bunyi yang menghasilkan rima dan ritma (*rhyme and rhythm*). Struktur batin meliputi perasaan (*feeling*), tema (*sense*), nada (*tone*), dan amanat (*intention*) Richards (dalam Waluyo, 1987: 24). Struktur fisik dan struktur batin dipadu oleh penyair untuk mencapai nilai estetis dalam puisinya.

Adapun berbagai pendapat sastrawan dunia tentang puisi (Djojoseduroto, 2006: 10) adalah sebagai berikut.

- 1) Menurut William Wordsworth, puisi adalah peluapan spontan dari perasaan-perasaan yang penuh daya; dia memperoleh rasanya dari emosi atau rasa yang dikumpulkan kembali dalam kedamaian.
- 2) Menurut Byron, puisi adalah lava imajinasi yang letusannya mencegah timbulnya gempa bumi.
- 3) Menurut Percy Bysshe, puisi adalah rekaman dari saat-saat yang terbaik dan paling menyenangkan dari pikiran-pikiran yang terbaik dan paling menyenangkan.
- 4) Menurut Emily Dickinson, kalau aku membaca sesuatu dan dia membuat tubuhku begitu sejuk hingga tiada api yang dapat memanaskan aku, maka aku tahu bahwa itu adalah puisi. Hanya dengan cara inilah aku mengenal puisi.
- 5) Menurut Watts Dunton, puisi adalah ekspresi yang konkret dan artistik dari pikiran manusia secara emosional & berirama.
- 6) Menurut Samuel Taylor Coleridge, puisi adalah kata-kata terindah dalam susunan terindah. Penyair memilih kata-kata yang setepatnya dan disusun sebaik-baiknya, misalnya seimbang, simetris, antara satu unsur dengan unsur lain sangat erat hubungannya, dsb.
- 7) Menurut Shelley, puisi adalah rekaman detik – detik terindah dalam hidup kita.

Dari berbagai definisi di atas, seperti dikemukakan Shanon Ahmad (dalam Pradopo, 2005: 7) bila unsur-unsur dari berbagai pendapat itu dipadukan, akan diperoleh garis-garis besar tentang pengertian puisi. Unsur-unsur tersebut berupa emosi imajinasi, pemikiran, ide, nada, irama, kesan pancaindera, susunan kata-

kata, kata-kata kiasan, kepadatan, dan perasaan yang bercampur baur. Dengan demikian, dapat disimpulkan ada tiga unsur yang pokok dalam puisi, yaitu hal yang meliputi pemikiran ide atau emosi, bentuk puisi, dan kesan dari puisi.

b. Unsur- unsur Pembangun Puisi

Banyak teori yang menjelaskan tentang unsur-unsur pembangun puisi. Menurut Sayuti (2002: 41), pada hakikatnya puisi merupakan sebuah kesatuan, yakni kesatuan semantis dan bentuk formalnya, pilihan dan pengendapan salah satu dasar ekspresi penciptaan akan berpengaruh pada bahasa berikut semua aspek yang melekat padanya, yang menjadi media ekspresinya. Unsur-unsur puisi tidaklah berdiri sendiri sendiri tetapi merupakan sebuah struktur. Seluruh unsur merupakan kesatuan dan unsur yang satu dengan unsur lainnya menunjukkan diri secara fungsional, artinya unsur-unsur itu berfungsi bersama unsur lain dan di dalam kesatuan dengan totalitasnya.

Berikut uraian mengenai unsur-unsur pembangun puisi.

1) Diksi

Diksi merupakan salah satu unsur yang ikut membangun keberadaan puisi berarti pemilihan kata yang dilakukan oleh penyair untuk mengekspresikan gagasan dan perasaan-perasaan yang bergejolak dan menggejala dalam dirinya. Sayuti (2002:144), mengatakan seringkali pilihan kata-kata yang tepat dan cermat yang dilakukan penyair dalam mengukuhkan pengalamannya dalam puisi, membuat kata-kata tersebut terkesan menempel, tetapi tetap dinamis dan bergerak serta memberikan kesan yang hidup. Diksi adalah bentuk serapan dari kata diction

diartikan sebagai *choice and use of words*. Keraf (2006: 24), diksi disebut pula pilihan kata. Lebih lanjut tentang pilihan kata ini, ada dua kesimpulan penting. Pertama, pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna sesuai dengan gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar. Kedua, pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasa sejumlah besar kosa kata bahasa itu.

Diksi atau pilihan kata mempunyai peranan penting dan utama untuk mencapai keefektifan dalam penulisan suatu karya sastra. Untuk mencapai diksi yang baik seorang penulis harus memahami secara lebih baik masalah kata dan maknanya, harus tahu memperluas dan mengaktifkan kosa kata, harus mampu memilih kata yang tepat, kata yang sesuai dengan situasi yang dihadapi, dan harus mengenali dengan baik macam corak gaya bahasa sesuai dengan tujuan penulisan.

2) Kata Konkret

Kata konkret adalah kata-kata yang digunakan oleh penyair untuk menggambarkan lukisan keadaan atau suasana batin dengan maksud untuk membangkitkan imaji pembaca. Dalam hubungannya dengan pengimajian, kata konkret merupakan syarat atau sebab terjadinya pengimajian. Waluyo (1987: 81), mengatakan bahwa dengan kata yang diperkonkret, dapat membuat seorang pembaca membayangkan secara jelas peristiwa atau keadaan yang dilukiskan oleh penyair.

3) Pengimajian

Menurut Sayuti (2002: 168-169), dalam proses penikmatan (membaca atau mendengarkan), apalagi pemahaman puisi, kesadaran terhadap kehadiran salah satu unsur puisi yang menyentuh atau mengguagah indera seringkali begitu mengedepan. Pengalaman keinderaan itu juga dapat disebut sebagai kesan yang terbentuk dalam rongga imajinasi yang disebabkan oleh sebuah kata atau oleh serangkaian kata. Serangkaian kata yang mampu menggugah pengalaman keinderaan itu, dalam puisi, disebut citraan (Sayuti, 2002 : 170). Oleh penyair imaji diberi peran untuk mengintensifkan, menjernihkan, dan memperkaya pikiran. Imaji yang tepat akan lebih hidup, lebih segar terasakan, lebih ekonomis, dan dekat dengan hidup kita sehingga diharapkan pembaca atau pendengar turut merasakan dan hidup dalam pengalaman batin penyair. Menurut Alternbernd (dalam Pradopo, 2005 : 80), citraan dapat dihasilkan dengan jalan menampilkan nama-nama, deskripsi-deskripsi, irama-irama, asosiasi intelektual atau beberapa cara di atas tampil bersama-sama. Citraan merupakan salah satu sarana utama untuk mencapai kepuhutan. Maksud kepuhutan itu di antaranya ialah : keaslian ucapan, sifat yang menarik perhatian, menimbulkan perasaan kuat, membuat sugesti yang jelas, dan juga sifat yang menghidupkan pikiran.

Untuk lebih jelasnya citraan dapat dikelompokkan atas tujuh macam saja. Pertama, citraan penglihatan, yang dihasilkan dengan memberi rangsangan indera penglihatan sehingga hal-hal yang tidak terlihat seolah-olah kelihatan. Kedua, citraan pendengaran yang dihasilkan dengan menyebutkan atau menguraikan bunyi suara atau berupa onomatope dan persajakan yang berturut-turut dan

persajakan yang berturut-turut. Ketiga, citraan penciuman. Keempat, citraan pencecapan. Kelima, citraan rabaan, yakni citra yang berupa rangsangan-rangsangan kepada perasaan atau sentuhan, keenam, citraan pikiran/intelektual, yakni citraan yang dihasilkan oleh asosiasi pikiran. Ketujuh citraan gerak dihasilkan dengan cara menghidupkan dan memvisualkan sesuatu hal yang bergerak menjadi bergerak. Berbagai macam citraan tersebut dalam pemakaiannya kadang-kadang digunakan lebih dari satu cara bersama-sama untuk memperkuat efek kepuhisan. Berbagai jenis citraan saling erat terjalin dalam menimbulkan efek puitis yang kuat.

4) Bahasa Figuratif

Bahasa figuratif disebut pula sebagai majas. Bahasa Figuratif dapat membuat puisi menjadi prismatik, artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna. Dalam bahasa kiasan, majas yang mengandung perbandingan yang tersirat sebagai pengganti kata atau ungkapan lain untuk melukiskan kesamaan atau kesejajaran makna diantara (Waluyo, 1987 : 83). Disebutkannya pula bahwa istilah lain dari kiasan adalah metafora. Sementara itu, Pradopo (2005: 61), dalam bukunya pengkajian puisi menyamakan kiasan dengan bahasa figuratif (*figurative language*) dan memasukkan metafora sebagai salah satu bentuk kiasan. Dalam pembahasan selanjutnya istilah bahasa figuratif disamakan dengan bahasa kiasan seperti halnya pendapat Pradopo (2005: 61). Bahasa figuratif pada dasarnya adalah bentuk penyimpangan dari bahasa normatif, baik dari segi makna maupun rangkaian katanya, dan bertujuan untuk mencapai arti dan efek tertentu.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa pada umumnya bahasa figuratif dipakai untuk menghidupkan lukisan, untuk lebih mengkonkretkan dan lebih mengekspresifkan perasaan yang diungkapkan. Dengan demikian, pemakaian bahasa figuratif menyebabkan konsep-konsep abstrak terasa dekat pada pembaca karena dalam bahasa figuratif oleh penyair diciptakan kekonkretan, kedekatan, keakrapan, dan kesegaran. Disamping itu, adanya bahasa figuratif memudahkan dalam menikmati sesuatu yang disampaikan oleh penyair. Alternbernd (dalam Waluyo 1987: 85), mengelompokkan bahasa figuratif kedalam tiga golongan besar. Golongan pertama ialah metafora simile, golongan kedua ialah mitonimi dan sinekdoks, dan golongan ketiga ialah personifikasi. Sementara itu Alternbernd (dalam Pradopo 2005: 62), mengelompokkan bahasa figuratif menjadi 7 jenis, yaitu simile, metafora, epic-simile, personifikasi, mitonimi, sinekdoks dan allegori.

a) Simile

Simile adalah jenis bahasa figuratif yang menyamakan satu hal dengan hal lain yang sesungguhnya tidak sama. Menurut Sayuti (2002: 196), dalam simile bentuk perbandingannya bersifat eksplisit, yang ditandai oleh pemakaian unsur konstruksional semacam kata seperti, sebagai, serupa, bagai, laksana, bagaikan, bak, dan ada kalanya juga morfem se-. Antara simile dan metafora disamping ada kesamaan, ada pula perbedaanya. Simile membandingkan dua benda atau hal secara eksplisit dengan kata-kata pembanding, sedangkan metafora membandingkan dua benda atau hal secara implisit atau tidak menggunakan kata-

kata pembanding. Metafora terasa lebih padat, kaya akan asosiasi, dan tidak terganggu oleh kata-kata seperti, *bagai*, *bagian*, *serupa*, *laksana*, dan sebagainya.

b) Metafora

Metafora adalah bentuk bahasa figuratif yang memperbandingkan sesuatu hal dengan hal lainnya yang pada dasarnya tidak serupa. Oleh karena itu, didalam metafora ada dua hal yang pokok yaitu hal-hal yang diperbandingkan dan pembandingnya.

Metafora dalam puisi sering berbelit-belit karena apa yang dibandingkan harus disimpulkan dari konteksnya. Disamping itu, penyair sering menciptakan efek yang menterperanatkan, sebab secara tidak terduga mengkaitnya dengan, objek-objek yang sangat berbeda. Lebih lanjut dikatakan oleh Keraf (2006: 139), bahwa metafora tidak selalu menduduki fungsi predikat, melainkan juga dapat menduduki fungsi yang lain seperti subjek, obyek, atau keterangan. Dengan demikian metafora dapat berdiri sendiri sebagai kata, tidak seperti halnya simile. Keraf (2006: 139), juga mengatakan bahwa kata-kata seperti, *bagai*, *bagaikan*, *laksana*, *serupa*, dan sejenisnya yang terdapat dalam simile dihilangkan sehingga pokok pertama (term pertama) langsung dihubungkan dengan pokok kedua (term kedua), kita akan mendapat bahasa figuratif yang disebut metafora.

Pada dasarnya bentuk metafora ada dua jenis, yaitu metafora eksplisit (metafora penuh) dan metafora implisit (metafora tak penuh). Metafora eksplisit adalah metafora yang mempunyai tenor dan vehicle, sedangkan metafora implisit adalah metafora yang salah unsurnya tidak dinyatakan dengan jelas, salah satu unsur yang tidak jelas itu dapat berupa tenor-nya dan dapat pula vehicle-nya.

Dalam metafora penuh, tanda atau hal yang dibandingkan dinyatakan secara eksplisit dan jelas. Jadi, perbandingan itu secara jelas menyebutkan tenor dan vehicle-nya. Perhatikan baris puisi Emha berikut ini : ‘matahari yang benderang hanyalah ejekan bagiku, senyuman penghianat, pisau yang diam-diam / menikam. Dalam metafora implisit, salah satu benda atau hal yang diperbandingkan tidak dinyatakan secara jelas. Yang tidak dinyatakan secara jelas itu dapat tenornya dan dapat pula vehicle-nya. Misalnya “kami kejar cahaya”. Contoh ini mempersamakan ‘cahaya’ dengan sesuatu yang berlari, maka kami ‘kami’ berusaha mengujanya. Disini sesuatu yang berlari tidak disebutkan secara jelas apa atau siapa, orang, atau binatang. Disini yang tidak disebutkan adalah vehiclenya contoh lain misalnya ‘ tatkala bertiup sepi’ dalam contoh ini ‘sepi’ sebagai tenor yang diakhirkan, diibaratkan sesuatu yang tertiup. Sesuatu yang bisa bertiup adalah udara dan angin. Dengan demikian, ‘sepi’ diperbandingkan dengan ‘angin’. Akan tetapi dalam contoh ini ‘angin’ sebagai pembanding atau sebagai vehicle yang didahulukan tidak disebut jelas, hanya sifatnya saja yang disebutkan sebagai indikasi pembanding, yaitu ‘bertiup’.

c) Personifikasi

Personifikasi hampir sama dengan metafora. Bentuk bahasa figuratif ini mempersamakan benda atau hal yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan kejelasan gambaran, menimbulkan bayangan angan yang konkret, dan mendramatisasikan suasana dan ide yang ditampilkan. Personifikasi merupakan satu corak metafora yang dapat diartikan sebagai suatu cara penggunaan atau penerapan makna. Bentuk

pembahasan yang mengandung makna tertentu dipergunakan atau diterapkan untuk menunjuk objek sasaran yang berbeda. Pada personifikasi, bentuk kebahasaan yang mengandung makna tertentu dan biasanya dikaitkan dengan aktifitas manusia dipergunakan atau diterapkan untuk menunjuk objek sasaran yang berbeda.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa antara personifikasi dan metafora keduanya mengandung unsure persamaan. Jika metafora memperbandingkan suatu hal dengan hal lain, personifikasi juga membuat perbandingan antara sesuatu hal dengan hal lain, tetapi berupa manusia atau perwatakan manusia. Dengan kata lain, pokok (term) yang diperbandingkan itu seolah-olah berwujud manusia, baik dalam tindak, perasaan, dan perwatakan manusia lainnya. Misalnya ‘angin yang meraung’, ‘batu-batu mengiris’.

d) Epik-simile

Epik-simile atau perumpamaan epos ialah perbandingan yang dilanjutkan atau diperpanjang, yaitu dibentuk dengan cara melanjutkan sifat-sifat perbandingan lebih lanjut dalam kalimat-kalimat atau frase-frase yang berturut-turut. Penggunaan sarana kepuhitan berupa bahasa figuratif tidak selamanya digunakan secara sendiri-sendiri, tetapi sering juga dipergunakan secara bersama-sama dan dipadukan secara variatif. Penggunaan sarana kepuhitan ini munculnya maupun bentuknya sangat dipengaruhi dan ditentukan serta didukung oleh pemakaian atau pemilihan kosakatanya. Disamping itu, keberhasilan dalam dan memadukan jenis-jenis bahasa figuratif juga sangat berpengaruh dalam penafsiran dan penangkapan maknanya serta koherensi ekspresivitasnya, yang meliputi

pencurahan dan penghidupan ide, pengalaman jiwa dan rasa dalam kata, frase, atau kalimat.

e) Metonimi

Metonimi adalah pemindahan istilah atau nama suatu hal atau benda kesuatu hal atau benda lainnya yang mempunyai kaitan rapat. Dengan istilah lain, pengertian yang satu dipergunakan sebagai pengganti pengertian lain karena adanya unsur-unsur yang berdekatan antara kedua pengertian itu. Kaitan itu berdasarkan berbagai motivasi, misalnya hubungan kausal, logika, hubungan dalam waktu dan ruang. Pradopo (2005: 77), menyatakan bahwa metonimi dapat pula disebut kiasan pengganti nama, misalnya menyebut sesuatu, orang, atau binatang dengan pekerjaan atau sifat yang dimilikinya.

f) Sinekdoks

Sinekdoks adalah bahasa figuratif yang menyebutkan suatu bagian penting dari suatu benda atau hal untuk benda atau hal itu sendiri. Sinekdoks ini dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni pars pro toto dan totum pro parte. Pars prototo adalah penyebutan sebagian dari suatu hal untuk menyebutkan keseluruhan, sedangkan totum pro parte adalah penyebutan keseluruhan dari suatu benda atau hal untuk sebagiannya. Seperti halnya metafora, simile, dan personifikasi, sinekdoks juga digunakan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih hidup. Sinekdoks menghasilkan gambaran nyata. Dengan menyebutkan bagian untuk keseluruhan atau sebaliknya, sinekdoks juga menambah intensitas penghayatan gagasan yang dikemukakan penyair.

5) Versifikasi

Versifikasi meliputi ritma, rima, dan metrum. Ritma kata punggut dari bahasa Inggris *rhythm*. Secara umum ritma dikenal sebagai irama atau wirama, yakni pergantian turun naik, panjang pendek, keras lembut ucapan bunyi bahasa dengan teratur. Waluyo (1987: 90), menyatakan rima adalah pengulangan bunyi puisi untuk membentuk musikalitas dan orkestrasi. Dengan pengulangan bunyi itu, puisi menjadi merdu jika dibaca. Untuk mengulang bunyi ini, penyair juga mempertimbangkan lambang bunyi. Dengan cara ini pemilahan bunyi-bunyi mendukung perasaan dan suasana bunyi. Karena sering bergantung pada pola metra, irama dalam persajakan pada umumnya teratur. Ada satu hal penting yang perlu diingat, yakni kenyataan bahwa keteraturan dalam ritma tidak berupa jumlah suku kata yang tetap. Rima kata punggut dari bahasa Inggris *rhyme*, yakni pengulangan bunyi didalam baris atau larik puisi, pada akhir baris puisi, atau bahkan juga pada keseluruhan baris dan bait puisi. Adapun metrum adalah irama yang tetap, artinya pergantiannya sudah tetap menurut pola tertentu. Hal ini disebabkan oleh (1) jumlah suku kata yang tetap, (2) tekanan yang tetap, dan (3) alunan suara menaik dan menurun yang tetap.

6) Tipografi

Menurut Sayuti (2002: 329), tipografi merupakan aspek bentuk visual puisi yang berupa tata hubungan dan tata baris. Dalam puisi, tipografi dipergunakan untuk mendapatkan bentuk yang menarik supaya indah dipandang mata. Tipografi merupakan pembeda yang paling awal dapat dilihat dalam

membedakan puisi dengan prosa fiksi dan drama. Tipografi merupakan pembeda yang sangat penting.

Dalam prosa baik fiksi maupun bukan baris-baris kata atau kalimat membentuk sebuah periodisitet. Namun, dalam puisi tidak demikian halnya. Baris-baris dalam puisi membentuk sebuah periodisitet yang disebut bait. Baris-baris puisi tidak diawali dari tepi kiri dan berakhir ditepi kanan. Tepi sebelah kiri maupun kanan sebelah baris puisi tidak harus dipenuhi oleh tulisan, tidak seperti halnya jika kita menulis prosa. Atas dasar hal demikian itu, maka muncul berbagai macam tipe atau bentuk puisi. Ada bentuk-bentuk tradisional dan ada pula bentuk-bentuk yang menyimpang dari pola tradisional. Bentuk-bentuk tradisional diantaranya dapat dilihat pada puisi-puisi pujangga baru.

7) Sarana retorika

Tiap pengarang mempunyai gaya masing-masing. Hal ini sesuai dengan sifat dan kegemaran masing-masing pengarang. Gaya dapat dikatakan sebagai “cap” seorang pengarang. Gaya merupakan keistimewaan, kekhasan seorang pengarang. Meskipun setiap pengarang mempunyai gaya dan cara tersendiri, ada juga sekumpulan bentuk atau beberapa macam pola yang biasa dipergunakan oleh beberapa pengarang. Jenis-jenis bentuk atau pola gaya ini disebut sarana retorika.

Dalam kaitannya dengan puisi, Alternernd (dalam Pradopo 2005: 93) menyatakan bahwa sarana retorika merupakan sarana kepuitisan yang berupa muslihat pikiran. Dengan muslihat itu para penyair berusaha menarik perhatian, pikiran, sehingga pembaca berkontemplasi dan tersugesti atas apa yang

dikemukakan penyair. Pada umumnya sarana retorika menimbulkan ketegangan puitis, karena pembaca harus memikirkan efek apa yang ditimbulkan dan dimaksudkan oleh penyairnya.

Sarana retorika adalah muslihat pikiran. Muslihat pikiran ini berupa bahasa yang tersusun untuk mengajak pembaca berpikir. Sarana retorika berbeda dengan bahasa kiasan atau bahasa figuratif dan citraan. Bahasa figuratif dan citraan bertujuan memperjelas gambaran atau mengkonkretkan dan menciptakan. Perspektif yang baru melalui perbandingan, sedangkan sarana retorika adalah alat untuk mengajak pembaca berpikir supaya lebih menghayati gagasan yang dikemukakan.

3. Pembelajaran Menulis Puisi

Istilah pembelajaran erat kaitannya dengan belajar. Istilah ini diperkirakan baru digunakan oleh para pakar pendidikan yaitu sekitar tahun 1970-an dalam literatur Indonesia. Dalam konsep teknologi pendidikan, pembelajaran dan pengajaran memiliki pengertian yang berbeda. Pembelajaran disebut juga kegiatan instruksional saja, yaitu usaha mengelola lingkungan dengan sengaja agar seorang belajar berperilaku tertentu dalam kondisi tertentu. Sedangkan pelajaran adalah usaha membimbing dan mengarahkan pengalaman belajar kepada peserta didik yang biasanya berlangsung dalam situasi resmi atau formal (Djafar, 2001: 1-2).

Dalam proses pembelajaran ada beberapa faktor yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan suatu pembelajaran adalah metode yang digunakan. Metode yang digunakan sangat

penting untuk menuangkan ide siswa. Dalam menulis puisi, untuk memunculkan ide yang ada didalam benak siswa, guru dapat membantu siswa dengan menciptakan suasana yang kondusif dengan cara menjalin hubungan yang dekat dengan siswa. Guru juga dapat memberikan alternatif yang sekiranya diminati siswa, sehingga dapat membantu siswa menuangkan idenya.

4. Metode Pembelajaran Menulis Puisi

Dalam proses pembelajaran ada beberapa faktor yang sangat menentuksn keberhasilan sebuah pembelajaran. Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan sebuah pembelajaran adalah metode. Demikian pula dalam pembelajaran sastra, faktor metode juga memegang peran penting dalam pencapaian tujuan pembelajaran di sekolah. Teknik merupakan penjabaran dari metode pembelajaran. Menurut Hamruni (2012: 7), teknik adalah cara yang dilakukan orang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode, yaitu cara yang harus dilakukan agar metode yang dilakukan efektif dan efisien.

Dalam proses pembelajaran guru tidak harus terpaku pada satu metode saja, tetapi guru dapat menggunakan metode yang bervariasi. Sastradi (1989: 16) mengatakan, ada beberapa metode yang biasa diterapkan dalam interaksi belajar mengajar yaitu metode pemberian tugas, membaca teknis, membaca indah, membaca dalam hati, metode cerita, metode analisis, sosiodrama, dan metode ceramah.

Metode yang biasa digunakan oleh guru dalam pembelajaran menulis puisi adalah penggabungan antara metode ceramah dan pemberian tugas. Guru

memberikan pengetahuan tentang puisi, kemudian setelah siswa paham guru memberikan tugas kepada siswa untuk menulis puisi dalam waktu yang ditentukan, setelah waktu yang ditentukan habis guru meminta tugas siswa untuk diberikan penilaian. Sebagian siswa mampu menyelesaikan tugas menulis puisi tersebut karena siswa tersebut memiliki bakat dan minat yang kuat dalam menulis puisi, tetapi memiliki bakat dan minat dalam menulis puisi lebih banyak kesulitan. Banyak juga siswa yang tidak mampu menulis puisi dengan baik. Guru harus mencontohkan atau mempraktekkan terlebih dahulu cara menulis puisi yang baik dan benar. Dari praktek yang dilakukan oleh guru, maka siswa akan lebih mengerti cara menulis puisi yang baik dan benar.

Teknik adalah cara yang dilakukan orang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode, yaitu cara yang harus dilakukan agar metode yang dilakukan berjalan efektif dan efisien. Pada dasarnya teknik menunjukkan cara yang dilakukan seseorang yang sifatnya lebih bertumpu pada kemampuan dan pribadi seseorang. Strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru akan tergantung pada pendekatan yang digunakan. Dalam menjalankan strategi ini dapat diterapkan berbagai metode pembelajaran. Kemudian guru dapat menentukan teknik yang dianggap relevan dengan metode. Dengan demikian sebelum guru melakukan sebuah pembelajaran di kelas, maka guru sebaiknya memperhatikan kondisi dan situasi pelaksanaan pembelajaran (Hamruni, 2012: 7-8).

Menurut Jabrohim (2009: 55), ada beberapa teknik dalam pembelajaran menulis puisi sebagai berikut.

- a. *Carmen figuratum*, yakni puisi yang baitnya disusun menyerupai suatu benda, misalnya corong, biola, dan mesin tik.
- b. *Calligramme* (kaligram), yaitu pola puisi sama seperti *carmen figuratum* tetapi bentuknya lebih rumit lagi karena kata-kata dalam puisi tersebut tidak selalu tersusun secara horizontal. Kata-kata dalam puisi ini disusun mengikuti bentuk benda yang ingin dikemukakan.
- c. *Puisi omong kosong*, yaitu puisi yang diciptakan oleh penyairnya dengan tujuan utama untuk kelucuan atau humor.
- d. *Letrisme*, yaitu puisi yang diciptakan dengan dasar pikiran bahwa huruf mempunyai hidup sendiri, kepribadian sendiri.
- e. *Acrostichon*, yaitu puisi yang huruf awal bait-baitnya merupakan sebuah nama.
- f. *Puisi rhopalis*, yaitu puisi yang kata-kata dalam suatu baris jumlah suku katanya satu lebihnya dari kata yang mendahuluinya.

Dari macam teknik puisi diatas maka dipilih salah satunya teknik *acrostichon/ akrostik*. Kata akrostik artinya sebuah sajak yang huruf awal baris-barisnya menyusun sebuah atau beberapa kata. Di dalam puisi akrostik menggunakan huruf dalam sebuah kata untuk memulai tiap-tiap baris dalam puisi, semua baris dalam puisi menceritakan atau mendeskripsikan topik kata yang penting.

Puisi akrostik berbeda dengan puisi-puisi lain karena huruf-huruf pertama tiap baris mengeja sebuah kata yang dapat dibaca secara vertikal. Pola rima dan jumlah angka baris dapat bervariasi dalam puisi akrostik karena puisi akrostik lebih dari puisi deskriptif yang mana menjelaskan kata yang dibentuk. Dari penjelasan mengenai puisi akrostik di atas, siswa akan lebih mudah menyusun kata-kata karena sudah ada rangsangan sebelumnya dari huruf awal yang disusun secara vertikal dan membentuk kata.

5. Pembelajaran Menulis Puisi dengan Teknik Akrostik

Sebuah pembelajaran pasti memerlukan ingatan, terutama karena sekitar 70% materi yang telah kita pelajari hari ini bisa terlupakan dalam 24 jam. Oleh sebab itu, kita perlu mengetahui sebuah cara atau teknik untuk merekam dan supaya ingatan kita kuat.

Kata Akrostik berasal dari kata dalam bahasa Prancis yaitu *acrostiche* dan dari bahasa Yunani yaitu *akrostichis* yang artinya sebuah sajak yang huruf awal baris-barisnya menyusun sebuah atau beberapa kata (Sudibyo, 2008). Adapun pengertian akrostik menurut beberapa pendapat adalah sebagai berikut.

- a) Menurut Sutisno, akrostik merupakan penggunaan setiap huruf pertama dari suatu kelompok kata dan suku kata-suku kata lainnya sehingga menjadi suatu kalimat.
- b) Menurut Bill Lucas, akrostik adalah sajak atau susunan kata-kata yang seluruh huruf awal atau akhir tiap barisnya merupakan sebuah kata atau nama diri yang digunakan untuk mengingat hal lain.

- c) Menurut Mario Seto, akrostik adalah kata yang menggunakan huruf pertama untuk membuat satu frase guna membantu mengingat daftar.
- d) Menurut Deasy, akrostik adalah mengingat dengan mengambil huruf depan dari masing-masing kata yang akan diingat.
- e) Menurut Markowitz, akrostik adalah susunan kata yang tidak selalu menggunakan huruf pertama dan tidak selalu menghasilkan singkatan dalam bentuk satu kata, informasi yang diingat dalam akrostik dapat berbentuk kalimat atau frase tertentu.

Dari beberapa pendapat tentang teknik akrostik tersebut, dapat disimpulkan bahwa teknik akrostik adalah cara yang dilakukan guru untuk memudahkan siswanya mengingat sebuah materi yang sedang diajarkan. Yaitu dengan cara mengambil atau menggunakan huruf awal, tengah, atau akhir dalam sebuah kata tertentu. Misalnya untuk mengingat urutan warna-warni pelangi digunakan dengan teknik akrostik yaitu Mejikuhibiniu yang disusun dari kosakata warna-warna pelangi : merah, jingga, kuning, hijau, nila, dan ungu.

Berikut ini tentang penulisan puisi dengan teknik akrostik :

1. Menulis puisi akrostik sangat mudah dan menyenangkan.
2. Huruf kapital selalu dimulai pada tiap-tiap baris baru.
3. Membaca dan kembali membaca membantu menemukan kata yang baik.
4. Kalimat tidaklah terlalu penting.
5. Masalah kurangnya pemahaman kita dalam perbendaharaan kata, kita dapat melihat kamus.

Dalam menulis puisi akrostik ini, perbendaharaan kata masing-masing berbeda. Pengalaman dalam membaca puisi sangat mempengaruhi hasil tulisan puisi. Semakin banyak dalam membaca puisi, maka semakin banyak pula kata-kata yang akan dipilihnya dan dikembangkan dalam puisinya sehingga hasil karya puisinya pun mempunyai nilai estetika yang semakin tinggi pula.

Adapun cara mengenai pelaksanaannya teknik akrostik menurut Fleisher (2013: 171-174) adalah sebagai berikut.

a. Guru menyampaikan materi

Sebelum dilakukannya teknik akrostik ini, terlebih dulu guru menerangkan materi-materi secara keseluruhan yang diajarkan kepada peserta didik di kelas. Kemudian pada saat pengenalan sebuah kosakata-kosakata baru, guru memberikan penjelasan tentang teknik akrostik untuk mempermudah siswa menulis puisi yang diajarkan tersebut.

b. Guru menjelaskan bahwa teknik akrostik yang dimaksud adalah sebuah teknik menulis puisi dengan cara mengambil huruf depan, tengah, atau akhir dalam sebuah kata yang disusun secara vertikal dan dijadikan sebuah puisi. Namun biasanya untuk mempermudah yaitu dengan mengambil huruf depan.

c. Menyusun menjadi puisi akrostik

Untuk mempermudah dalam menyusun puisi dan menambah keindahan puisi. teknik akrostik dilakukan dengan cara mengambil huruf awal, tengah, atau akhir dalam sebuah kata kemudian dikembangkan menjadi susunan kalimat dalam puisi.

d. Evaluasi

Setelah guru selesai mengajarkan materi ajarnya, pada tahap evaluasi ini guru memberikan sebuah soal atau tes menulis puisi pada materi hari tersebut. Soal atau tes tersebut juga bertujuan untuk mengukur seberapa besar pengaruh teknik akrostik dalam pembelajaran menulis puisi siswa.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini antara lain penelitian Hermanto (2007) yang berbentuk skripsi dengan judul: “Upaya Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi dengan Model *Psikokreatif* pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 4 Bantul”, Endri Susanto (2007) dengan judul: “Penggunaan Teknik *Modelling* dalam Penulisan Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Caruban Kabupaten Madiun”, dan penelitian Rinanti (2008) dengan judul: “Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi melalui Strategi *Cooperative Learning* Siswa Kelas VII SMP N 2 Pengasih”. Kesimpulan ketiga penelitian ini menunjukkan bahwa 1) penerapan ketiga strategi di atas dalam pembelajaran apresiasi puisi dapat memotivasi siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru, 2) menumbuhkan kegairahan belajar, rasa senang, dan sikap positif siswa dalam pembelajaran menulis puisi, 3) penerapan model *Psikokreatif*, Teknik *Modelling*, dan Strategi *Cooperative Learning* dapat meningkatkan kualitas praktik pembelajaran menulis puisi.

Dalam penelitian “Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi melalui Strategi *Cooperative Learning* Siswa Kelas VII SMP N 2 Pengasih” misalnya,

rata-rata nilai pretes dan postes siswa. Rata-rata nilai pretes siswa adalah 5,21%, setelah dikenai tindakan nilai postes menjadi 7,66% atau mengalami kenaikan 2,45%.

Penelitian tersebut mencakup kegiatan apresiasi puisi. Pada penelitian yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi dengan menggunakan Teknik Menulis Akrostik pada Siswa Kelas VII D SMP 5 Banguntapan, Bantul” memiliki persamaan dalam penggunaan strategi pembelajaran. Namun, penelitian ini lebih fokus pada proses kegiatan menulis puisi siswa. Tujuannya adalah untuk memudahkan siswa dalam menulis puisi. Teknik yang digunakan dalam keterampilan menulis puisi siswa kelas VII D adalah dengan menggunakan teknik akrostik.

C. Kerangka Berpikir

Proses belajar mengajar (PBM) merupakan kegiatan paling pokok dari keseluruhan proses pendidikan. Misi yang ingin dicapai dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yaitu guru dapat mengemas perencanaan dan pengalaman belajar yang akan diberikan kepada siswa dengan baik, menyampaikan hal-hal yang ada di lingkungan sekitar kehidupan siswa sehari-hari, sehingga materi pelajaran yang dipelajari tidak abstrak dan lebih bermakna bagi anak. Selain itu, siswa hendaknya diberi kesempatan untuk pro aktif dan mendapatkan pengalaman langsung baik secara individual maupun dalam kelompok.

Dalam pembelajaran menulis puisi, faktor keahlian siswa memang sangat penting, tetapi kemahiran dan kemampuan guru pun juga sangat mendukung. Seorang guru harus pandai memilih strategi pengajarannya agar siswa merasa senang dan tidak merasa bosan dalam pembelajaran dikelas. Teknik akrosik sebagai teknik yang diharapkan mampu membuat siswa lebih tertarik dalam belajar khususnya dalam pembelajaran menulis puisi, karena teknik akrostik mampu meningkat ide kreatif siswa sehingga mampu menuangkannya dalam sebuah puisi.

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut.

1. Jika dalam pembelajaran menulis puisi siswa kelas VII D SMP Negeri 5 Banguntapan Bantul dengan menggunakan teknik akrostik, kualitas pembelajaran akan meningkat.
2. Jika dalam pembelajaran menulis puisi SMP Negeri 5 Banguntapan Bantul dengan menggunakan teknik akrostik, kemampuan menulis puisi siswa akan meningkat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Penelitian Tidakan Kelas

Metode dari penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Dilihat dari namanya menunjukkan isi yang dikandungnya, yaitu sebuah kegiatan penelitian yang dilakukan di kelas. Seperti yang dijelaskan Arikunto (2010: 130), terdapat tiga pengertian yang dapat dipahami, yaitu sebagai berikut.

1. Penelitian, menunjuk pada suatu kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti.
2. Tindakan, menunjukkan pada suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian ini berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk siswa.
3. Kelas, dalam hal ini tidak terkait pada pengertian ruang kelas, tetapi dalam pengertian yang lebih spesifik kelas adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula. Kelas adalah sebuah ruangan tempat guru mengajar dan untuk siswa yang sedang belajar. Tetapi pengertian tersebut salah, sehingga perlu ada penjelasan lebih terperinci tentang pengertian kelas.

Menurut pengertian pengajaran, kelas bukan wujud ruangan, tetapi sekelompok peserta didik yang sedang belajar. Dengan demikian, penelitian tindakan kelas dapat dilakukan tidak hanya di ruang kelas, tetapi dimana saja tempatnya, yang penting ada sekelompok anak yang sedang belajar. Peristiwanya dapat terjadi di kelas, di laboratorium, di perpustakaan, di lapangan olahraga, ditempat kunjungan, atau ditempat lain dimana siswa berkerumun belajar tentang hal yang sama. Ciri bahwa anak sedang dalam keadaan belajar adalah otaknya aktif berpikir, mencerna bahan yang sedang dipelajari. Dengan menggabungkan batasan pengertian tiga kata tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu kegiatan penelitian yang dengan sengaja dilakukan oleh guru terhadap siswa di kelas.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa. Tujuan ini dicapai dengan menerapkan variasi teknik pembelajaran yaitu teknik akrostik secara terus. Dengan penelitian ini maka akan dapat dibangun suatu teori yang dapat berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan, dan mengontrol suatu gejala. Data yang diperoleh dalam penelitian ini akan diolah, dianalisis, dan diproses lebih lanjut dengan dasar teori yang diperoleh selama masa perkuliahan dan tinjauan pustaka.

B. Seting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMP Negeri 5 Banguntapan, Bantul untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII D. Lokasi ini dipilih karena sekolah tersebut belum pernah dilakukan penelitian Bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan teknik akrostik.

2. Waktu Penelitian

Berdasarkan kesepakatan antara peneliti, kolaborator, dan pihak sekolah, waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Februari sampai dengan Maret 2014. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada jam pelajaran Bahasa Indonesia di kelas.

3. Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus yang bertujuan untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa dalam mengikuti mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan teknik akrostik.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII D SMP Negeri 5 Banguntapan Bantul tahun ajaran 2013/2014, yang berjumlah 28 siswa terdiri dari 14 orang siswa laki-laki dan 14 orang siswa perempuan. Berdasarkan hasil konsultasi dan diskusi peneliti dengan guru bahasa Indonesia bahwa kelas VII D SMP Negeri 5 Banguntapan Bantul membutuhkan perhatian dan penanganan karena dalam pembelajaran bahasa Indonesia terutama pada menulis puisi siswa, selama ini

guru masih mendominasi proses pembelajaran sehingga siswa sangat tergantung kepada guru. Selain itu juga karena faktor teknik pembelajaran yang digunakan oleh guru belum maksimal. Oleh karena itu, objek dalam penelitian ini adalah kemampuan menulis puisi siswa dengan menggunakan teknik akrostik, khususnya kelas VII D.

D. Desain Penelitian

Penelitian tindakan kelas juga digambarkan sebagai suatu proses yang dinamis di mana keempat aspek, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi harus dipahami bukan sebagai langkah-langkah yang statis dapat terselesaikan dengan sendirinya, tetapi lebih merupakan momen-momen dalam bentuk spiral yang menyangkut perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi, Kemiss & McTaggart dalam (Basrowi, 2008 : 26).

Oleh karena itu, desain penelitian ini menggunakan bentuk siklus yang mengacu pada model Kemmis dan McTaggart. Desain penelitian adalah perencanaan, struktur dan strategi penelitian dalam rangka mengendalikan penyimpangan yang mungkin terjadi dan menjawab pertanyaan yang mungkin terjadi. Desain penelitian mempunyai tujuan diantaranya yaitu:

1. Mengendalikan penyimpangan yang mungkin terjadi
2. Menyediakan jawaban-jawaban yang diperlukan dalam penelitian

Desain Penelitian yang baik yaitu meliputi:

1. Rencana tentang sumber & tipe informasi yang relevan sesuai dengan kebutuhan penelitian

2. Strategi / gambaran pendekatan yang digunakan dalam pengumpulan & analisa data
3. Jadwal & anggaran penelitian yang diperlukan harus diuraikan secara jelas

Desain penelitian yang dipergunakan berbentuk siklus model Kemmis dan McTaggart. Siklus ini tidak hanya berlangsung satu kali, tetapi beberapa kali hingga tercapai tujuan yang diharapkan. Dalam pelaksanaannya peneliti telah mempunyai seperangkat rencana tindakan (yang didasarkan pada pengalaman) sehingga dapat langsung memulai tahap tindakan. Ada juga peneliti yang telah memiliki seperangkat data, sehingga mereka memulai kegiatan pertamanya dengan kegiatan refleksi. Akan tetapi pada umumnya para peneliti mulai dari fase refleksi awal untuk melakukan studi pendahuluan sebagai dasar dalam merumuskan masalah penelitian. Selanjutnya diikuti perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi, dapat diuraikan sebagai berikut (Arikunto, 2008:16).

1. Refleksi Awal

Refleksi awal dimaksudkan sebagai kegiatan penjajagan yang dimanfaatkan untuk mengumpulkan informasi tentang situasi-situasi yang relevan dengan tema penelitian. Peneliti bersama timnya melakukan pengamatan pendahuluan untuk mengenali dan mengetahui situasi yang sebenarnya. Berdasarkan hasil refleksi awal dapat dilakukan pemfokusan masalah yang selanjutnya dirumuskan menjadi masalah penelitian. Dari rumusan masalah tersebut maka dapat ditetapkan tujuan penelitian. Sewaktu melaksanakan refleksi awal, paling tidak calon peneliti sudah menelaah teori-teori yang relevan dengan masalah-masalah yang akan diteliti. Oleh sebab itu, setelah rumusan masalah

selesai dilakukan, selanjutnya perlu dirumuskan kerangka konseptual dari penelitian.

2. Penyusunan Perencanaan

Penyusunan perencanaan didasarkan pada hasil penjajagan refleksi awal. Secara rinci perencanaan mencakup tindakan yang akan dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan atau merubah perilaku dan sikap yang diinginkan sebagai solusi dari permasalahan-permasalahan. Perlu disadari bahwa perencanaan ini bersifat fleksibel dalam arti dapat berubah sesuai dengan kondisi nyata yang ada.

3. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan menyangkut apa yang dilakukan peneliti sebagai upaya perbaikan, peningkatan atau perubahan yang dilaksanakan berpedoman pada rencana tindakan. Jenis tindakan yang dilakukan dalam PTK hendaknya selalu didasarkan pada pertimbangan teoritik dan empirik agar hasil yang diperoleh berupa peningkatan kinerja dan hasil program yang optimal.

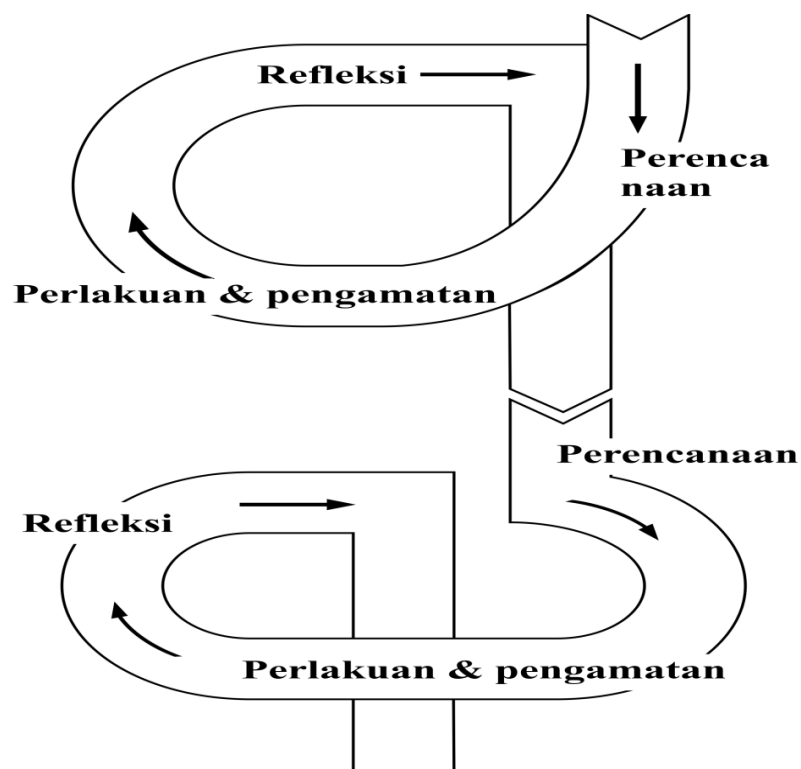
4. Observasi (pengamatan)

Kegiatan observasi dalam PTK dapat disejajarkan dengan kegiatan pengumpulan data dalam penelitian formal. Dalam kegiatan ini peneliti mengamati hasil atau dampak dari tindakan yang dilaksanakan atau dikenakan terhadap siswa. Istilah observasi digunakan karena data yang dikumpulkan melalui teknik observasi.

5. Refleksi

Pada dasarnya kegiatan refleksi merupakan kegiatan analisis, sintesis, interpretasi terhadap semua informasi yang diperoleh saat kegiatan tindakan. Dalam kegiatan ini peneliti mengkaji, melihat, dan mempertimbangkan hasil-hasil atau dampak dari tindakan. Setiap informasi yang terkumpul perlu dipelajari kaitan yang satu dengan lainnya dan kaitannya dengan teori atau hasil penelitian yang telah ada dan relevan. Melalui refleksi yang mendalam dapat ditarik kesimpulan yang mantap dan tajam. Refleksi merupakan bagian yang sangat penting dari PTK yaitu untuk memahami terhadap proses dan hasil yang terjadi, yaitu berupa perubahan sebagai akibat dari tindakan yang dilakukan.

Berikut merupakan bentuk visualisasi siklus penelitian tindakan kelas yang dikembangkan oleh Kemmis & McTaggart (Arikunto, 2010: 132).



Konsep yang dikembangkan oleh Kemmis & Mc. Taggart dalam model ini adalah komponen tindakan (*acting*) dengan pengamatan (*observing*) disatukan dengan alasan kedua kegiatan itu tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena kedua kegiatan haruslah dilakukan dalam satu kesatuan waktu (Arikunto, 2010: 131). Begitu berlangsung suatu kegiatan dilakukan, kegiatan observasi harus dilakukan sesegera mungkin. Kemudian, hasil pengamatan ini dijadikan dasar untuk langkah refleksi yaitu mencermati apa yang sudah terjadi. Dari refleksi ini kemudian disusun rangkaian tindakan dan pengamatan kembali sesuai dengan konteks dan *setting* permasalahan.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran ini diteliti melalui Penelitian Tindakan Kelas dengan dua siklus, dengan kegiatan sebagai berikut.

SIKLUS ke-1

Tahap Perencanaan (*Planning*), mencakup:

1. Mengidentifikasi masalah
2. Menganalisis dan merumuskan masalah.
3. Merancang pembelajaran menggunakan teknik akrostik.
4. Mendiskusikan penerapan teknik pembelajaran menggunakan teknik akrostik.
5. Menyiapkan instrumen (tes, lembar observasi, catatan lapangan).
6. Menyusun kelompok belajar peserta didik.
7. Merencanakan tugas kelompok.

Tahap Melakukan Tindakan (*Action*), mencakup:

1. Melaksanakan langkah-langkah sesuai perencanaan.
2. Menerapkan teknik pembelajaran akrostik.
3. Melakukan pengamatan terhadap setiap langkah-langkah kegiatan sesuai rencana.
4. Memperhatikan alokasi waktu yang ada dengan banyaknya kegiatan yang dilaksanakan.
5. Mengantisipasi dengan melakukan solusi apabila menemui kendala saat melakukan tahap tindakan.

Tahap Mengamati (*observation*), mencakup:

1. Melakukan diskusi dengan guru SMP N 5 Banguntapan dan kepala sekolah untuk rencana observasi.
2. Melakukan pengamatan terhadap penerapan teknik akrostik yang dilakukan guru kelas VII D
3. Mencatat setiap kegiatan dan perubahan yang terjadi saat penerapan teknik akrostik.
4. Melakukan diskusi dengan guru untuk membahas tentang kelemahan-kelemahan atau kekurangan yang dilakukan guru serta memberikan saran perbaikan untuk pembelajaran berikutnya.

Tahap refleksi (*Reflection*), mencakup :

1. Menganalisis temuan saat melakukan observasi pelaksanaan observasi.
2. Menganalisis kelemahan dan keberhasilan guru saat menerapkan teknik akrostik dan mempertimbangkan langkah selanjutnya.

3. Melakukan refleksi terhadap penerapan teknik akrostik.
4. Melakukan refleksi terhadap kreativitas peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia
5. Melakukan refleksi terhadap hasil belajar peserta didik.

SIKLUS ke-2

Tahap Perencanaan (*Planning*), mencakup:

1. Mengevaluasi hasil refleksi, mendiskusikan, dan mencari upaya perbaikan untuk diterapkan pada pembelajaran berikutnya.
2. Mendata masalah dan kendala yang dihadapi saat pembelajaran.
3. Merancang perbaikan berdasarkan refleksi siklus 1.

Tahap Melakukan Tindakan (*Action*), mencakup:

1. Melakukan analisis pemecahan masalah.
2. Melaksanakan tindakan perbaikan dengan menggunakan penerapan teknik akrostik.

Tahap Mengamati (*observation*), mencakup:

1. Melakukan pengamatan terhadap penerapan teknik akrostik.
2. Mencatat perubahan yang terjadi.
3. Melakukan diskusi membahas masalah yang dihadapi saat pembelajaran dan memberikan balikan.

Tahap Refleksi (*Reflection*), mencakup:

1. Merefleksikan proses pembelajaran teknik akrostik.
2. Merefleksikan hasil belajar peserta didik dengan penerapan teknik akrostik.
3. Menganalisis temuan dan hasil akhir penelitian.
4. Menyusun rekomendasi.

Dari tahap kegiatan pada siklus 1 dan 2, hasil yang diharapkan adalah:

- (1) Peserta didik memiliki kemampuan menulis puisi,
- (2) Guru memiliki kemampuan merancang dan menerapkan teknik pembelajaran interaktif dengan teknik akrostik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya menulis puisi, dan
- (3) Terjadi peningkatan prestasi peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya menulis puisi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini peneliti mengumpulkan data dengan melakukan tes ulangan harian untuk melihat pemahaman siswa mengenai kemampuan menulis puisi siswa yang telah dipelajari menggunakan teknik akrostik. Peneliti juga menggunakan lembar observasi dan catatan lapangan untuk melihat aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, tes dan catatan lapangan. Berikut penjelasannya.

1. Observasi Kelas

Observasi digunakan untuk mengetahui proses belajar siswa sehari-hari sebelum adanya penelitian. Observasi juga digunakan ketika tindakan dilaksanakan. Melalui observasi dapat diketahui bagaimana keaktifan, minat dan antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran. Dari hasil pengamatan tersebut, maka peneliti akan memperoleh data atau gambaran proses menulis puisi dan sikap siswa selama kegiatan belajar mengajar.

2. Tes

Tes digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa sebelum dan sesudah diterapkannya pendekatan kontekstual melalui pengajaran autentik.

3. Catatan Lapangan

Catatan lapangan dilakukan setelah melakukan pengamatan di kelas atau di lapangan. Catatan yang dibuat oleh peneliti saat di lapangan hanyalah berupa kata-kata kunci, frasa, pokok-pokok isi pembicaraan atau pengamatan, mungkin gambar, sketsa, sisiogram, dan lain-lain. Catatan inilah yang kemudian digunakan sebagai perantara yaitu antara apa yang dilihat, didengar, dicium, dan diraba dengan catatan yang sebenarnya yaitu dalam bentuk catatan lapangan (Lexy, 2010: 208).

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang dipakai untuk mengumpulkan data penelitian. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian in adalah sebagai berikut

1. Instrumen Penilaian

Berikut tabel instrumen keterampilan menulis puisi

Tabel 1. Instrumen Keterampilan Menulis Puisi

No.	Aspek	Skor	Kategori	Keterangan
1.	Kesatuan Makna	5	Sangat baik	Sangat mampu memilih judul dan tema yang sesuai dengan isi puisi
		4	Baik	Mampu memilih judul dan tema yang sesuai dengan isi puisi
		3	Cukup Baik	Sedikit mampu memilih judul dan tema yang sesuai dengan isi puisi
		2	Kurang Baik	Kurang mampu memilih judul dan tema yang sesuai dengan isi puisi
2.	Diksi	5	Sangat baik	Sangat mampu memilih kata-kata yang tepat
		4	Baik	Mampu memilih kata-kata yang tepat
		3	Cukup Baik	Sedikit mampu memilih kata-kata yang tepat
		2	Kurang Baik	Kurang mampu memilih kata-kata yang tepat
3.	Persajakan	5	Sangat baik	Sangat mampu menimbulkan sajak yang merdu melalui kata-kata yang digunakan
		4	Baik	Mampu menimbulkan sajak yang merdu melalui kata-kata yang digunakan
		3	Cukup Baik	Sedikit mampu menimbulkan sajak yang merdu melalui kata-kata yang digunakan
		2	Kurang Baik	Kurang mampu menimbulkan sajak yang merdu melalui kata-kata yang digunakan
4.	Gaya Bahasa	5	Sangat baik	Sangat mampu menggunakan bahasa kias dengan baik
		4	Baik	Mampu menggunakan bahasa kias dengan baik
		3	Cukup Baik	Sedikit mampu menggunakan bahasa kias dengan baik
		2	Kurang Baik	Kurang mampu menggunakan bahasa kias dengan baik
5.	Pengimajian	5	Sangat baik	Sangat mampu menggunakan citraan dengan baik
		4	Baik	Mampu menggunakan citraan dengan baik
		3	Cukup Baik	Sedikit mampu menggunakan citraan dengan baik
		2	Kurang Baik	Kurang mampu menggunakan citraan dengan baik
	Jumlah			

Perolehan Skor

Keterangan: Nilai Akhir = _____ x 100
Skor maksimal (25)

2. Lembaran Tes Hasil Belajar

Lembaran ini digunakan untuk mengukur keberhasilan siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran interaktif setiap akhir siklus. Tes hasil belajar yang disusun adalah berbentuk tes menulis puisi.

3. Lembaran Observasi Aktivitas Siswa

Lembaran ini digunakan untuk melihat aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi dimaksudkan untuk mengetahui adanya kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan tindakan. Observasi dilakukan oleh peneliti sebagai guru dan sebagai observer dengan menggunakan lembar observasi yang akan disediakan.

Dalam membuat panduan/lembar observasi harus memperhatikan kisi-kisi. Berikut adalah kisi-kisi lembar observasi.

Aspek yang diamati:

1. Keaktifan
2. Perhatian dan konsentrasi siswa
3. Minat siswa dalam pembelajaran
4. Keseriusan siswa saat kegiatan menulis puisi

4. Catatan Lapangan

Catatan lapangan digunakan untuk mencatat hal-hal yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Catatan lapangan dibuat oleh observer, kemudian hasilnya didiskusikan bersama dengan peneliti. Catatan lapangan adalah catatan tertulis mengenai apa yang didengar, dilihat, dialami dan dipikirkan dalam proses pengumpulan data dan merupakan refleksi terhadap data penelitian. Peneliti harus memiliki catatan lapangan seperti ini, karena nantinya akan menjadi dasar analisis dan data lapangan yang sangat banyak itu tidak mungkin dihapalkan oleh peneliti.

Berikut ini merupakan hal-hal yang perlu diperhatikan sebelum membuat catatan lapangan atau dalam mengambil data lapangan.

- a. Aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran
 - 1. Aktivitas pada awal kegiatan pembelajaran
 - 2. Aktivitas pada proses kegiatan pembelajaran
 - 3. Aktivitas pada akhir kegiatan pembelajaran
- b. Kendala atau kesulitan dalam kegiatan pembelajaran
- c. Solusi dan saran

G. Teknik Analisis Data

Pada dasarnya ada dua kelompok data yang akan dianalisis dalam penelitian ini. Kedua data tersebut adalah data hasil observasi proses pembelajaran yang berupa data aktivitas siswa dan yang kedua data hasil belajar siswa dari hasil tes setiap akhir siklus. Berdasarkan kedua jenis data di atas, maka analisis data yang akan dilakukan adalah :

a. Analisis Data Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran

Data hasil observasi yang didapat melalui lembar observasi aktivitas siswa digunakan untuk melihat proses dan perkembangan aktivitas yang terjadi selama pembelajaran berlangsung. Data jumlah siswa yang terlibat dalam masing-masing aktivitas dan dipersentasekan dengan rumus :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka persentase Aktivitas

F = Frekuensi Aktivitas siswa

N = Jumlah siswa.

Interpretasi aktivitas belajar dilakukan sebagaimana yang dikemukakan Suharsimi Arikunto (2010 : 272) sebagai berikut :

Tabel 2. **Presentase Aktivitas Belajar**

Persentase aktivitas belajar	Kategori
$0 \% \leq P < 20 \%$	Kurang sekali
$20 \% \leq P < 40 \%$	Kurang
$40 \% \leq P < 60 \%$	Cukup
$60 \% \leq P < 80 \%$	Baik
$80 \% \leq P < 100 \%$	Baik Sekali

b. Analisis Data Ketuntasan Belajar (Tes)

Data hasil belajar siswa yang diperoleh dari tes yang akan dilaksanakan setelah berakhir satu siklus akan dianalisis untuk melihat ketuntasan belajar siswa secara individu. Seorang siswa akan dikatakan tuntas apabila nilai siswa telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). KKM yang ditetapkan oleh SMP Negeri 5 Banguntapan adalah 75.

Dalam penelitian ini diharapkan hasil belajar siswa yang memenuhi nilai KKM dapat melebihi 70% dari jumlah siswa. Ketuntasan belajar siswa secara individu dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$NI = \frac{T}{SM} \times 100\%$$

Keterangan:

NI = Ketuntasan belajar secara individu

T = Skor yang diperoleh siswa

SM = Skor maksimum dari tes

Siswa dikatakan tuntas jika $NI \geq 70\%$

H. Validitas dan Reliabilitas Data

1. Validitas Data

Dalam sebuah penelitian tindakan, validitas sangat diperlukan. Ada lima kriteria validitas yang dapat digunakan untuk menguji keakuratan data (Burns dalam Riana, 1999: 161-162), tetapi tidak semua kriteria validitas data digunakan. Ada tiga validitas data yang dapat digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

a) Validitas Demokrasi

Validitas demokrasi berkaitan dengan kekolaboratifan peneliti dengan guru maupun siswa dalam menerima berbagai pendapat atau saran. Hal tersebut guna meningkatkan proses pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII D, khususnya pembelajaran menulis puisi.

b) Validitas Proses

Validitas proses ditandai dengan ketepatan dalam proses penilaian, yaitu semua partisipan dalam penelitian ini dapat melaksanakan pembelajaran dalam proses penelitian sehingga tidak menimbulkan penyimpangan, semua peristiwa dan tingkah laku dilihat dari sudut pandang yang berbeda, dan dicatat melalui data yang berbeda.

c) Validitas Hasil

Validitas hasil berhubungan dengan tindakan membawa hasil yang memuaskan dan meletakkan kembali masalah ke dalam suatu kerangka sedemikian rupa sehingga melahirkan pertanyaan baru.

2. Reliabilitas Data

Salah satu cara untuk mengetahui sejauh mana data yang dikumpulkan reliabel adalah dengan mempercayai penelitian itu sendiri (Madya, 2007: 45). Reliabilitas dalam penelitian ini diwujudkan dengan penyajian data asli penelitian meliputi transkrip catatan lapangan, angket, foto, dan dokumentasi tugas siswa.

I. Kriteria Keberhasilan Tindakan

Indikator keberhasilan penelitian tindakan ini adalah apabila terjadi peningkatan kemampuan menulis puisi siswa. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya nilai menulis puisi dari sebelum dilakukan tindakan dan setelah dilakukan tindakan. Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini dikelompokkan menjadi dua aspek, yaitu:

1. Indikator keberhasilan dilihat dari tindak belajar atau perkembangan proses belajar mengajar. Hal ini bisa dilihat dari (a) proses pembelajaran menarik dan menyenangkan, (b) siswa dapat mengerti yang dimaksud dengan menulis puisi dan aspek-aspek yang terkandung di dalamnya, (c) siswa berperan aktif selama proses pembelajaran berlangsung.
2. Indikator keberhasilan hasil, dideskripsikan dari praktik menulis puisi dengan menggunakan teknik akrostik. Keberhasilan diperoleh jika terjadipeningkatan antara prestasi subjek penelitian sebelum diberi tindakan dan sesudah diberi tindakan. Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan ini adalah siswa mampu menyusun puisi berdasarkan topik yang ditentukan. Peningkatan hasil belajar siswa apabila berhasil mencapai skor rata-rata 75.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini, hasil penelitian yang diuraikan secara garis besar adalah informasi kemampuan siswa dalam menulis puisi, pelaksanaan tindakan kelas persiklus, dan peningkatan kemampuan siswa dalam menulis puisi dengan menggunakan teknik akrostik. Pembahasan merupakan uraian hasil informasi kemampuan awal siswa dalam menulis puisi, pelaksanaan tindakan kelas persiklus, dan pembahasan hasil penelitian kemampuan siswa dalam menulis puisi dengan menggunakan teknik akrostik.

A. Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas dengan menggunakan teknik akrostik dalam pembelajaran menulis puisi dilakukan secara bertahap. Kegiatan dimulai dengan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran, dilanjutkan dengan implementasi tindakan, pengamatan dan refleksi. Hal-hal yang diperoleh sebagai hasil tindakan kelas diungkapkan dibawah ini.

1. Informasi Awal Kemampuan Siswa dalam Menulis Puisi

Sebelum pelaksanaan tindakan dimulai, peneliti membagikan angket yang dibagikan kepada siswa untuk mengetahui kemampuan awal siswa kelas VII D SMP Negeri 5 Banguntapan Bantul dalam menulis puisi. Berikut adalah hasil angket informasi awal siswa pada tabel 3 sebagai berikut.

**Tabel 3. Hasil Angket Informasi Awal Menulis Puisi Siswa Kelas VII D
SMP Negeri 5 Banguntapan Bantul**

No.	Aspek yang ditanyakan	Jawaban	Jumlah siswa	Persentase
1.	Apakah Anda menyukai kegiatan menulis puisi?	a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak	2 16 10	7,2 % 57,1 % 35,7 %
2.	Apakah kegiatan menulis puisi sering dilakukan di sekolah?	a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak	0 24 4	0 % 85,7 % 14,3 %
3.	Pernahkah Anda melakukan kegiatan menulis puisi di luar sekolah (misal di rumah atau di majalah)?	a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak	2 9 17	7,2 % 32,1 % 60,7 %
4.	Senangkah jika Anda mendapat tugas praktik menulis puisi di sekolah?	a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak	4 12 12	14,4 % 42,8 % 42,8 %
5.	Apakah kegiatan menulis puisi adalah kegiatan yang sulit?	a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak	10 14 4	35,7 % 50 % 14,3 %
6.	Apakah dalam kegiatan menulis puisi di kelas Anda sering menggunakan teknik tertentu?	a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak	0 14 14	0 % 50 % 50 %
7.	Adakah bimbingan menulis puisi di sekolah Anda?	a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak	5 18 5	17,8 % 64,4 % 17,8 %
8.	Senangkah Anda jika di sekolah dilakukan bimbingan penulisan puisi?	a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak	5 20 3	17,8 % 71,4 % 10,8 %

Dari tabel 3 Hasil Angket Informasi Awal Menulis Puisi Kelas VII D SMP Negeri 5 Banguntapan Bantul di atas, diperoleh data awal bahwa siswa yang menyukai menulis puisi hanya berjumlah 2 siswa saja atau dengan persentase 7,2%. Menurut hasil wawancara pada beberapa siswa, siswa mengeluhkan merasa kesulitan untuk keterampilan menulis terutama pada kegiatan menulis puisi. Akan

tetapi, ada beberapa siswa yang mengungkapkan bahwa mereka terkadang merasa senang untuk menulis puisi dan terkadang merasa tidak senang untuk menulis puisi. Hal ini ditunjukkan pada hasil persentase yaitu 57,1% atau berjumlah 16 siswa. Untuk siswa yang sama sekali tidak menyukai keterampilan menulis puisi terdapat 10 siswa atau dengan persentase 35,7%. Dari penjelasan siswa, mereka menyatakan bahwa keterampilan menulis puisi adalah salah satu keterampilan yang sangat sulit.

Pada aspek kedua, diperoleh data bahwa keterampilan menulis puisi kadang-kadang dilakukan dengan jumlah persentase 85,7% atau dengan jumlah siswa 24. Untuk siswa yang menyatakan bahwa keterampilan menulis puisi tidak sering dilakukan terdapat 4 siswa atau dengan persentase 14,3%.

Aspek ketiga menunjukkan bahwa keterampilan menulis puisi yang dilakukan di luar sekolah tidak pernah dilakukan oleh siswa dengan persentase 60,7% atau terdapat 17 siswa. Untuk siswa yang kadang-kadang melakukan keterampilan menulis puisi di luar sekolah berjumlah 9 siswa dengan persentase 32,1% dan siswa yang melakukan di luar sekolah hanya terdapat 2 siswa dengan persentase 7,2%.

Pada hasil angket yang menyatakan bahwa siswa senang mendapat tugas praktik menulis puisi di sekolah hanya terdapat 4 siswa saja atau 14,4%. Siswa yang kadang-kadang merasa senang mendapat tugas menulis puisi di sekolah berjumlah 12 siswa dengan persentase 42,8%. Hal ini sama dengan siswa yang merasa tidak senang mendapat tugas menulis puisi di sekolah.

Siswa yang menyatakan bahwa keterampilan menulis puisi merupakan kegiatan yang sulit terdapat 10 siswa dengan persentase 35,7%. Siswa yang menyatakan bahwa kadang mereka merasa sulit dan kadang kadang tidak terdapat 50% atau berjumlah 14 siswa. Untuk siswa yang tidak merasa kesulitan hanya berjumlah 4 siswa atau 14,3%.

Pada data tabel di atas juga dinyatakan bahwa siswa kadang-kadang menggunakan teknik tertentu dalam keterampilan menulis puisi sama dengan data siswa yang tidak pernah menggunakan teknik tertentu dalam keterampilan menulis puisi yaitu dengan jumlah siswa 14 dan dengan persentase 50%. Hal ini dikarenakan bimbingan menulis puisi di sekolah kadang-kadang dilakukan, sesuai dengan hasil data di atas terdapat 18 siswa atau 64,4%. Terdapat 5 siswa yang menyatakan bahwa bimbingan menulis puisi di sekolah tidak pernah dilakukan dan 5 siswa juga yang menyatakan bahwa bimbingan menulis puisi di sekolah pernah dilakukan di sekolah dengan persentase 17,8%.

Untuk aspek yang terakhir pada data informasi awal ini, siswa menyatakan bahwa mereka senang jika diadakannya bimbingan penulisan puisi di sekolah dengan jumlah data 5 siswa atau 17,8%, dan siswa yang menyatakan bahwa terkadang senang dan terkadang tidak dengan jumlah 20 jumlah atau 71,4%, sedangkan untuk siswa yang tidak senang jika dilakukan bimbingan penulisan puisi di sekolah terdapat 3 siswa atau 10,8%.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan beberapa hal, antara lain sebagai berikut.

- (a) Pembelajaran Bahasa Indonesia terutama menulis puisi masih kurang disukai oleh sebagian besar siswa kelas VII D SMP 5 Banguntapan Bantul
- (b) Siswa SMP Negeri 5 Banguntapan Bantul kurang menyukai kegiatan menulis dan merasa kurang senang jika diberi tugas untuk menulis puisi
- (c) Siswa SMP Negeri 5 Banguntapan Bantul kurang memiliki minat terhadap pembelajaran menulis puisi
- (d) Siswa SMP Negeri 5 Banguntapan Bantul kurang memiliki perhatian dan konsentrasi terhadap pembelajaran menulis puisi

Selain menggunakan angket, observasi keterampilan menulis puisi siswa juga dilakukan dengan praktik menulis puisi. Sebelum siswa melakukan praktik menulis puisi, guru memberikan materi tentang hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan menulis puisi, diantaranya definisi puisi, unsur-unsur pembangun puisi dan langkah-langkah penulisan puisi.

Adapun penilaian pada praktik menulis puisi menggunakan pedoman penilaian menulis puisi yang mencakup beberapa aspek diantaranya aspek makna dengan skor maksimum 5, aspek diksi dengan skor maksimum 5, aspek persajakan dengan skor maksimum 5, aspek gaya bahasa dengan skor maksimum 5, dan aspek pengimajian dengan skor maksimum 5.

Berdasarkan pratindakan yang dilakukan pada tanggal 28 Februari 2014, maka dapat dilihat pada tabel 4 hasil keterampilan praktik awal menulis puisi siswa adalah sebagai berikut ini.

**Tabel 4. Hasil Keterampilan Awal Praktik Menulis Puisi Siswa
Kelas VII D SMP Negeri 5 Banguntapan Bantul**

No.	Nama Siswa (subjek)	Aspek yang dinilai					Jumlah
		Makna	Diksi	Persajakan	Gaya Bahasa	Pengimajian	
1	S1	3	2	3	2	2	12
2	S2	3	3	3	3	3	15
3	S3	3	3	3	3	3	15
4	S4	3	2	3	2	3	13
5	S5	3	2	2	3	3	13
6	S6	3	2	3	3	3	14
7	S7	3	2	2	3	3	13
8	S8	4	3	3	4	3	17
9	S9	3	2	3	4	3	15
10	S10	3	2	3	3	3	14
11	S11	2	2	3	3	3	13
12	S12	2	2	3	3	3	13
13	S13	2	2	3	3	2	12
14	S14	3	3	3	4	3	16
15	S15	3	3	3	2	2	13
16	S16	3	2	3	2	2	12
17	S17	3	2	3	3	3	14
18	S18	3	2	3	3	2	13
19	S19	3	3	3	3	3	15
20	S20	3	2	3	2	3	13
21	S21	3	3	3	3	3	15
22	S22	3	2	2	2	3	12
23	S23	3	2	3	3	3	14
24	S24	3	3	3	3	3	15
25	S25	3	2	3	3	3	14
26	S26	3	3	3	3	3	15
27	S27	3	2	3	2	3	13
28	S28	3	2	2	2	3	12
Jumlah		82	65	80	79	79	385
Rata-rata		2,93	2,32	2,86	2,82	2,82	13,75
Persentase		58,5	46,4	57,1	56,4	56,4	55

Aspek-aspek yang dinilai dalam penelitian hasil kerja siswa, meliputi kedalaman makna, pilihan kata atau diksi, gaya bahasa, persajakan, dan pengimajian. Masing-masing aspek yang dinilai memiliki skor maksimum 5. Jika ditotal, skor maksimum praktik menulis siswa dalam penelitian ini adalah 25. Namun dalam pratindakan ini dapat dilihat bahwa siswa kelas VII D SMP Negeri 5 Banguntapan Bantul belum mencapai skor maksimum dalam keterampilan menulis puisi.

Data yang diperoleh dari angket, pengamatan, dan hasil praktik menulis puisi yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa keterampilan menulis puisi siswa kelas VII D SMP Negeri 5 Banguntapan masih kurang. Dari data hasil menulis puisi siswa ini akan menjadi bahan pertimbangan tindakan perbaikan yang dilakukan dalam dua siklus. Peneliti dan guru kemudian melakukan diskusi untuk menemukan masalah dan mencari solusi dari masalah tersebut yang nantinya akan diimplementasikan dalam tindakan penelitian.

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat diketahui bahwa skor rata-rata siswa secara keseluruhan adalah 13,75 atau 55%. Skor rata-rata tersebut masih di bawah skor ideal, yaitu 25 dan masih di bawah kriteria keberhasilan penelitian yakni lebih dari atau sama dengan 25. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan menulis puisi siswa kelas VII D SMP Negeri 5 Banguntapan Bantul masih tergolong kurang. Dari data hasil menulis puisi awal siswa ini akan menjadi bahan pertimbangan peneliti dengan kolaborator untuk mengadakan tindakan perbaikan yang dilakukan dalam dua siklus. Berikut ini dijabarkan mengenai hasil

keterampilan menulis puisi siswa tiap aspek penilaian pada saat kegiatan pratindakan.

a. Kesatuan Makna

Pada aspek kesatuan makna, penilaian didasarkan pada beberapa kriteria atau skala skor penilaian, yaitu skor 5 dengan kategori sangat baik atau sangat mampu memilih judul dan tema yang sesuai dengan isi puisi, skor 4 dengan kategori baik atau mampu memilih judul dan tema yang sesuai dengan isi puisi, skor 3 dengan kategori cukup baik atau sedikit mampu memilih judul dan tema yang sesuai dengan isi puisi, dan skor 2 dengan kategori kurang baik atau kurang mampu memilih judul dan tema yang sesuai dengan isi puisi.

Skor rata-rata aspek tema adalah 2,93 atau 58,5%. Hal ini menunjukkan bahwa kesatuan makna yang dipilih oleh siswa dalam menulis puisi masih banyak yang belum diterjemahkan dengan baik dalam puisinya. Aspek pengamatan ini berkaitan dengan ada tidaknya pesan dan amanat yang terdapat dalam puisi yang dibuat siswa.

b. Diksi

Pada aspek diksi ini, terdapat pula penilaian yang didasarkan pada beberapa kriteria, antara lain: skor 5 untuk kategori sangat baik atau sangat mampu memilih kata-kata yang tepat, skor 4 untuk kategori baik atau mampu memilih kata-kata yang tepat, skor 3 untuk kategori cukup baik atau sedikit mampu memilih kata-kata yang tepat, dan skor 2 untuk kategori kurang baik atau kurang mampu memilih kata-kata yang tepat.

Dari data tersebut menunjukkan bahwa diksi merupakan aspek yang paling rendah daripada aspek menulis puisi lainnya dikarenakan pemilihan kosakata cenderung tidak variatif. Hal ini ditunjukkan dengan hasil rata-rata skor, yaitu 2,32 atau 46,4%.

c. Persajakan

Kriteria pada aspek persajakan meliputi: skor 5 dengan kategori sangat baik atau sangat mampu menimbulkan sajak yang merdu melalui kata-kata yang digunakan, skor 4 dengan kategori baik atau mampu menimbulkan sajak yang merdu melalui kata-kata yang digunakan, skor 3 dengan kategori cukup baik atau sedikit mampu menimbulkan sajak yang merdu melalui kata-kata yang digunakan, dan skor 2 dengan kategori kurang baik atau kurang mampu menimbulkan sajak yang merdu melalui kata-kata yang digunakan.

Dari data pada aspek ini, diperoleh nilai rata-rata skor yaitu 2,86 atau 57,1%. Hal ini menandakan aspek persajakan yang dimiliki oleh siswa masih dalam kategori kurang.

d. Gaya Bahasa

Aspek gaya bahasa berkaitan dengan penggunaan gaya bahasa dan keekspresifan siswa dalam mengungkapkan pikirannya dalam bentuk puisi. Pada aspek ini, peneliti memperoleh skor rata-rata siswa 2,82 atau 56,4%. Hal ini juga menandakan bahwa pada aspek gaya bahasa siswa dalam menulis puisi masih kurang atau sama dengan cukup baik. Dapat kita lihat pada kriteria skor, yaitu: skor 5 untuk kategori sangat baik atau sangat mampu menggunakan bahasa kias dengan baik, skor 4 dengan kategori baik atau mampu menggunakan bahasa kias

dengan baik, skor 3 dengan kategori cukup baik atau sedikit mampu menggunakan bahasa kias dengan baik, dan skor 2 dengan kategori kurang baik atau kurang mampu menggunakan bahasa kias dengan baik.

e. Pengimajian atau citraan

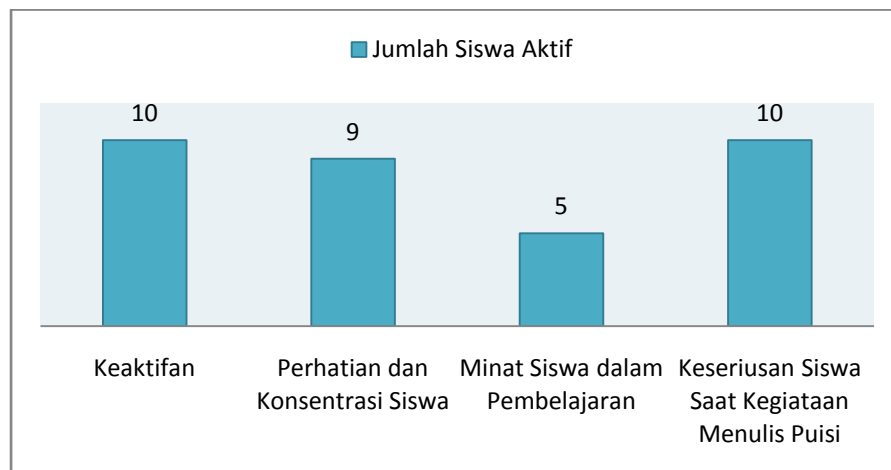
Aspek pengimajian berkaitan dengan penggunaan kata dalam memunculkan imajinasi, daya khayal, dan daya kreatif sehingga dapat menghasilkan puisi yang indah. Pada aspek pengimajian ini, kemampuan menulis puisi siswa tergolong masih dalam kategori kurang atau sama dengan cukup baik, yaitu dengan skor rata-rata 2,82 atau 56,4%. Hal ini dapat ditunjukkan dari kriteria skor, antara lain: skor 5 untuk kategori sangat baik atau Sangat mampu menggunakan citraan dengan baik, skor 4 untuk kategori baik atau Mampu menggunakan citraan dengan baik, skor 3 untuk kategori cukup baik atau Sedikit mampu menggunakan citraan dengan baik, dan skor 2 untuk kategori kurang baik atau Kurang mampu menggunakan citraan dengan baik.

Dilihat dari permasalahan yang muncul pada saat pelaksanaan pratindakan, maka tindakan penelitian yang dilaksanakan adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk membantu siswa memilih diksi yang tepat, dan menulis puisi dengan gaya bahasa yang menarik, diperlukan teknik pembelajaran yang mampu menarik minat dan motivasi siswa dalam menulis puisi sesuai tema. maka teknik pembelajaran yang akan digunakan adalah teknik akrostik.
- 2) Untuk mengetahui keterampilan siswa lebih lanjut maka teknik akrostik ini diterapkan dalam pembelajaran menulis puisi.

- 3) Memantau hasil tugas menulis puisi siswa dan tanggapan ataupun respon siswa terhadap pelaksanaan menulis puisi.
- 4) Mengadakan tindakan akhir, yaitu dengan mengadakan tes menulis puisi menggunakan teknik akrostik.

Selain mengamati hasil skor rata-rata menulis puisi siswa, peneliti juga melakukan monitoring keaktifan siswa. Berikut ini grafik pengamatan terhadap kegiatan menulis puisi siswa di dalam kelas pada tahap pratindakan dalam gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Pengamatan Terhadap Kegiatan Menulis Puisi di Dalam Kelas (Pratindakan)

Pada pratindakan ini, peneliti mengamati 4 aspek pengamatan terhadap 28 siswa kelas VII D dalam kegiatan menulis puisi yang terdiri dari: aspek keaktifan dengan jumlah siswa aktif 10 siswa, aspek perhatian dan konsentrasi siswa dengan jumlah siswa aktif 9 siswa, aspek minat siswa dalam pembelajaran dengan jumlah siswa aktif 5 siswa, dan aspek kesiapan siswa saat kegiatan menulis puisi dengan jumlah siswa aktif 10 siswa.

2. Pelaksanaan Tindakan Kelas Persiklus

Dalam pelaksanaan penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, implementasi tindakan, observasi, dan refleksi. Dalam penelitian tindakan ini, mahasiswa peneliti dan guru kelas mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu ibu Siti Zukhanah, S.Pd. melakukan kolaborasi dalam berlangsungnya pelaksanaan tindakan. Berikut ini diuraikan hasil dari pelaksanaan penelitian peningkatan kemampuan menulis puisi dengan menggunakan teknik akrostik siklus I dan siklus II.

a. Hasil Penelitian Tindakan Kelas Siklus I

Penelitian tindakan siklus I pada siswa kelas VII D SMP Negeri 5 Banguntapan Bantul dilaksanakan pada hari Senin, 3 maret 2014 dan Jumat, 7 Maret 2014 . Siklus I ini dilaksanakan dalam dua pertemuan. Berikut diuraikan pelaksanaan tindakan siklus I.

1) Perencanaan

Perencanaan dalam penelitian ini dilakukan oleh guru peneliti (mahasiswa) kemudian didiskusikan dengan kolaborator. Perencanaan dalam siklus I ini meliputi persiapan hal-hal yang dibutuhkan saat pelaksanaan penelitian. Persiapan tersebut meliputi hal-hal sebagai berikut.

- a) Persiapan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) siklus I
- b) Koordinasi dengan guru kolaborator untuk menetapkan jadwal pelaksanaan penelitian dan lokasi atau ruangan tempat penelitian dilakukan

- c) Persiapan materi tentang menulis puisi, unsur-unsur puisi dan langkah penulisan puisi
- d) Persiapan materi tentang teknik akrostik dan koordinasi dengan guru kolaborator mengenai teknik akrostik dalam pembelajaran.
- e) Peneliti mempersiapkan alat-alat pengumpul data, seperti, format observasi, catatan lapangan dan kamera untuk dokumentasi.

2) Implementasi Tindakan

Implementasi tindakan pada siklus I yaitu penggunaan teknik akrostik dengan tujuan agar peningkatan keterampilan menulis puisi dengan teknik akrostik siswa dapat mencapai hasil yang maksimal. Teknik akrostik juga diharapkan mampu meningkatkan minat belajar siswa. Implementasi tindakan siklus I dilakukan sebanyak dua kali pertemuan sesuai jadwal yang telah ditentukan. Siklus I pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin, 3 Maret 2014 dan Jumat, 7 Maret 2014.

a) Pertemuan Pertama

Pada pertemuan pertama tindakan siklus I, guru peneliti memulai pembelajaran dengan melakukan apersepsi dan menyampaikan tujuan pembelajaran mengenai pembelajaran yang akan dilaksanakan pada hari tersebut. Guru peneliti menggali pengetahuan siswa tentang puisi, kemudian guru peneliti menjelaskan materi mengenai penulisan puisi dengan menggunakan teknik akrostik. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar 2 berikut ini.



Gambar 2. Guru peneliti menjelaskan tentang menulis puisi dengan teknik akrostik

Guru Peneliti juga memberi contoh puisi kepada siswa yang berjudul “Rumpun Bambu” karya Jeremia Sondakh.

RUMPUN BAMBU

Rimbun
 Unik
 Menarik hati
 Puncak-puncak bambu terserak
 Untuk tambah keindahan
 Nikmatnya itu
 Bila kau ikuti kata hati
 Angin iringi tarianmu
 Menari bebas
 Bagai burung di alam bebas
 Ungkapkan kegembiraan

Langkah awal guru peneliti membacakan puisi “Rumpun Bambu”, kemudian siswa bersama guru peneliti mengidentifikasi unsur-unsur puisi tersebut. Setelah itu, guru peneliti kembali menegaskan materi tentang menulis

puisi. Guru peneliti memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan tanya jawab tentang menulis puisi dengan menggunakan teknik akrostik.

Pertemuan pertama tindakan siklus I ini juga memiliki kendala pada siswa. Kendala pada siswa tercatat dalam penggalan catatan lapangan sebagai berikut.

GP dan siswa melakukan tanya jawab tentang pembelajaran. Siswa masih kebingungan. *“Belum jelas Pak!”*. GP menjelaskan kembali materi tentang menulis puisi dengan menggunakan teknik akrostik tersebut.

CT/SI/Senin, 3 Maret 2014

Tahap selanjutnya setelah guru peneliti dan siswa melakukan tanya jawab, guru peneliti dibantu kolaborator 2 membagikan lembar menulis puisi. Guru peneliti kemudian mengajak siswa keluar kelas bermaksud untuk melakukan pembelajaran menulis puisi dengan teknik akrostik di luar kelas. Guru Peneliti memantau kegiatan pembelajaran menulis puisi siswa.

b) Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua tindakan siklus I dilakukan pada hari Jumat, 7 Maret 2014. Pada pertemuan kedua tindakan siklus I, guru peneliti memulai pembelajaran dengan melakukan apersepsi. Guru peneliti kembali menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada hari itu. Guru peneliti memberi arahan mengenai menulis puisi dengan teknik akrostik.

Setelah guru peneliti memberi arahan kepada siswa, guru peneliti menugaskan siswa untuk merevisi hasil puisi yang telah dibuat pada pertemuan sebelumnya. Siswa diberikan waktu untuk merevisi puisinya kemudian dipublikasikan hasilnya di depan kelas, kemudian guru peneliti dibantu

kolaborator 2 mengumpulkan hasil menulis puisi dengan menggunakan teknik akrostik siswa.

3) Pengamatan

Pengamatan dilakukan secara cermat oleh peneliti dibantu kolaborator 2 dengan menggunakan pedoman pengamatan serta catatan lapangan. Pengamatan tersebut juga mendokumentasi kegiatan pembelajaran dengan menggunakan kamera.

Peneliti dan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia melakukan pengamatan terhadap hasil karya puisi siswa. Pengamatan yang dilakukan terdiri dari dua aspek , yaitu pengamatan proses dan pengamatan hasil. Pengamatan proses berkaitan dengan pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan teknik akrostik, yaitu respon siswa dan tingkat keaktifan dalam mengikuti pelaksanaan pembelajaran. Pengamatan produk dilakukan untuk mengetahui hasil menulis puisi siswa.

a) Pengamatan Proses

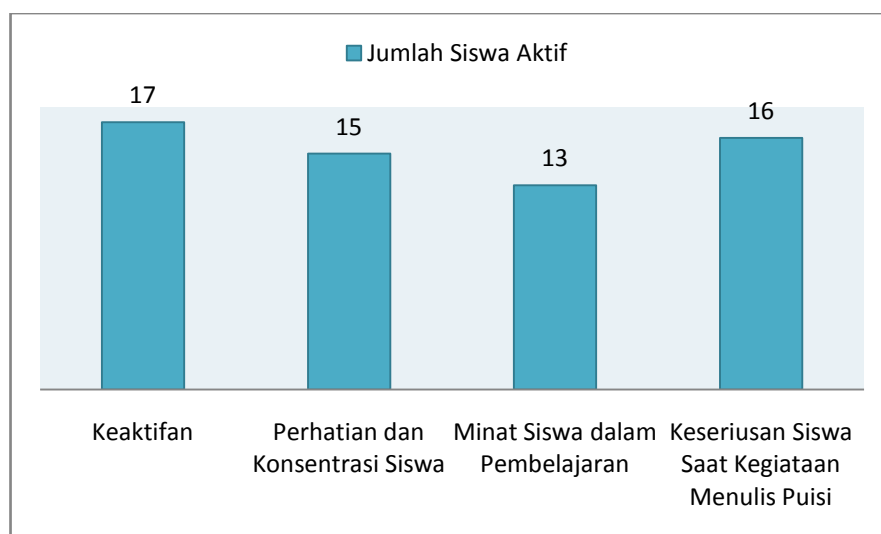
Peneliti dan kolaborator melakukan pengamatan terhadap jalannya pembelajaran. Hasil pengamatan pelaksanaan tindakan siklus I menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan dengan pembelajaran menulis puisi pada tahap pratindakan. Pelaksanaan pembelajaran tindakan siklus I berlangsung cukup baik. Siswa cukup aktif dalam pembelajaran, perhatian dan konsentrasi siswa, minat siswa dalam pembelajaran, dan keseriusan siswa juga cukup baik.

Guru peneliti juga menerapkan tanya jawab dengan siswa sehingga dapat memicu keaktifan siswa dalam pembelajaran. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar 3 berikut ini.



Gambar 3. Siswa sedang merevisi puisi dan melakukan tanya jawab dengan guru peneliti

Berikut ini hasil dari lembar pengamatan dalam bentuk grafik terhadap aktivitas siswa pada saat tindakan siklus I dalam gambar 4 berikut ini.



Gambar 4 : Pengamatan Terhadap Kegiatan Menulis Puisi di Dalam Kelas (Siklus I)

Pada siklus I ini, pengamatan terhadap 28 siswa kelas VII D dalam kegiatan menulis puisi mengalami sejumlah peningkatan terhadap 4 aspek pengamatan seperti pada hasil grafik 2 yaitu pengamatan terhadap kegiatan menulis puisi di dalam kelas, antara lain: aspek keaktifan dengan jumlah siswa aktif 17 siswa, aspek perhatian dan konsentrasi siswa dengan jumlah siswa aktif 15 siswa, aspek minat siswa dalam pembelajaran dengan jumlah siswa aktif 13 siswa, dan aspek keseriusan siswa saat kegiatan menulis puisi dengan jumlah siswa aktif 16 siswa.

Di dalam aspek tersebut, beberapa siswa terlihat antusias selama proses pembelajaran menulis puisi berlangsung. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan catatan lapangan berikut ini.

GP dan siswa melakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran. GP bertanya “*Gimana, menulis puisi dengan menggunakan teknik akrostik menyenangkan tidak?*”. Kemudian beberapa siswa menjawab “*Menyenangkaaannnn*”

CT/SI/Senin, 3 Maret 2014

b) Pengamatan Hasil

Diketahui keberhasilan dari hasil proses pembelajaran menulis puisi dapat dilihat dengan adanya peningkatan hasil menulis puisi siswa dibandingkan sebelum adanya tindakan pada siklus I dengan menggunakan teknik akrostik. Pengamatan hasil dilakukan setelah siswa mengumpulkan hasil puisinya, Berikut ini dijabarkan pada tabel 5 skor dari hasil menulis puisi yang dilakukan siswa pada tindakan siklus I.

**Tabel 5. Hasil Keterampilan Menulis Puisi Siswa Kelas VII D
SMP Negeri 5 Banguntapan Bantul dengan Menggunakan Teknik Akrostik
pada Siklus I**

No.	Nama Siswa (subjek)	Aspek yang dinilai					Jumlah
		Makna	Diksi	Persajakan	Gaya Bahasa	Pengimajian	
1	S1	4	3	3	2	3	15
2	S2	5	4	4	4	5	22
3	S3	4	3	4	4	5	20
4	S4	3	3	3	3	3	15
5	S5	3	3	3	3	3	15
6	S6	4	3	3	3	4	17
7	S7	5	3	4	3	4	19
8	S8	5	4	4	4	4	21
9	S9	4	3	3	4	4	18
10	S10	5	3	4	4	5	21
11	S11	5	4	4	5	5	23
12	S12	5	3	3	4	4	19
13	S13	4	3	3	3	3	16
14	S14	5	3	4	4	5	21
15	S15	4	3	4	4	4	19
16	S16	5	4	5	4	5	23
17	S17	4	3	4	4	4	19
18	S18	4	3	4	4	4	19
19	S19	5	4	5	5	5	24
20	S20	5	4	5	4	4	22
21	S21	4	3	3	3	4	17
22	S22	3	2	3	3	3	14
23	S23	4	3	4	4	4	19
24	S24	5	4	4	4	5	22
25	S25	4	3	3	3	4	17
26	S26	3	3	3	3	3	15
27	S27	5	4	5	4	4	22
28	S28	4	3	3	3	4	17
Jumlah		120	91	104	102	114	531
Rata-rata		4,29	3,25	3,71	3,64	4,07	18,96
Persentase (%)		85,7	65	74,2	72,8	81,4	75,8

Berdasarkan hasil tindakan siklus I yang terdapat pada tabel 5, menunjukkan bahwa terdapat beberapa peningkatan di dalam keterampilan menulis puisi siswa kelas VII D SMP Negeri 5 Banguntapan setelah dilakukannya tindakan pada kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan teknik akrostik. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari skor rata-rata keseluruhan aspek pratindakan 13,75 menjadi 18,96 atau dari persentase 55% menjadi 75,8%. Berikut ini merupakan penjabaran dari hasil data skor rata-rata menulis puisi siswa dengan menggunakan teknik akrostik pada siklus I.

a. Kesatuan Makna

Pada aspek kesatuan makna siklus I, peneliti memperoleh data skor rata-rata menulis puisi, yaitu 4,29 atau 85,7%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan dari hasil skor rata-rata pratindakan dengan jumlah 1,36. Hasil skor rata-rata siswa meningkat menjadi kategori baik atau siswa telah mampu memilih judul dan tema yang sesuai dengan isi puisi.

b. Diksi

Pada aspek diksi siklus I, skor rata-rata siswa mengalami peningkatan sejumlah 0,93. Dari hasil pratindakan 2,32 menjadi 3,25 atau 65%. Hal ini menjadikan kategori siswa dalam pemilihan diksi meningkat menjadi cukup baik atau sedikit mampu memilih kata-kata yang tepat.

c. Persajakan

Hasil skor rata-rata menulis puisi siswa pada aspek persajakan ini cukup mengalami peningkatan dengan skor 3,71 atau 74,2%. Dilihat dari data hasil

menulis puisi siswa pada pratindakan dari skor rata-rata 2,86 menjadi 3,71 atau dengan peningkatan sejumlah 0,85.

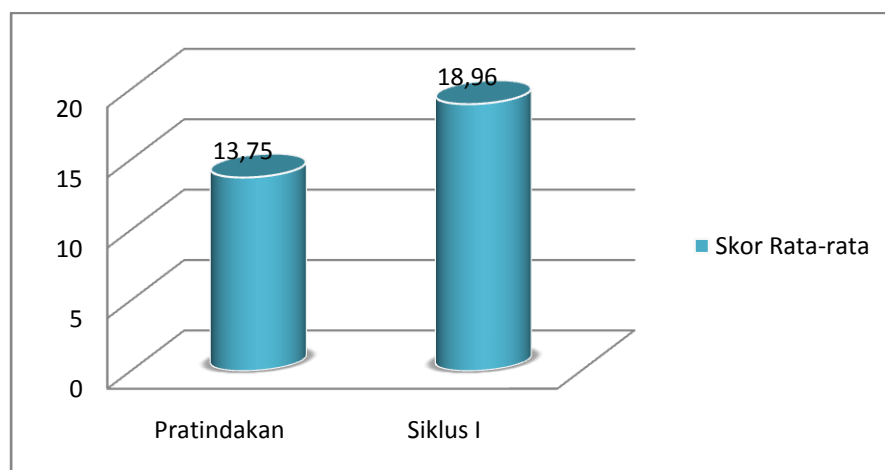
d. Gaya Bahasa

Skor rata-rata peningkatan yang terjadi pada siklus I ini, yaitu 0,82 dari nilai skor rata-rata 2,82 pada pratindakan menjadi 3,64 pada siklus I atau 72,8%. Kategori pada aspek gaya bahasa ini meningkat menjadi baik atau siswa telah mampu menggunakan bahasa kias dengan baik dalam menulis puisi.

e. Pengimajian

Pada aspek pengimajian siklus I ini juga mengalami peningkatan yang terjadi yaitu dengan jumlah 1,25. Dari skor rata-rata pada pratindakan 2,82 menjadi 4,07 atau 81,4% pada siklus I. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pada aspek ini mengalami cukup banyak peningkatan dengan kategori baik atau siswa mampu menggunakan citraan dengan baik.

Pengamatan proses juga dapat dilihat dari gambar 5 perbandingan pada peningkatan dari pratindakan ke siklus I sebagai berikut.



Gambar 5. Perbandingan Peningkatan Kegiatan Menulis Puisi Siswa pada Pratindakan dengan Siklus I

Dari penjelasan tabel dan grafik diatas, pembelajaran keterampilan menulis puisi siswa pada siklus I memberi dampak yang cukup positif terhadap kemampuan menulis puisi siswa. Dapat dilihat pada pratindakan skor rata-rata siswa 13,75 kemudian meningkat menjadi 18,96 atau mengalami peningkatan sejumlah 5,21.

4) Refleksi

Selama tindakan siklus I proses kegiatan belajar mengajar berlangsung lebih baik jika dibandingkan dengan tahap pratindakan. Adanya teknik pembelajaran baru merangsang minat siswa dalam menulis puisi. Hal ini didukung oleh hasil yang didapat oleh siswa lebih baik dari hasil pratindakan. Berikut ini dihasilkan hal-hal positif dan negatif selama pelaksanaan siklus I.

a) Positif

1. Pemahaman siswa akan menulis puisi mengalami peningkatan
2. Semua aspek penilaian secara umum pada siklus I lebih baik daripada pratindakan
3. Skor rata-rata di tiap aspek mengalami peningkatan daripada pratindakan

b) Negatif

1. Siswa masih kurang antusias dan aktif mengikuti pembelajaran menulis puisi
2. Skor aspek diksi dan persajakan siswa masih tergolong paling rendah daripada aspek lainnya, sehingga perlu ditingkatkan

3. Siswa yang masih belum bisa memilih kata-kata yang mampu membangkitkan imajinasi pembaca dalam puisi yang mereka buat
4. Siswa masih belum mampu memainkan sajak yang mudah dibaca dan menimbulkan keindahan dalam puisi.

Berdasarkan hasil data siklus I, terdapat 10 siswa yang belum memenuhi kriteria penilaian skor menulis puisi. Oleh karena itu, peneliti bersama kolaborator mendiskusikan bahwa perlu diadakannya tindakan menulis puisi pada siklus II dengan menggunakan teknik akrostik. Hal ini dilakukan agar aspek yang diamati dalam menulis puisi dapat lebih meningkat. Selain itu juga perlu dilakukan pendekatan yang lebih intensif kepada siswa yang skornya belum memenuhi KKM.

b. Hasil Penelitian Tindakan Kelas Siklus II

Pada Penelitian tindakan siklus II pada siswa kelas VII D SMP Negeri 5 Banguntapan Bantul dilaksanakan pada hari Senin, 10 maret 2014 dan Jumat, 14 Maret 2014. Siklus II ini dilaksanakan dalam dua pertemuan. Berikut diuraikan pelaksanaan tindakan siklus II.

1) Perencanaan

Perencanaan dalam penelitian ini dilakukan oleh guru peneliti (mahasiswa) kemudian didiskusikan dengan kolaborator. Perencanaan dalam siklus II ini meliputi persiapan hal-hal yang dibutuhkan saat pelaksanaan penelitian. Persiapan tersebut meliputi hal-hal sebagai berikut.

- a) Persiapan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) siklus II
- b) Koordinasi dengan guru kolaborator untuk menetapkan jadwal pelaksanaan penelitian dan lokasi atau ruangan tempat penelitian dilakukan
- c) Persiapan materi mengenai diksi, gaya bahasa, dan pengimajian
- d) Persiapan materi tentang menulis puisi, unsur-unsur puisi dan langkah penulisan puisi
- e) Penerapan teknik akrostik lebih maksimal
- f) Peneliti mempersiapkan alat-alat pengumpul data, seperti, format observasi, catatan lapangan dan kamera untuk dokumentasi.

2) Implementasi Tindakan

Dalam siklus II, apa yang telah direncanakan dalam tahap perencanaan diterapkan dalam proses pembelajaran. Implementasi tindakannya yaitu hampir sama dengan siklus I namun dilakukan juga perbaikan terhadap keterampilan menulis puisi. Implementasi tindakan siklus II dilakukan sebanyak dua kali pertemuan yaitu Senin 10 Maret 2014 dan Jumat, 14 Maret 2014.

a) Pertemuan Pertama

Pada pertemuan pertama tindakan siklus , guru peneliti membuka pelajaran dengan melakukan apersepsi mengenai tujuan pembelajaran pada hari itu. Guru menggali kembali pengetahuan siswa tentang puisi. Guru peneliti memberi penegasan pada beberapa aspek yang masih dianggap kurang pada siklus I. Guru kembali memberi contoh puisi dengan teknik akrostik kemudian guru peneliti dibantu kolaborator 2 membagi lembar kerja siswa siklus II dan menugaskan

siswa menulis puisi dengan menggunakan teknik akrostik lebih baik dari hasil pertemuan tindakan siklus I. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 6. Siswa kelas VII D SMP Negeri 5 Banguntapan Bantul mengerjakan tugas pada siklus II

Setelah siswa menulis puisi dan waktu untuk pertemuan pertama siklus II hampir habis, guru peneliti bersama siswa melakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran pada hari itu.

b) Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua tindakan siklus II hampir sama dengan pertemuan pertama siklus II. Guru peneliti melakukan apersepsi dengan membuka pelajaran. Guru peneliti kembali menggali pengetahuan siswa tentang puisi. Dalam tindakan siklus II ini siswa merevisi puisi yang telah dibuat oleh siswa pada pertemuan pertama tindakan siklus II sebelumnya. Guru peneliti membantu siswa untuk menemukan kosakata yang tepat. Pembelajaran pada pertemuan kedua tindakan siklus II berjalan lancar dan menyenangkan.

Setelah pembelajaran hampir selesai, siswa mempublikasikan dan mengumpulkan hasil puisi yang telah dibuat. Guru peneliti melakukan refleksi terhadap pembelajaran hari itu. Guru peneliti menutup pembelajaran dan memberi penghargaan terhadap siswa.

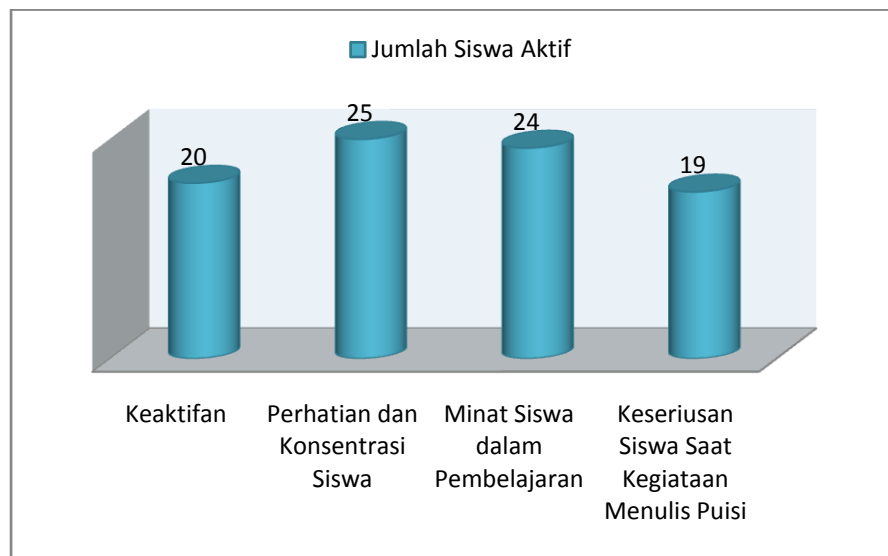
3) Pengamatan

Dari hasil penelitian , kegiatan praktik menulis puisi pada siklus II menunjukkan adanya sikap positif. Hal ini dapat dilihat dari tindakan terhadap pelaksanaan proses pembelajaran dan hasil pembelajaran pada siklus II yang dijabarkan sebagai berikut.

a) Pengamatan Proses

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh mahasiswa peneliti, pelaksanaan tindakan kelas siklus II sudah berjalan sesuai dengan rencana. Proses pembelajaran pada siklus II ini sudah terlihat banyak peningkatan jika dibandingkan dengan pembelajaran pada siklus I.

Pada lembar pengamatan terhadap kegiatan menulis puisi, terlihat bahwa semua aspek pengamatan mengalami peningkatan. Adapun grafik hasil pengamatan terhadap kegiatan menulis puisi siswa pada tindakan siklus II yaitu sebagai berikut.



Gambar 7. Pengamatan Terhadap Kegiatan Menulis Puisi di Dalam Kelas (Siklus II)

Pada grafik gambar 7 di atas, dapat dilihat peningkatan yang signifikan. Aspek keaktifan, perhatian dan konsentrasi siswa, minat dalam pembelajaran dan keseriusan siswa saat kegiatan menulis puisi pada siklus II tersebut membuktikan bahwa pembelajaran berjalan dengan baik dan lancar. Antusias siswa dalam pembelajaran dapat dikatakan baik.

Pada keempat aspek pengamatan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kegiatan siswa di dalam kelas semakin meningkat dari pratindakan, siklus I, dan siklus II ini. Pada siklus II setelah dilakukannya tindakan di dalam kelas, peneliti mendapatkan data sebagai berikut. Aspek keaktifan menjadi 20 siswa, aspek perhatian dan konsentrasi siswa berjumlah 25 siswa, aspek minat siswa dalam pembelajaran berjumlah 24 siswa, dan aspek keseriusan siswa saat kegiatan menulis puisi terdapat 19 siswa.

Selain dibuktikan dengan grafik yang meningkat, pembelajaran menulis puisi dengan teknik akrostik pada siklus II juga dibuktikan pada kutipan catatan lapangan berikut ini.

Siswa nampak senang dengan pembelajaran hari ini. GP bertanya “*Apakah menulis puisi dengan teknik Akrostik menyenangkan?*.” Serempak siswa menjawab “*menyenangkan Pak.*” Siswa merasa sangat terbantu karena pembelajaran teknik akrostik, siswa merasa mudah untuk menulis puisi.

CT/SII/Jumat, 14 Maret 2014

b) Pengamatan Hasil

Keberhasilan pengamatan hasil praktik menulis puisi dengan teknik akrostik siswa pada siklus II mengalami peningkatan jika dibandingkan pada pratindakan dan siklus I. Hal ini dibuktikan pada hasil menulis puisi siswa setelah semua siswa mengumpulkan puisinya, Berikut ini skor yang didapatkan siswa dari hasil menulis puisi yang dilakukan pada tindakan siklus II dalam tabel 6.

**Tabel 6. Hasil Keterampilan Menulis Puisi Siswa Kelas VII D
SMP Negeri 5 Banguntapan Bantul dengan Menggunakan Teknik Akrostik
pada Siklus II**

No.	Nama Siswa (subjek)	Aspek yang dinilai					Jumlah
		Makna	Diksi	Persajakan	Gaya Bahasa	Pengimajian	
1	S1	4	3	3	3	4	17
2	S2	5	4	4	5	5	23
3	S3	4	3	5	4	5	21
4	S4	4	3	4	3	4	18
5	S5	4	3	4	3	3	17
6	S6	4	3	4	4	4	19
7	S7	5	4	4	3	4	20
8	S8	5	4	5	4	5	23
9	S9	4	4	4	4	5	21
10	S10	5	4	4	4	5	22
11	S11	5	5	4	5	5	24
12	S12	5	4	4	4	4	21
13	S13	4	3	4	4	4	19
14	S14	5	4	4	4	5	22
15	S15	4	4	4	4	4	20
16	S16	5	4	5	4	4	22
17	S17	4	4	4	4	4	20
18	S18	4	4	5	4	5	22
19	S19	4	4	5	5	5	23
20	S20	5	4	4	4	5	22
21	S21	4	3	4	4	4	19
22	S22	3	3	3	3	3	15
23	S23	4	4	4	4	5	21
24	S24	5	4	4	4	5	22
25	S25	4	3	4	4	5	20
26	S26	4	3	4	4	4	19
27	S27	5	4	5	4	5	23
28	S28	4	3	4	4	4	19
Jumlah		122	102	116	110	124	574
Rata-rata		4,36	3,64	4,14	3,93	4,43	20,50
Persentase (%)		87,1	72,8	82,8	78,5	88,5	82

Peningkatan menulis puisi siswa pada siklus II semakin terlihat. Hal ini dapat kita buktikan dari hasil data siklus dua. Berikut ini uraian hasil data dari siklus dua.

a. Kesatuan Makna

Berdasarkan hasil skor rata-rata siswa pada aspek kesatuan makna siklus II, siswa memperoleh skor 4,36 atau 87,1% dengan kategori baik atau siswa telah mampu memilih judul dan tema yang sesuai dengan isi puisi. Peningkatan yang terjadi yaitu dari skor rata-rata 2,93 pada pratindakan menjadi 4,36 pada siklus II. Data hasil skor rata-rata tersebut, tindakan yang dilakukan setelah menggunakan teknik akrostik dalam pembelajaran menulis puisi pada siklus II mengalami peningkatan sejumlah 1,43 dari pratindakan.

b. Diksi

Peningkatan yang terjadi pada aspek diksi dari pratindakan ke siklus II yaitu 1,32. Skor rata-rata yang diperoleh dari 2,32 pada pratindakan menjadi 3,64 atau dengan persentase 72,8% pada siklus II. Kategori pada aspek diksi ini dapat dikatakan baik atau siswa telah mampu memilih kata-kata yang tepat dalam menulis puisi setelah dilakukannya teknik akrostik dalam pembelajaran.

c. Persajakan

Skor rata-rata aspek persajakan yang diperoleh pada siklus II yaitu 4,14 dengan persentase 82,8%. Hal ini berarti skor rata-rata menulis puisi siswa pada aspek persajakan telah mengalami peningkatan 1,28 dibandingkan dari hasil skor rata-rata pratindakan.

d. Gaya Bahasa

Kategori yang dapat dicapai pada siklus II ini meningkat menjadi baik dari kategori cukup baik pada pratindakan. Dapat ditunjukkan dari hasil data skor rata-rata siswa pratindakan 2,82 menjadi 3,93 atau 78,5%. Hal ini mengalami peningkatan skor 1,11 setelah dilakukannya teknik akrostik pada pembelajaran menulis puisi siklus II.

e. Pengimajian

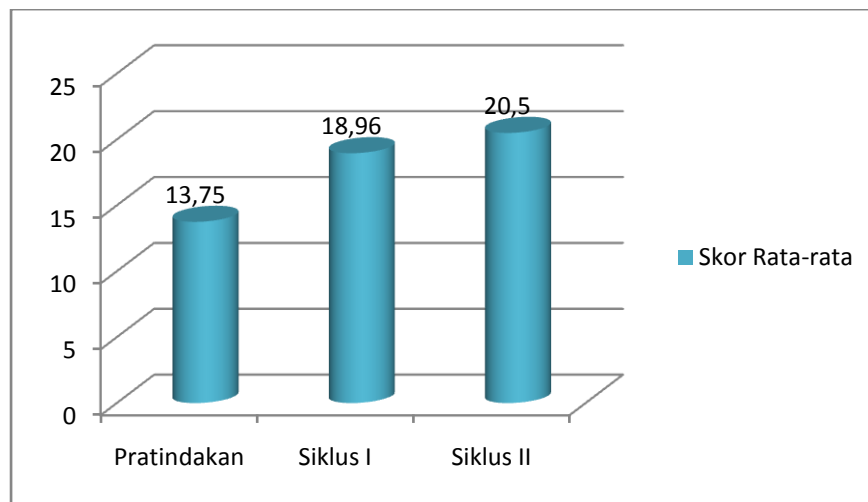
Skor rata-rata pada aspek pengimajian siklus II adalah 4,43 atau 88,5%. Apabila dibandingkan dengan hasil skor rata-rata pratindakan dengan siklus II ini, hasil skor rata-rata siswa mengalami peningkatan sejumlah 1,61. Kategori aspek pengimajian pada siklus II ini menjadi baik atau siswa telah mampu menggunakan citraan dengan baik dalam menulis puisi setelah dilakukan tindakan dalam pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan teknik akrostik.

Berikut ini disajikan peningkatan skor rata-rata praktik aspek yang dinilai dalam menulis puisi siswa pada pratindakan, siklus I, dan siklus 2.

Tabel 7. Peningkatan Skor Praktik Menulis Puisi Siswa Kelas VII D SMP Negeri 5 Banguntapan Bantul

No.	Aspek	Skor rata-rata			Peningkatan
		Pratindakan	Siklus I	Siklus II	
1.	Kesatuan Makna	2,93	4,29	4,36	1,43
2.	Diksi	2,32	3,25	3,64	1,32
3.	Persajakan	2,86	3,71	4,14	1,55
4.	Gaya Bahasa	2,82	3,64	3,93	1,11
5.	Pengimajian	2,82	4,07	4,43	1,61
	Jumlah	13,75	18,96	20,5	6,75

Hal ini juga dibuktikan dalam grafik pada gambar 6 sebagai berikut ini.



Gambar 8. Perbandingan Peningkatan Kegiatan Menulis Puisi Siswa pada Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II

Dari data tersebut, perbandingan peningkatan kegiatan menulis puisi siswa pada pratindakan, siklus I, dan siklus II mengalami peningkatan dalam skor rata-rata. Pada pratindakan skor rata-rata menulis puisi siswa 13,75, kemudian setelah dilakukan siklus I skor rata-rata menulis puisi siswa menjadi 18,96, dan bertambah pada siklus II menjadi 20,50. Peningkatan skor dari pratindakan, siklus I, dan siklus II adalah 6,75.

4) Refleksi

Pelaksanaan tindakan siklus II proses kegiatan belajar mengajar berlangsung semakin baik jika dibandingkan dengan tahap pratindakan dan siklus I. Dalam refleksi siklus II juga didukung dengan hasil angket pascatindakan dalam tabel 8 berikut ini.

**Tabel 8. Hasil Angket Pascatindakan Menulis Puisi Siswa Kelas VII D
SMP Negeri 5 Banguntapan Bantul**

No.	Aspek yang ditanyakan	Jawaban	Jumlah Siswa	Persentase
1.	Menurut Anda, apakah pembelajaran keterampilan menulis puisi dengan menggunakan teknik akrostik dapat mempermudah Anda dalam menulis puisi?	a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak	19 7 2	67,8 % 25 % 7,2 %
2.	Apakah Anda merasa senang mengikuti pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan teknik akrostik?	a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak	17 9 2	60,7 % 32,1 % 7,2 %
3.	Ketika pembelajaran menulis puisi, apakah Anda berminat dan antusias selama proses pembelajaran berlangsung?	a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak	21 7 0	75 % 25 % 0 %
4.	Ketika mendapat tugas menulis puisi dengan teknik akrostik, apakah Anda merasa kesulitan?	a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak	0 6 22	0 % 21,4 % 78,6 %
5.	Apakah dengan menggunakan teknik akrostik dapat memotivasi Anda dalam menulis puisi?	a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak	21 6 1	75 % 21,4 % 3,6 %
6.	Menurut Anda, apakah kegiatan menulis puisi dengan menggunakan teknik akrostik perlu diterapkan di sekolah?	a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak	24 4 0	85,7 % 14,3 % 0 %
7.	Menurut Anda, apakah kegiatan menulis puisi dengan menggunakan teknik akrostik cocok digunakan untuk menulis puisi?	a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak	20 8 0	71,4 % 28,6 % 0 %
8.	Apakah pelaksanaan pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan teknik akrostik memberi kesan pada diri Anda?	a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak	25 2 1	89,3 % 7,1 % 3,6 %

Dari tabel 8 di atas dapat disimpulkan pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan teknik akrostik dapat merangsang minat siswa dalam menulis puisi. Refleksi siklus II ini juga dilihat dari pengamatan hasil dan pengamatan proses. Dari pengamatan proses, siswa menjadi antusias untuk mengikuti pembelajaran menulis puisi. siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, dan berkurangnya kesulitan dalam menemukan kata-kata dalam puisi mereka. Perubahan tersebut tidak terlepas dari penggunaan teknik akrostik dalam upaya peningkatan menulis puisi. hasil yang didapatkan dari siklus II, baik secara proses maupun hasil, telah menunjukkan peningkatan yang sangat baik. Berdasarkan hasil tersebut, mahasiswa peneliti dan guru sepakat untuk menghentikan tindakan. Selain itu juga dikarenakan peningkatan yang terjadi sudah sesuai dengan hasil yang diharapkan.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan penelitian tindakan kelas ini difokuskan pada (1) Deskripsi kemampuan awal menulis puisi siswa sebelum adanya implementasi tindakan teknik akrostik dalam pembelajaran, dan (2) Pelaksanaan keterampilan tindakan kelas dan peningkatan kemampuan menulis puisi siswa dengan menggunakan teknik akrostik.

1. Deskripsi Kemampuan Awal Menulis Puisi Siswa

Berdasarkan pada hasil penelitian kemampuan menulis puisi siswa sebelum dikenai tindakan, dapat dilihat pada skor rata-rata keterampilan menulis puisi siswa pada tahap pratindakan (tabel 4 halaman 62). Pada tabel tersebut dapat

dilihat jumlah skor rata-rata yang diperoleh siswa dari keseluruhan aspek yang dinilai adalah 13,75 atau jika dipersentasikan berjumlah 55%.

Dari hasil pratindakan ini dapat dikatakan bahawa kemampuan menulis puisi siswa kelas VII D SMP Negeri 5 Banguntapan Bantul dalam menulis puisi masih dikategorikan kurang. Selain dilihat dari skor rata-rata menulis puisi siswa sebelum dikenai tindakan, hasil pengamatan atau observasi proses dan hasil juga dapat disimpulkan bahwa kendala yang dihadapi siswa ketika melakukan kegiatan menulis puisi adalah siswa kurang antusias dan kurang berminat dalam mengikuti pembelajaran menulis puisi.

Melihat kondisi tersebut, kegiatan praktik menulis puisi dikelas tersebut perlu dilakukan perbaikan-perbaikan, salah satu langkah yang dapat diambil oleh guru adalah pengembangan variasi pembelajaran yang tepat agar apresiasi siswa meningkat. Dengan adanya pembelajaran menulis puisi siswa dengan menggunakan teknik akrostik, kualitas pembelajaran menulis puisi siswa dapat ditingkatkan.

2. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas dengan Menggunakan Teknik Akrostik dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Siswa

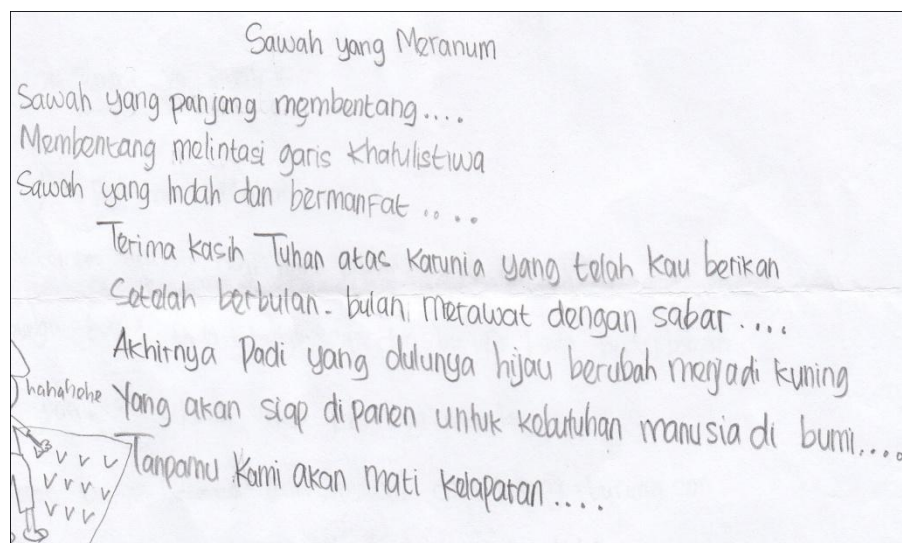
Pada pelaksanaan pembelajaran menulis puisi siswa yang telah dilaksanakan dalam dua siklus pada siswa kelas VII D SMP Negeri 5 Banguntapan dapat dikatakan berhasil meningkatkan kualitas proses dan hasil. Peningkatan kualitas proses dapat dilihat dari suasana pembelajaran yang lebih

menyenangkan dan siswa lebih antusias dalam pembelajaran. Peningkatan kualitas hasil dapat dilihat dari peningkatan skor menulis puisi dari siklus I dan siklus II.

Dari hasil pengamatan proses pelaksanaan tindakan pembelajaran menulis puisi pada saat tes awal, guru belum menerapkan teknik akrostik dalam pembelajaran. Siswa terlihat malas dalam mengikuti pembelajaran menulis puisi. Hal tersebut dikarenakan proses pembelajaran berlangsung membosankan. Setelah ditemukan dan diterapkan cara pembelajaran yang meningkatkan minat siswa dalam menulis puisi yakni teknik akrostik, siswa menjadi lebih aktif siswa yang malas menjadi berkurang. Siswa menjadi lebih antusias dan lebih percaya diri dalam melakukan kegiatan menulis puisi. Dapat disimpulkan, proses pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan teknik akrostik mengalami peningkatan yang signifikan pada setiap aspek pengamatan dalam setiap siklusnya.

Pelaksanaan pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan teknik akrostik dalam kualitas hasil pada akhirnya diterapkan dalam dua siklus dan mendapatkan hasil yang positif. Hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan skor keterampilan menulis puisi siswa. Berdasarkan penelitian terhadap kemampuan menulis puisi siswa dalam menulis puisi dari pratindakan sampai dengan siklus II menunjukkan bahwa kemampuan menulis puisi siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Skor rata-rata pada tahap pratindakan adalah 13,75. Pada tindakan siklus I skor rata-rata mengalami peningkatan menjadi 18,96 dan skor rata-rata meningkat lagi pada siklus II menjadi 20,50.

Menulis puisi dengan menggunakan teknik akrostik telah berhasil meningkatkan setiap aspek penilaian dalam menulis puisi. Dalam pembahasan kualitas hasil ini, peneliti menjabarkan dan menjelaskan hasil dari salah satu siswa yang mengalami peningkatan dari pratindakan sampai siklus II. Ada lima aspek yang dinilai dalam menulis puisi siswa yaitu kesatuan makna, diksi, persajakan, gaya bahasa, dan pengimajian. Penilaian masing-masing aspek adalah skor 5 untuk kategori sangat baik, skor 4 untuk kategori baik, skor 3 untuk kategori cukup baik, dan skor 2 untuk kategori kurang baik. Berikut ini dijabarkan contoh hasil puisi salah satu siswa kelas VII D SMP Negeri 5 Banguntapan Bantul pada tahap pratindakan.

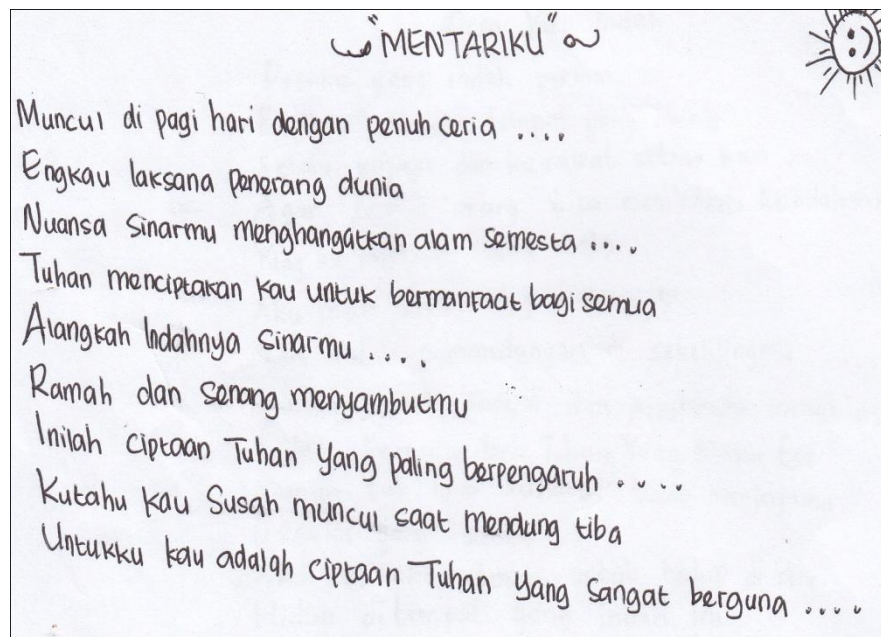


Puisi ini adalah puisi dari S19. Dilihat dari segi diksi atau pemilihan kata, S19 masih menggunakan kata-kata yang biasa dan longgar. Seperti pada bait kedua pada puisi diatas misalnya, pemilihan kata pada bait kedua baris ketiga, baris keempat, dan baris kelima masih terkesan biasa dan kurang memberi keindahan dalam puisi sehingga peneliti memberikan skor 3. Demikian halnya

dengan pengimajian dalam puisi di atas belum memberikan gambaran yang berarti terhadap apa yang disampaikan penulis kepada pembaca. Dalam aspek pengimajian, S19 mendapat skor 3. Pada aspek kedalaman makna, makna yang disampaikan dalam puisi cukup baik dan dapat dimengerti oleh pembaca. Selain itu, pemilihan judul dan tema sesuai dengan isi puisi. Kesesuaian tersebut peneliti memberikan skor 5.

Pada aspek persajakan, dilihat dari hasil menulis puisi siswa di atas siswa masih kurang mampu menimbulkan sajak yang merdu pada penggunaan kata-kata dalam puisi. Skor yang didapatkan S19 adalah 3. Pada aspek gaya bahasa juga masih tergolong cukup baik sehingga skor yang di dapatkan pada aspek ini S19 mendapatkan skor 3. Hal ini dikarenakan bahasa kias yang digunakan S19 pada puisi diatas atau pada bait pertama cukup baik. Skor rata-rata keseluruhan yang didapatkan S19 adalah 17. Skor yang didapatkan siswa masih belum mencapai skor maksimal yakni 25. Jadi, dapat dikatakan bahwa kemampuan siswa dalam menulis puisi sebelum implementasi tindakan masih kurang optimal.

Siklus I adalah langkah peningkatan dari semua aspek menulis puisi. Implementasi tindakan pada siklus I dilakukan sebanyak dua kali. Implementasi tindakan siklus I ini juga mengenalkan pada siswa lebih dalam tentang menulis puisi dan unsur pembangunnya serta pengenalan pada siswa terhadap teknik akrostik dalam praktik menulis puisi. Berikut ini contoh puisi S19 yang telah mengalami peningkatan setelah menggunakan teknik akrostik.



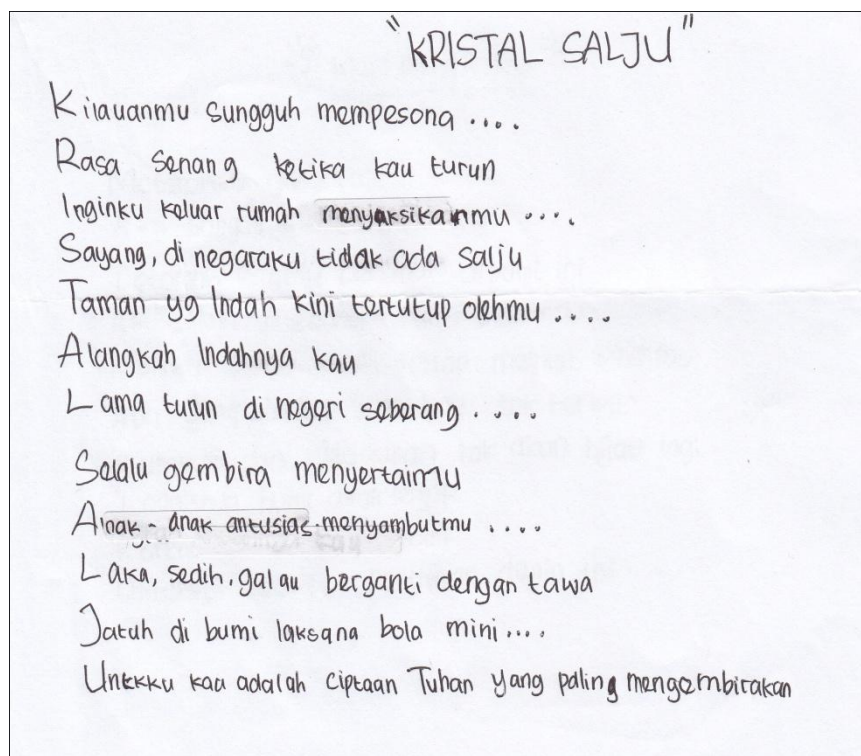
Penggunaan teknik akrostik pada siklus I ini berjalan dengan baik. Teknik akrostik dapat membantu siswa dalam menemukan kata yang cocok dalam puisinya. Pada aspek makna, penulis sudah sangat baik menyampaikan makna puisi kepada pembaca, sehingga aspek makna mendapatkan skor 5. Aspek pemilihan kata atau diksi juga menunjukkan peningkatan. Contoh yang menunjukkan pemilihan kata atau diksi meningkat adalah pada kalimat *engkau laksana penerang dunia/ nuansa sinarmu/ ciptaan Tuhan yang paling berpengaruh*. Skor yang didapatkan S19 pada aspek diksi adalah 4.

Untuk aspek persajakan dalam puisi, S19 sudah mampu menggunakan atau menimbulkan sajak yang merdu melalui kata yang digunakan. S19 mendapatkan skor 5 dalam aspek persajakan. Berbeda dengan skor yang didapatkan oleh S19 pada aspek persajakan, aspek gaya bahasa yang digunakan sudah sangat baik dan mendapat skor 5. Hal ini dikarenakan siswa mampu menggunakan bahasa kias dengan baik. Aspek pengimajian yang terdapat pada

puisi di atas juga cukup baik karena puisi diatas sudah mampu menggunakan citraan dengan baik. Penulis sudah mampu menggunakan citraan yang kuat dengan menghadirkan gambaran yang kuat dalam puisinya. Skor keseluruhan aspek yang didapatkan S19 dalam puisinya yang berjudul “mentariku” di atas adalah 24.

Diakhir pertemuan siklus I ini, implementasi tindakan menunjukkan dampak positif terhadap pembelajaran menulis puisi hampir seluruh siswa kelas VII D SMP Negeri 5 Banguntapan Bantul. Pembelajaran menulis puisi siswa meningkat dibandingkan pada tahap pratindakan.

Pada siklus II peningkatan skor siswa semakin terlihat membaik. Terlihat dari skor keseluruhan siswa pada tabel 6 lebih baik dibandingkan tahap pratindakan dan tahap siklus I. Berikut ini puisi tahap siklus II pada siswa S19 yang mengalami peningkatan yang sangat baik.



Puisi karya S19 pada siklus II ini dapat dikatakan baik dari tahap pratindakan dan tahap siklus I. Teknik akrostik diterapkan dengan sangat baik. Dari judul dibuat vertikal kebawah. Hal ini membantu siswa dalam menemukan kata awal untuk memulai menulis puisinya. Dilihat dari aspek pilihan kata atau diksi yang digunakan, siswa sudah menggunakan kata yang padat dan estetik, misalnya pada kata *kilauanmu sungguh mempesona/ antusias menyambutmu/ jatuh di bumi laksana bola mini/ ciptaan Tuhan yang paling menggembirakan*. Skor aspek diksi dalam puisi siswa mencapai skor 4. Dari kata-kata yang digunakan tersebut juga dapat dikatakan S19 sudah mampu menggunakan gaya bahasa atau bahasa kias dengan baik. Ada beberapa majas yang digunakan dalam puisinya, salah satu contoh antara lain personifikasi yang terdapat pada bait "*kilaiuanmu sungguh mempesona*". Diketahui bahwa majas personifikasi adalah majas yang mempersamakan benda atau hal yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan. Pada kalimat "*kilaiuanmu sungguh mempesona*" penulis seolah-olah menyamakan sifat salju dengan manusia. Skor gaya bahasa dalam puisi siswa adalah 5. Untuk aspek pengimajian dalam puisi siswa di atas. Siswa juga telah mampu mengangkat citraan atau pengimajian dengan sangat baik. Pengimajian siswa dikatakan sangat baik karena siswa mampu merangkai kata yang segar dan hidup, siswa juga mampu memberi gambaran yang kuat sesuai judul yang diangkat. Skor yang di dapatkan siswa pada aspek pengimajian adalah 5.

Aspek makna yang dalam puisi juga dapat dikatakan baik. Hal ini dikarenakan penulis dalam puisinya mengharapkan suatu ketenangan dan

kesejukan di negerinya. Kata *kilauan salju* diartikan kesejukan dan ketenangan yang di harapkan oleh anak-anak namun tidak dapat mereka rasakan di negerinya sendiri, namun mereka tetap bersyukur pada sang pencipta. Skor aspek makna yang diangkat siswa dalam puisinya adalah 4. Pada aspek persajakan dalam puisi diatas siswa sudah baik dalam menimbulkan sajak yang merdu melalui kata-kata yang digunakan misalnya pada kata *kilauan/ neegeri seberang/ laksana bola mini* ,dan lain sebagainya. Aspek persajakan ini mendapatkan skor 5. Skor keseluruhan dari semua aspek dalam puisi S19 adalah 23.

Dari pembahasan proses dan hasil diatas dapat disimpulkan bahwa keseluruhan siswa SMP Negeri 5 Banguntapan Bantul sudah mampu menulis puisi dengan baik. Peningkatan yang dialami siswa pada pratindakan sampai dengan siklus II dapat dikatakan meningkatkan dengan signifikan. Peningkatan ini memuaskan bagi peneliti dan guru Pembelajaran menulis puisi dengan teknik akrostik telah mampu meningkatkan tiap aspek yang dinilai yaitu aspek, diksi atau pemilihan kata, aspek kesatuan makna, aspek persajakan, aspek gaya bahasa, dan aspek pengimajian.

Teknik akrostik dikatakan berhasil untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis puisi karena selain memudahkan siswa dalam menemukan kata awal dalam menulis puisi, teknik akrostik juga mampu meningkatkan ide siswa dalam menulis puisi. Berkaitan dengan perolehan skor keterampilan menulis puisi siswa sebelum dikenai tindakan skor rata-rata 13,75 atau dengan persentase 55% . Pada tahap siklus I yaitu menulis puisi dengan menggunakan teknik akrostik, skor rata-rata keseluruhan siswa menjadi 18,96 atau dengan persentase 75,8%. Pada

tahap siklus II menulis puisi dengan menggunakan teknik akrostik meningkat lagi menjadi 20,50 atau dengan persentase 82%. Secara keseluruhan penelitian ini dapat dikatakan berjalan dengan baik dan lancar.

3. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan hasil diskusi antara peneliti bersama guru kolaborator dan kepala sekolah, penelitian tindakan kelas tentang penggunaan teknik akrostik dalam meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa SMP Negeri 5 Banguntapan Bantul dihentikan pada siklus II. Penelitian ini dihentikan karena hasil dari penelitian baik secara proses maupun produk sudah memenuhi indikator keberhasilan. Secara produk yaitu terlaksananya pembelajaran yang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Nilai rata-rata yang telah dicapai sebesar 20,50 atau dengan persentase 82%. Selain itu, penelitian ini dihentikan karena keterbatasan waktu, agar tidak mengganggu materi pembelajaran yang lain. Oleh karena itu, penelitian ini dihentikan pada siklus II agar siswa dan guru dapat melanjutkan ke materi lain yang belum diajarkan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan teknik akrostik dalam pembelajaran menulis puisi dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa kelas VII D SMP Negeri 5 Banguntapan Bantul. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan skor rata-rata siswa dalam pratindakan, siklus I, dan siklus II. Skor rata-rata pada pratindakan adalah 13,75 atau dengan persentase 55%. Pada pelaksanaan tindakan siklus I skor rata-rata siswa meningkat menjadi 18,96 atau dengan persentase 75, 8%. Skor rata-rata siswa pada pelaksanaan tindakan siklus II juga menunjukkan peningkatan yang baik yaitu menjadi 20,50 atau dengan persentase 82%. Terjadi peningkatan skor rata-rata puisi siswa dari pratindakan sampai dengan siklus II sebesar 6,75 atau dengan persentase 27%. Peningkatan skor ini menunjukkan implementasi tindakan dalam siklus I dan siklus II mampu meningkatkan kemampuan menulis puisi pada siswa.

Sebelum diterapkannya teknik akrostik dalam pembelajaran menulis puisi, minat siswa kelas VII D SMP Negeri 5 Banguntapan Bantul dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya menulis puisi dapat dikatakan kurang. Hal ini dikarenakan tidak adanya teknik yang mampu menarik minat siswa dalam menulis puisi. Setelah diterapkannya teknik akrostik, teknik tersebut mampu memberikan motivasi dan kesenangan dalam proses menulis puisi pada siswa kelas VII D SMP Negeri 5 Banguntapan Bantul. Siswa terlihat aktif dan lebih bersemangat dalam proses pembelajaran menulis puisi. Hal ini dapat dilihat dari pengamatan

terhadap kegiatan menulis puisi siswa di dalam kelas pada pratindakan. Dari 28 siswa untuk aspek keaktifan, hanya 10 siswa yang aktif dalam pembelajaran menulis puisi, aspek perhatian dan konsentrasi siswa dengan jumlah 9 siswa, aspek minat siswa dalam pembelajaran dengan jumlah siswa aktif 5 siswa, dan aspek keseriusan siswa saat kegiatan menulis puisi dengan jumlah 10 siswa. Hal ini meningkat cukup signifikan pada tindakan siklus II. Aspek keaktifan menjadi 20 siswa, aspek perhatian dan konsentrasi siswa menjadi 25 siswa, aspek minat siswa dalam pembelajaran berjumlah 24 siswa, dan aspek keseriusan siswa saat kegiatan menulis puisi terdapat 19 siswa.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Penggunaan teknik akrostik dalam pembelajaran bahasa Indonesia memiliki potensi untuk dikembangkan guna meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa dalam menulis puisi. Dari hasil dan tanggapan siswa juga menunjukkan bahwa penggunaan teknik akrostik memberi kesan yang baik pada siswa. Teknik akrostik dapat dipakai sebagai alternatif teknik pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa. Teknik akrostik sebagai teknik pembelajaran bahasa Indonesia, dapat mengubah suasana kelas dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang masih biasa dilakukan setiap hari dan kurang menarik perhatian siswa menjadi lebih variatif dan menyenangkan. Dari hasil puisi-puisi akrostik karya siswa, peneliti membuat buku kecil antologi puisi yang berjudul “Keindahan Alam Negeriku”. Buku antologi puisi tersebut bertujuan untuk mengapresiasi karya siswa SMP Negeri 5 Banguntapan Bantul dalam menulis

puisi. Selain itu, teknik akrostik ini juga dipakai oleh salah satu perwakilan siswa SMP Negeri 5 Banguntapan Bantul dalam lomba menulis puisi narasi antar SMP se-kabupaten Bantul.

C. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan dan implementasi hasil penelitian di atas, saran untuk penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi Guru Bahasa Indonesia

Perlunya teknik pembelajaran yang menarik dalam proses pembelajaran menulis puisi. Guru diharapkan mampu menggunakan teknik baru supaya suasana pembelajaran lebih menyenangkan dan mampu mengembangkan ide siswa dalam menulis puisi. Teknik akrostik adalah salah satu teknik yang harus diterapkan agar pembelajaran menulis puisi siswa terus meningkat.

2. Bagi Siswa

Kemampuan menulis puisi yang sudah baik harus dipertahankan dan ditingkatkan terus menerus. Langkah-langkah dalam menulis puisi dengan menggunakan teknik akrostik harus selalu diingat.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, Sabarti. 1997. *Pembinaan Kemampuan Menulis*. Jakarta: Erlangga
- Arikunto, S. 2008. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- _____. 2010. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Basrowi & Suwandi. 2008. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Depdiknas. 2006. *Pemendiknas nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi*. Jakarta: BSNP
- Djafar, Tengku Zahara. 2001. *Kontribusi Strategi Pembelajaran terhadap Hasil Belajar*. Jakarta: Universitas Negeri Padang
- Djojoseuroto, Kinayati. *Pengajaran Puisi Analisis dan Pemahaman*. Bandung : NUANSA.
- Ebo, Among Kurnia. 2003. *Sastra Titik Nadir*. Jakarta: Erlangga
- Endri Susiantoro. 2007. “*Penggunaan Teknik Modelling dalam Penulisan Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Caruban Kabupaten Madiun*”. Skripsi S1. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNY
- Fleisher, Paul. 2013. *Nutrisi Otak 100+ Permainan yang Mengajarkan Anak-anak Berpikir*. Jakarta: PT. Indeks
- Hamruni. 2012, *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani
- Harianti, Deasy. 2008. *Metode Jitu Meningkatkan Daya Ingat (Memory Power)*. Jakarta: Tangga Pustaka
- Herman J. Waluyo. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga
- Hermanto. 2007. “*Upaya Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Siswa dengan Model Psikokreatif pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 4 Bantul*”. Skripsi S1. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNY
- Jabrohim, dkk. 2009. *Cara menulis Kreatif Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Keraf, Gorys. 2008. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Moleong, Lexy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja
- Nauman, Indra Jaya. 2001. *Penuntun Mengenali, Memahami, dan Menghargai Puisi*. Yogyakarta: Adi Cita
- Nurgiyantoro, Burhan dkk. 2009. *Statistik Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada Press
- _____. 2012. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2005. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
- Riana R. 2007. “*Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman di Kelas XI Bahasa MAN Yogyakarta II*”. Skripsi S1: FBS UNY
- Rianti. 2008. “*Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi melalui Strategi Cooperative Learning Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Pengasih*”. Skripsi S1 : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNY
- Sutardi, dkk. 2012. *Penulisan Sastra Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sudibyo. 2008. *Pembelajaran Menulis Puisi dengan Teknik Akrostik* (Online). Tersedia: <http://gerbangpendidikan.blogspot.com>
- Tarigan. 2008. *Menulis Sebagai Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Waluyo, Herman J. 1995. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga

Angket Informasi Awal Menulis Puisi

Nama :

Kelas :

No. Absen :

Berilah tanda silang (x) pada salah satu jawaban yang dianggap tepat dan sesuai dengan kondisi Anda!

1. Apakah Anda menyukai kegiatan menulis puisi?
 - a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak
2. Apakah kegiatan menulis puisi sering dilakukan di sekolah?
 - a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak
3. Pernahkah Anda melakukan kegiatan menulis puisi diluar sekolah (misal di rumah atau di majalah)?
 - a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak
4. Senangkah jika Anda mendapat tugas praktik menulis puisi di sekolah?
 - a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak
5. Apakah kegiatan menulis puisi adalah kegiatan yang sulit?
 - a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak
6. Apakah dalam kegiatan menulis puisi di kelas Anda sering menggunakan teknik tertentu?
 - a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak
7. Adakah bimbingan menulis puisi di sekolah anda?
 - a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak
8. Senangkah Anda jika di sekolah dilakukan bimbingan penulisan puisi?
 - a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak
9. Apakah Anda seringkali menemukan kesulitan atau kendala dalam menulis puisi? Jika ya sebutkan kesulitan yang Anda temukan saata menulis puisi?
 1.
 2.
 3.
10. Apakah Anda sudah pernah menulis puisi? Jika yasebutkan judul puisi yang Anda tulis?
 1.
 2.
 3.

No.	Aspek yang ditanyakan	Jawaban
1.	Menurut Anda, apakah pembelajaran keterampilan menulis puisi dengan menggunakan teknik akrostik dapat mempermudah Anda dalam menulis puisi?	d. Ya e. Kadang-kadang f. Tidak
2.	Apakah Anda merasa senang mengikuti pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan teknik akrostik?	d. Ya e. Kadang-kadang f. Tidak
3.	Ketika pembelajaran menulis puisi, apakah Anda berminat dan antusias selama proses pembelajaran berlangsung?	d. Ya e. Kadang-kadang f. Tidak
4.	Ketika mendapat tugas menulis puisi dengan teknik akrostik, apakah Anda merasa kesulitan?	d. Ya e. Kadang-kadang f. Tidak
5.	Apakah dengan menggunakan teknik akrostik dapat memotivasi Anda dalam menulis puisi?	d. Ya e. Kadang-kadang f. Tidak
6.	Menurut Anda, apakah kegiatan menulis puisi dengan menggunakan teknik akrostik perlu diterapkan di sekolah?	d. Ya e. Kadang-kadang f. Tidak
7.	Menurut Anda, apakah kegiatan menulis puisi dengan menggunakan teknik akrostik cocok digunakan untuk menulis puisi?	d. Ya e. Kadang-kadang f. Tidak
8.	Apakah pelaksanaan pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan teknik akrostik memberi kesan pada diri Anda?	d. Ya e. Kadang-kadang f. Tidak

Jadwal Pelaksanaan Penelitian
di Kelas VII D SMP Negeri 5 Banguntapan Bantul

No.	Hari/ tanggal	Kegiatan	Observer
1.	Jumat, 28, Februari 2014	Pratindakan	Sandya Dwi Fajri
2.	Senin, 3 Maret 2014	Siklus I	
3.	Jumat, 7 maret 2014		
4.	Senin, 10 Maret 2014	Siklus II	
5.	Jumat, 14 Maret 2014		

Hand Out Puisi, Unsur-unsur Pembangun Puisi dan Teknik Akrostik

1. Pengertian Puisi

Adapun berbagai pendapat sastrawan dunia tentang puisi (Djojoseuroto, 2006: 10) adalah sebagai berikut.

- a) Menurut William Wordsworth, puisi adalah peluapan spontan dari perasaan-perasaan yang penuh daya; dia memperoleh rasanya dari emosi/rasa yang dikumpulkan kembali dalam kedamaian.
- b) Menurut Byron, puisi adalah lava imajinasi yang letusannya mencegah timbulnya gempa bumi.
- c) Menurut Percy Bysshe, puisi adalah rekaman dari saat-saat yang terbaik dan paling menyenangkan dari pikiran-pikiran yang terbaik dan paling menyenangkan.
- d) Menurut Emily Dickinson, kalau aku membaca sesuatu dan dia membuat tubuhku begitu sejuk hingga tiada api yang dapat memanaskan aku, maka aku tahu bahwa itu adalah puisi. Hanya dengan cara inilah aku mengenal puisi.
- e) Menurut Watts Dunton, puisi adalah ekspresi yang konkret dan artistik dari pikiran manusia secara emosional & berirama.
- f) Menurut Samuel Taylor Coleridge, puisi adalah kata-kata terindah dalam susunan terindah. Penyair memilih kata-kata yang setepatnya dan disusun sebaik-baiknya, misalnya seimbang, simetris, antara satu unsur dengan unsur lain sangat erat hubungannya, dsb.
- g) Menurut Shelley, puisi adalah rekaman detik – detik terindah dalam hidup kita.

2. Unsur Pembangun Puisi

1) Diksi

Diksi merupakan salah satu unsur yang ikut membangun keberadaan puisi berarti pemilihan kata yang dilakukan oleh penyair untuk mengekspresikan gagasan dan perasaan-perasaan yang bergejolak dan menggejala dalam dirinya. Sayuti (2002:144), mengatakan seringkali pilihan kata-kata yang

tepat dan cermat yang dilakukan penyair dalam mengukuhkan pengalamannya dalam puisi, membuat kata-kata tersebut terkesan menempel, tetapi tetap dinamis dan bergerak serta memberikan kesan yang hidup.

Untuk mencapai diksi yang baik seorang penulis harus memahami secara lebih baik masalah kata dan maknanya, harus tahu memperluas dan mengaktifkan kosa kata, harus mampu memilih kata yang tepat, kata yang sesuai dengan situasi yang dihadapi, dan harus mengenali dengan baik macam corak gaya bahasa sesuai dengan tujuan penulisan.

2) Kata Konkret

Kata konkret adalah kata-kata yang digunakan oleh penyair untuk menggambarkan lukisan keadaan atau suasana batin dengan maksud untuk membangkitkan imaji pembaca. Dalam hubungannya dengan pengimajian, kata konkret merupakan syarat atau sebab terjadinya pengimajian. Waluyo (1987: 81), mengatakan bahwa dengan kata yang diperkonkret, dapat membuat seorang pembaca membayangkan secara jelas peristiwa atau keadaan yang dilukiskan oleh penyair.

3) Pengimajian

Menurut Sayuti (2002: 168-169), dalam proses penikmatan (membaca atau mendengarkan), apalagi pemahaman puisi, kesadaran terhadap kehadiran salah satu unsur puisi yang menyentuh atau mengguagah indera seringkali begitu mengedepan. Pengalaman keinderaan itu juga dapat disebut sebagai kesan yang terbentuk dalam rongga imajinasi yang disebabkan oleh sebuah kata atau oleh serangkaian kata. Serangkaian kata yang mampu menggugah pengalaman keinderaan itu, dalam puisi, disebut citraan (Sayuti 2002 : 170).

4) Bahasa Figuratif

Bahasa Figuratif disebut pula sebagai majas. Bahasa Figuratif dapat membuat puisi menjadi prismatik, artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna. Dalam bahasa kiasan, majas yang mengandung perbandingan yang

tersirat sebagai pengganti kata atau ungkapan lain untuk melukiskan kesamaan atau kesejajaran makna diantara (Waluyo, 1987 : 83). Disebutkannya pula bahwa istilah lain dari kiasan adalah metafora. Sementara itu, Rachmat Djoko Pradopo (2005: 61), dalam bukunya pengkajian puisi menyamakan kiasan dengan bahasa figuratif (*figurative language*) dan memasukkan metafora sebagai salah satu bentuk kiasan. Dalam pembahasan selanjutnya istilah bahasa figuratif disamakan dengan bahasa kiasan seperti halnya pendapat Pradopo (2005: 61). Bahasa figuratif pada dasarnya adalah bentuk penyimpangan dari bahasa normatif, baik dari segi makna maupun rangkaian katanya, dan bertujuan untuk mencapai arti dan efek tertentu. Pada umumnya, menurut tarigan, bahasa figuratif digunakan oleh pengarang untuk menghidupkan atau lebih mengekspresikan perasaan yang diungkapkan sebab kata-kata saja belum cukup jelas untuk menerangkan lukisan tersebut.

Disamping itu, adanya bahasa figuratif memudahkan dalam menikmati sesuatu yang disampaikan oleh penyair. Alternbernd (dalam Waluyo 1987: 85), mengelompokkan bahasa figuratif kedalam tiga golongan besar. Golongan pertama ialah metafora simile, golongan kedua ialah mitonimi dan sinekdoks, dan golongan ketiga ialah personifikasi. Sementara itu Alternbernd (dalam Pradopo 2005: 62), mengelompokkan bahasa figuratif menjadi 7 jenis, yaitu simile, metafora, epic-simile, personifikasi, mitonimi, sinekdoks dan allegori.

a) Simile

Simile adalah jenis bahasa figuratif yang menyamakan satu hal dengan hal lain yang sesungguhnya tidak sama. Menurut Sayuti (2002:196), dalam simile bentuk perbandingannya bersifat eksplisit, yang ditandai oleh pemakaian unsur konstruksional semacam kata seperti, sebagai, serupa, bagai, laksana, bagaikan, bak, dan ada kalanya juga morfem se-. Antara simile dan metafora disamping ada kesamaan, ada pula perbedaanya. Simile membandingkan dua benda atau hal secara eksplisit dengan kata-kata pembanding, sedangkan metafora membandingkan dua benda atau hal secara implisit atau tidak menggunakan kata-kata pembanding. Metafora terasa lebih padat, kaya akan

asosiasi, dan tidak terganggu oleh kata-kata seperti, bagai, bagian, serupa, laksana, dan sebagainya.

b) Metafora

Metafora adalah bentuk bahasa figuratif yang memperbandingkan sesuatu hal dengan hal lainnya yang pada dasarnya tidak serupa. Oleh karena itu, didalam metafora ada dua hal yang pokok yaitu hal-hal yang diperbandingkan dan pembandingnya.

Metafora dalam puisi sering berbelit-belit karena apa yang dibandingkan harus disimpulkan dari konteksnya. Disamping itu, penyair sering menciptakan efek yang menterperanjatkan, sebab secara tidak terduga mengkaitnya dengan, objek-objek yang sangat berbeda.

c) Personifikasi

Personifikasi hampir sama dengan metafora. Bentuk bahasa figuratif ini mempersamakan benda atau hal yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan kejelasan gambaran, menimbulkan bayangan angan yang konkret, dan mendramatisasikan suasana dan ide yang ditampilkan. Personifikasi merupakan satu corak metafora yang dapat diartikan sebagai suatu cara penggunaan atau penerapan makna. Bentuk pembahasan yang mengandung makna tertentu dipergunakan atau diterapkan untuk menunjuk objek sasaran yang berbeda. Pada personifikasi, bentuk kebahasaan yang mengandung makna tertentu dan biasanya dikaitkan dengan aktifitas manusia dipergunakan atau diterapkan untuk menunjuk objek sasaran yang berbeda.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa antara personifikasi dan metafora keduanya mengandung unsure persamaan. Jika metafora memperbandingkan suatu hal dengan hal lain, personifikasi juga membuat perbandingan antara sesuatu hal dengan hal lain, tetapi berupa manusia atau perwatakan manusia. Dengan kata lain, pokok (term) yang diperbandingkan itu seolah-olah berwujud manusia, baik dalam tindak, perasaan, dan perwatakan manusia lainnya. Misalnya ‘angin yang meraung’, ‘batu-batu mengiris’.

d) Epik-simile

Epik-simile atau perumpamaan epos ialah perbandingan yang dilanjutkan atau diperpanjang, yaitu dibentuk dengan cara melanjutkan sifat-sifat perbandingan lebih lanjut dalam kalimat-kalimat atau frase-frase yang berturut-turut. Penggunaan sarana kepuitisan berupa bahasa figuratif tidak selamanya digunakan secara sendiri-sendiri, tetapi sering juga dipergunakan secara bersama-sama dan dipadukan secara variatif. Penggunaan sarana kepuitisan ini munculnya maupun bentuknya sangat dipengaruhi dan ditentukan serta didukung oleh pemakaian atau pemilihan kosakatanya. Disamping itu, keberhasilan dalam dan memadukan jenis-jenis bahasa figuratif juga sangat berpengaruh dalam penafsiran dan penangkapan maknanya serta koherensi ekspresivitasnya, yang meliputi pencurahan dan penghidupan ide, pengalaman jiwa dan rasa dalam kata, frase, atau kalimat.

e) Metonimi

Metonimi adalah pemindahan istilah atau nama suatu hal atau benda kesuatu hal atau benda lainnya yang mempunyai kaitan rapat. Dengan istilah lain, pengertian yang satu dipergunakan sebagai pengganti pengertian lain karena adanya unsure-unsur yang berdekatan antara kedua pengertian itu. Kaitan itu berdasarkan berbagai motivasi, misalnya hubungan kausal, logika, hubungan dalam waktu dan ruang. Pradopo (2005: 77), menyatakan bahwa metonimi dapat pula disebut kiasan pengganti nama, misalnya menyebut sesuatu, orang, atau binatang dengan pekerjaan atau sifat yang dimilikinya.

f) Sinekdoks

Sinekdoks adalah bahasa figuratif yang menyebutkan suatu bagian penting dari suatu benda atau hal untuk benda atau hal itu sendiri. Sinekdoks ini dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni pars pro toto dan totum pro parte. Pars prototo adalah penyebutan sebagian dari suatu hal untuk menyebutkan keseluruhan, sedangkan totum pro parte adalah penyebutan keseluruhan dari suatu benda atau hal untuk sebagiannya. Seperti halnya metafora, simile, dan personifikasi, sinekdoks juga digunakan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih hidup. Sinekdoks menghasilkan gambaran nyata.

Dengan menyebutkan bagian untuk keseluruhan atau sebaliknya, sinekdoks juga menambah intensitas penghayatan gagasan yang dikemukakan penyair.

5) Versifikasi

Versifikasi meliputi ritma, rima, dan metrum. Ritma kata pungut dari bahasa inggris rhythm. Secara umum ritma dikenal sebagai irama atau wirama, yakni pergantian turun naik, panjang pendek, keras lembut ucapan bunyi bahasa dengan teratur. Waluyo (1987 : 90), menyatakan rima adalah pengulangan bunyi puisi untuk membentuk musikalitas dan orkestrasi. Dengan pengulangan bunyi itu, puisi menjadi merdu jika dibaca. Untuk mengulang bunyi ini, penyair juga mempertimbangkan lambang bunyi. Dengan cara ini pemilahan bunyi-bunyi mendukung perasaan dan suasana bunyi. Karena sering bergantung pada pola matra, irama dalam persajakan pada umumnya teratur. Ada satu hal penting yang perlu diingat, yakni kenyataan bahwa keteraturan dalam ritma tidak berupa jumlah suku kata yang tetap. Rima kata pungut dari bahasa inggris rhyme, yakni pengulangan bunyi didalam baris atau larik puisi, pada akhir baris puisi, atau bahkan juga pada keseluruhan baris dan bait puisi. Adapun metrum adalah irama yang tetap, artinya pergantiannya sudah tetap menurut pola tertentu. Hal ini disebabkan oleh (1) jumlah suku kata yang tetap, (2) tekanan yang tetap, dan (3) alun suara menaik dan menurun yang tetap.

6) Tipografi

Menurut Sayuti (2002:329), tipografi merupakan aspek bentuk visual puisi yang berupa tata hubungan dan tata baris. Dalam puisi, tipografi dipergunakan untuk mendapatkan bentuk yang menarik supaya indah dipandang mata. Tipografi merupakan pembeda yang paling awal dapat dilihat dalam membedakan puisi dengan prosa fiksi dan drama. Tipografi merupakan pembeda yang sangat penting.

Dalam prosa (baik fiksi maupun bukan) baris-baris kata atau kalimat membentuk sebuah periodisitet. Namun, dalam puisi tidak demikian

halnya. Baris-baris dalam puisi membentuk sebuah periodisitet yang disebut bait. Baris-baris puisi tidak diawali dari tepi kiri dan berakhir ditepi kanan. Tepi sebelah kiri maupun kanan sebelah baris puisi tidak harus dipenuhi oleh tulisan, tidak seperti halnya jika kita menulis prosa. Atas dasar hal demikian itu, maka muncul berbagai macam tipe atau bentuk puisi. Ada bentuk-bentuk tradisional dan ada pula bentuk-bentuk yang menyimpang dari pola tradisional. Bentuk-bentuk tradisional diantaranya dapat dilihat pada puisi-puisi pujangga baru.

7) Sarana retorika

Tiap pengarang mempunyai gaya masing-masing. Hal ini sesuai dengan sifat dan kegemaran masing-masing pengarang. Gaya dapat dikatakan sebagai “cap” seorang pengarang. Gaya merupakan keistimewaan, kekhasan seorang pengarang. Meskipun setiap pengarang mempunyai gaya dan cara tersendiri, ada juga sekumpulan bentuk atau beberapa macam pola yang biasa dipergunakan oleh beberapa pengarang. Jenis-jenis bentuk atau pola gaya ini disebut sarana retorika.

Sarana retorika adalah muslihat pikiran. Muslihat pikiran ini berupa bahasa yang tersusun untuk mengajak pembaca berpikir. Sarana retorika berbeda dengan bahasa kiasan atau bahasa figuratif dan citraan. Bahasa figuratif dan citraan bertujuan memperjelas gambaran atau mengkonkretkan dan menciptakan.

3. Pembelajaran Teknik Akrostik

Adapun pengertian akrostik menurut beberapa pendapat adalah sebagai berikut.

- a) Menurut Sutisno, akrostik merupakan penggunaan setiap huruf pertama dari suatu kelompok kata dan suku kata-suku kata lainnya sehingga menjadi suatu kalimat.

- b) Menurut Bill Lucas, akrostik adalah sajak atau susunan kata-kata yang seluruh huruf awal atau akhir tiap barisnya merupakan sebuah kata atau nama diri yang digunakan untuk mengingat hal lain.
- c) Menurut Mario Seto, akrostik adalah kata yang menggunakan huruf pertama untuk membuat satu frase guna membantu mengingat daftar.
- d) Menurut Deasy, akrostik adalah mengingat dengan mengambil huruf depan dari masing-masing kata yang akan diingat.
- e) Menurut Markowitz, akrostik adalah susunan kata yang tidak selalu menggunakan huruf pertama dan tidak selalu menghasilkan singkatan dalam bentuk satu kata, informasi yang diingat dalam akrostik dapat berbentuk kalimat atau frase tertentu.

Dari beberapa pendapat tentang teknik akrostik tersebut, dapat disimpulkan bahwa teknik akrostik adalah cara yang dilakukan guru untuk memudahkan siswanya mengingat sebuah materi yang sedang diajarkan. Yaitu dengan cara mengambil atau menggunakan huruf awal, tengah, atau akhir dalam sebuah kata tertentu. Misalnya untuk mengingat urutan warna-warni pelangi digunakan dengan teknik akrostik yaitu *Mejikuhibiniu* yang disusun dari kosakata warna-warna pelangi : merah, jingga, kuning, hijau, nila, dan ungu.

Puisi akrostik ini merupakan salah satu kegiatan menulis puisi yang paling sukses untuk menulis pemula, berikut ini tentang penulisan puisi dengan teknik akrostik :

1. Menulis puisi akrostik sangat mudah dan menyenangkan.
2. Huruf kapital selalu dimulai pada tiap-tiap baris baru.
3. Membaca dan kembali membaca membantu menemukan kata yang baik.
4. Kalimat tidaklah terlalu penting.
5. Masalah kurangnya pemahaman kita dalam perbendaharaan kata, kita dapat melihat kamus.

Dalam menulis puisi akrostik ini, perbendaharaan kata masing-masing berbeda. Pengalaman dalam membaca puisi sangat mempengaruhi hasil tulisan puisi. Semakin banyak dalam membaca puisi, maka semakin banyak pula kata-

kata yang akan dipilihnya dan dikembangkan dalam puisinya sehingga hasil karya puisinya pun mempunyai nilai estetika yang semakin tinggi pula.

Adapun cara mengenai pelaksanaannya teknik akrostik Paul Fleisher (2013: 171-174) adalah sebagai berikut.

b. Guru menyampaikan materi

Sebelum dilakukannya teknik akrostik ini, terlebih dulu guru menerangkan materi-materi secara keseluruhan yang diajarkan kepada peserta didik di kelas. Kemudian pada saat pengenalan sebuah kosakata-kosakata baru, guru memberikan penjelasan tentang teknik akrostik untuk mempermudah siswa menulis puisi yang diajarkan tersebut.

e. Guru menjelaskan bahwa teknik akrostik (Deasy, 2008: 57) yang dimaksud adalah sebuah teknik mengingat dengan cara mengambil mengambil huruf depan, tengah, atau belakang dari masing-masing kosakata yang akan dihafalkan atau diingat. Namun pada biasanya untuk mempermudah yaitu dengan mengambil huruf depan.

f. Untuk mempermudah dalam mengingatnya, maka sebaiknya huruf depan yang sudah diambil dan digabungkan tersebut dibuat dengan sebuah singkatan atau sebuah kalimat yang mengandung humor atau lucu. Hal ini bertujuan untuk mempermudah dalam mengingat kosakata yang sudah diajarkan sesuai materi.

g. Evaluasi

Setelah guru selesai mengajarkan materi ajarnya, pada tahap evaluasi ini guru memberikan sebuah soal atau tes menulis puisi pada materi hari tersebut. Soal atau tes tersebut juga bertujuan untuk mengukur seberapa besar pengaruh teknik akrostik dalam pembelajaran menulis puisi siswa.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

Pratindakan

Sekolah	SMP Negeri 5 Banguntapan
Mata Pelajaran	Bahasa Indonesia
Kelas/ Semester	VII/ 2
Standar Kompetensi	Menulis 16. Mengungkapkan keindahan alam dan pengalaman melalui kegiatan menulis kreatif puisi
Kompetensi dasar	16.1 Menulis kreatif puisi berkenaan dengan keindahan alam
Indikator	- Mampu menulis larik-larik puisi yang berisi keindahan alam - Mampu menulis puisi dengan pilihan kata yang tepat dan rima yang menarik
Alokasi Waktu	2x45 menit

A. Tujuan Pembelajaran

- Siswa mampu menulis larik-larik puisi yang berisi keindahan alam
- Siswa mampu menulis puisi dengan pilihan kata yang tepat dan rima yang menarik

B. Materi Pembelajaran

1. Pengertian Puisi
2. Unsur Pembangun Puisi

C. Metode Pembelajaran

- Tanya Jawab
- Penugasan

D. Langkah-langkah Pembelajaran

Kegiatan	Langkah-langkah Pembelajaran	Waktu
1. Awal	Pembukaan: - Guru membuka pelajaran (berdoa, presensi, dan apersepsi) - Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai terkait dengan menulis puisi - Guru menggali pengetahuan siswa tentang puisi, kemudian siswa menjawab pertanyaan yang diberikan guru	10 menit
2. Inti	Kegiatan inti: - Guru menjelaskan materi mengenai menulis puisi beserta unsur-unsurnya - Guru memberikan contoh puisi pada siswa - Siswa ditugaskan untuk menulis puisi berdasarkan tema yang telah ditentukan - Siswa membacakan puisi yang sudah dibuat - Siswa menyimpulkan tentang puisi	70 menit

3. Akhir	Penutup: - Guru dan siswa melakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran - Guru menutup pembelajaran	10 menit
----------	--	----------

E. Sumber Belajar

- Sayuti, Suminto A.. 2010. *Berkenalan dengan Puisi*. Yogyakarta: Gama Media
- Tarigan. 2008. *Menulis Sebagai Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa

F. Penilaian

- Teknik : Tes Unjuk Kerja
- Bentuk instrumen : Uji petik kerja prosedur dan produk
- Instrumen soal :

Buatlah puisi dengan tema keindahan alam

Pedoman penskoran menulis puisi

No.	Komponen Yang Dinilai	Skor Nilai			
		5	4	3	2
1.	Kesatuan makna				
2.	Diksi				
3.	Persajakan				
4.	Gaya bahasa				
5.	Pengimajian				

Skor maksimal : 25

Perhitungan nilai akhir dalam skala 0-100 adalah sebagai berikut.

Perolehan Skor

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Perolehan Skor}}{\text{Skor maksimal (25)}} \times 100$$

Skor maksimal (25)

Mengetahui,

Guru Mata Pelajaran

Peneliti

Siti Zukhanah, S.Pd

Sandya Dwi Fajri

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

Siklus I

Sekolah	SMP Negeri 5 Banguntapan
Mata Pelajaran	Bahasa Indonesia
Kelas/ Semester	VII/ 2
Standar Kompetensi	Menulis 16. Mengungkapkan keindahan alam dan pengalaman melalui kegiatan menulis kreatif puisi
Kompetensi dasar	16.1 Menulis kreatif puisi berkenaan dengan keindahan alam
Indikator	- Mampu menulis larik-larik puisi yang berisi keindahan alam - Mampu menulis puisi dengan pilihan kata yang tepat dan rima yang menarik
Alokasi Waktu	2x45 menit

A. Tujuan Pembelajaran

- Siswa mampu menulis larik-larik puisi yang berisi keindahan alam
- Siswa mampu menulis puisi dengan pilihan kata yang tepat dan rima yang menarik

B. Materi Pembelajaran

1. Pengertian Puisi
2. Unsur Pembangun Puisi
3. Pembelajaran Teknik Akrostik

C. Metode Pembelajaran

- Tanya Jawab
- Penugasan/praktik

D. Langkah-langkah Pembelajaran

1. Pertemuan pertama

Kegiatan	Langkah-langkah Pembelajaran	Waktu
1. Awal	Pembukaan: - Guru membuka pelajaran (berdoa, presensi, dan apersepsi) - Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai terkait dengan menulis puisi - Guru menggali pengetahuan siswa tentang puisi, kemudian siswa menjawab pertanyaan yang diberikan guru	10 menit
2. Inti	Kegiatan inti: - Guru menjelaskan materi mengenai menulis puisi dengan menerapkan teknik akrostik - Guru memberikan contoh puisi teknik akrostik pada siswa - Guru dan siswa melakukan tanya jawab tentang teknik akrostik	70 menit

	- Guru mengajak siswa keluar kelas dan menugaskan siswa menentukan judul yang sesuai dengan tema yaitu keindahan alam - Guru menugaskan siswa untuk menulis puisi dengan teknik akrostik	
3. Akhir	Penutup: - Guru dan siswa melakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran - Guru menutup pembelajaran	10 menit

2. Pertemuan kedua

Kegiatan	Langkah-langkah Pembelajaran	Waktu
1. Awal	Pembukaan: - Guru membuka pelajaran (berdoa, presensi, dan apersepsi) - Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai terkait dengan menulis puisi - Guru menggali pengetahuan siswa tentang puisi, kemudian siswa menjawab pertanyaan yang diberikan guru	10 Menit
2. Inti	Kegiatan inti:	70 menit

	- Guru memberi arahan mengenai menulis puisi dengan teknik akrostik - Siswa merevisi puisinya masing-masing dengan memperhatikan aspek penulisan puisi - Masing-masing siswa mempublikasikan hasil puisinya di depan kelas	
3. Akhir	Penutup: - Guru dan siswa melakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran - Guru menutup pembelajaran	10 menit

E. Sumber Belajar

- Sayuti, Suminto A.. 2010. *Berkenalan dengan Puisi*. Yogyakarta: Gama Media
- Tarigan. 2008. *Menulis Sebagai Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Fleisher, Paul. 2013. *Nutrisi Otak 100+ Permainan yang Mengajarkan Anak-anak Berpikir*. Jakarta: PT. Indeks

F. Penilaian

- Teknik : Tes Unjuk Kerja
- Bentuk instrumen : Uji petik kerja prosedur dan produk
- Instrumen soal :

Buatlah puisi menggunakan teknik akrostik dengan tema keindahan alam

Pedoman penskoran menulis puisi

No.	Komponen Yang Dinilai	Skor Nilai			
		5	4	3	2
1	Kesatuan makna				
2	Diksi				
3	Persajakan				
4	Gaya bahasa				
5	Pengimajian				

Skor maksimal : 25

Perhitungan nilai akhir dalam skala 0-100 adalah sebagai berikut.

Perolehan Skor

Nilai Akhir = _____ x 100

Skor maksimal (25)

Mengetahui,

Guru Mata Pelajaran

Peneliti

Siti Zukhanah, S.Pd

Sandya Dwi Fajri

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

Siklus II

Sekolah	SMP Negeri 5 Banguntapan
Mata Pelajaran	Bahasa Indonesia
Kelas/ Semester	VII/ 2
Standar Kompetensi	Menulis 16. Mengungkapkan keindahan alam dan pengalaman melalui kegiatan menulis kreatif puisi
Kompetensi dasar	16.1 Menulis kreatif puisi berkenaan dengan keindahan alam
Indikator	- Mampu menulis larik-larik puisi yang berisi keindahan alam - Mampu menulis puisi dengan pilihan kata yang tepat dan rima yang menarik
Alokasi Waktu	2x45 menit

A. Tujuan Pembelajaran

- Siswa mampu menulis larik-larik puisi yang berisi keindahan alam
- Siswa mampu menulis puisi dengan pilihan kata yang tepat dan rima yang menarik

B. Materi Pembelajaran

1. Pengertian Puisi
2. Unsur Pembangun Puisi
3. Pembelajaran Teknik Akrostik

C. Metode Pembelajaran

- Tanya Jawab
- Penugasan/praktik

D. Langkah-langkah Pembelajaran

1. Pertemuan pertama

Kegiatan	Langkah-langkah Pembelajaran	Waktu
1. Awal	Pembukaan: - Guru membuka pelajaran (berdoa, presensi, dan apersepsi) - Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai terkait dengan menulis puisi - Guru menggali pengetahuan siswa tentang puisi, kemudian siswa menjawab pertanyaan yang diberikan guru	10 menit
2. Inti	Kegiatan inti: - Siswa bertanya mengenai hal yang belum dipahami pada pertemuan sebelumnya - Guru memberikan penegasan terhadap pertanyaan siswa guna memperbaiki aspek yang masih kurang pada siklus I - Guru memberikan contoh puisi dengan teknik akrostik	70 menit

	- Guru mengajak siswa keluar kelas dan menugaskan siswa untuk menulis puisi akrostik berdasarkan tema yang sudah ditentukan yaitu keindahan alam - Guru menugaskan siswa untuk mengevaluasi ulang kata-kata yang ditulis	
3. Akhir	Penutup: - Guru dan siswa melakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran - Guru menutup pembelajaran	10 menit

2. Pertemuan kedua

Kegiatan	Langkah-langkah Pembelajaran	Waktu
1. Awal	Pembukaan: - Guru membuka pelajaran (berdoa, presensi, dan apersepsi) - Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai terkait dengan menulis puisi - Guru menggali pengetahuan siswa tentang puisi, kemudian siswa menjawab pertanyaan yang diberikan guru	11 menit

2. Inti	Kegiatan inti: - Guru memberi arahan mengenai menulis puisi dengan teknik akrostik - Siswa merevisi puisinya masing-masing dengan memperhatikan aspek penulisan puisi - Masing-masing siswa mempublikasikan hasil puisinya di depan kelas	71 menit
3. Akhir	Penutup: - Guru dan siswa melakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran - Guru menutup pembelajaran	10 menit

E. Sumber Belajar

- Sayuti, Suminto A.. 2010. *Berkenalan dengan Puisi*. Yogyakarta: Gama Media
- Tarigan. 2008. *Menulis Sebagai Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Fleisher, Paul. 2013. *Nutrisi Otak 100+ Permainan yang Mengajarkan Anak-anak Berpikir*. Jakarta: PT. Indeks

F. Penilaian

- Teknik : Tes Unjuk Kerja
- Bentuk instrumen : Uji petik kerja prosedur dan produk
- Instrumen soal :

Buatlah puisi menggunakan teknik akrostik dengan tema keindahan alam

Pedoman penskoran menulis puisi

No.	Komponen Yang Dinilai	Skor Nilai			
		5	4	3	2
1	Kesatuan makna				
2	Diksi				
3	Persajakan				
4	Gaya bahasa				
5	Pengimajian				

Skor maksimal : 25

Perhitungan nilai akhir dalam skala 0-100 adalah sebagai berikut.

Perolehan Skor

Nilai Akhir = _____ x 100

Skor maksimal (25)

Mengetahui,

Guru Mata Pelajaran

Peneliti

Siti Zukhanah, S.Pd

Sandya Dwi Fajri

CATATAN LAPANGAN I

Hari/tanggal : Jumat, 28 Februari 2014

Waktu : Jam ke-IV s/d V (09.15-10.35)

Tempat : Kelas VII D

Kegiatan : Pratindakan

GP : Guru Peneliti

K1 : Kolaborator 1 (Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia)

K2 : Kolaborator 2 (Mahasiswa UNY)

No.	Waktu	Kegiatan	Instrumen
1.	08.30	Sebelum memasuki kelas, GP bertemu dengan K1 untuk mengkonfirmasi ulang tentang materi dan tindakan yang akan dilakukan. Kemudian GP mempersiapkan peralatan dan perlengkapan yang dibutuhkan untuk mengajar dengan dibantu oleh K2.	
2.	09.15	Bel berbunyi, tanda masuk pelajaran jam ke-IV dan V yang dimulai pukul 09.15. GP, K1, dan K2 masuk ke kelas VII D. GP memulai pelajaran dengan memberi salam kepada semua siswa <i>"Assalamualaikum, selamat pagi."</i> Semua siswa menjawab dengan serempak <i>"Walaikumsalam, selamat pagi juga pak Sandy."</i> GP melanjutkan dengan menanyakan kabar <i>"Apa kabar semuanya?"</i> Siswa menjawab <i>"Baik Pak."</i> Salah satu siswa bertanya <i>"Pak kok balik kesini lagi? Ga lulus PPL ya?"</i>, kemudian serempak siswa tertawa. GP menjelaskan tujuan yang akan dilakukan di dalam kelas. GP menanyakan kehadiran siswa <i>"Siapa yang tidak hadir hari ini?"</i> dan beberapa siswa menjawab <i>"Hadir semua Pak."</i> GP melanjutkan pertanyaan dengan menanyakan seputar pelajaran bahasa Indonesia yang sudah diterima oleh siswa. Terdapat bermacam-macam jawaban dari siswa, ada yang menjawab tambah sulit, asyik, menarik tapi bingung, tetapi ada pula yang tidak berkomentar. Kemudian GP menjelaskan tentang penelitian	

		yang akan dilakukan di kelas VII D tersebut. GP menjelaskan gambaran tentang tindakan yang akan dilakukan dan target penelitian yang akan dicapai.	
3.	09.50	Sebelum memulai pembelajaran, GP membagikan angket kepada siswa guna untuk mengetahui informasi awal siswa tentang menulis puisi. Setelah itu, GP memberikan soal pretest dan menjelaskan tujuannya kepada siswa. GP menjelaskan aspek-aspek penulisan puisi, kemudian siswa diminta menulis puisi sesuai dengan tema yang ditentukan yaitu tentang keindahan alam. Hal ini dilakukan untuk mengukur kemampuan menulis puisi siswa kelas VII D sebelum diterapkan teknik akrostik pada pembelajaran di dalam kelas. Waktu yang diberikan adalah 30 menit. Sebagian siswa mengeluh karena ia belum siap untuk mengerjakan soal yang diberikan. Siswa terlihat tidak tertarik dan merasa terpaksa dalam mengerjakannya karena bingung cara menulis puisi. Salah satu siswa berkata “<i>Pak, aku ra seneng nulis puisi e</i>”	Angket dan Soal <i>pretest</i>
4.	10.20	Setelah waktu habis, semua lembar soal pretest dikumpulkan meskipun ada beberapa siswa yang belum selesai. Hampir semua siswa mengeluhkan dengan alasan masih banyak yang belum dikerjakan. Hal ini dikarenakan bingung menentukan diksi dan gaya bahasa yang cocok. Kemudian GP membantu siswa menemukan diksi, gaya bahasa yang cocok untuk tema dan judul yang di tentukan siswa.	
5.	10. 25	Setelah jam pelajaran hampir selesai, GP menuntun salah satu siswa untuk membacakan hasil puisi yang dibuat di depan kelas dan guru memberi penghargaan. Kemudian GP dan siswa menyimpulkan pelajaran yang sudah dipelajari pada hari ini.	
6.	10.35	Bel berbunyi. GP mengakhiri pelajaran dengan memberikan salam kepada siswa. “<i>Terimakasih untuk pembelajaran hari ini</i>” Kemudian siswa menjawab “<i>sama-sama pak.</i>”	

CATATAN LAPANGAN II

Hari/tanggal : Senin, 3 Maret 2014

Waktu : Jam ke-II s/d III (07.40-09.00)

Tempat : Kelas VII D

Kegiatan : Siklus I Pertemuan I

GP : Guru Peneliti

K1 : Kolaborator 1 (Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia)

K2 : Kolaborator 2 (Mahasiswa UNY)

No.	Waktu	Kegiatan	Instrumen
1.	07.00	Upacara bendera dimulai namun GP dan K2 tidak mengikuti upacara bendera. GP dan K2 mempersiapkan peralatan dan perlengkapan yang dibutuhkan untuk mengajar. Sebelum memasuki kelas setelah upacara, GP bertemu dengan K1 untuk mengkonfirmasi ulang tentang materi dan tindakan yang akan dilakukan.	
2.	07.40	Upacara bendera selesai, GP bersama K2 memasuki kelas dan seperti biasanya GP membuka pelajaran dengan mengucapkan salam kepada siswa " <i>Assalamualaikum, selamat pagi</i> ", kemudian siswa menjawab " <i>Walaikumsalam, selamat pagi Pak Sandy</i> ". Siswa masih nampak kelelahan dikarenakan mengikuti upacara bendera. Salah satu siswa kemudian berkata " <i>Isih kesel e Pak!</i> ". GP memberi waktu kepada siswa untuk menyiapkan pembelajaran. Setelah siswa sudah siap untuk mengikuti pembelajaran, GP menyampaikan atau menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. GP merefleksi pembelajaran pada pertemuan sebelumnya tentang menulis puisi dengan tema keindahan alam. Siswa dan GP melakukan tanya jawab tentang pembelajaran tersebut. Setelah melakukan tanya jawab dengan siswa, GP menjelaskan materi mengenai menulis puisi dengan menggunakan teknik akrostik, kemudian GP memberikan	

		contoh. GP dan siswa kembali melakukan tanya jawab tentang pembelajaran. Siswa masih kebingungan. <i>"Belum jelas Pak!"</i> . GP menjelaskan kembali materi tentang menulis puisi dengan menggunakan teknik akrostik tersebut.	
3.	08.25	Setelah menjelaskan, GP membagikan soal siklus I yakni menulis puisi dengan menggunakan teknik akrostik dengan tema keindahan alam. Melihat tema yang diangkat dalam pembelajaran menulis puisi, GP mengajak siswa dan mengerjakan soal siklus I tersebut di luar kelas. Pertama-tama siswa ditugaskan untuk menentukan judul yang sesuai tema, lalu membuat puisi dengan teknik akrostik. Pembelajaran hampir selesai, GP mengajak siswa kembali ke dalam kelas. GP dan siswa melakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran. GP bertanya <i>"Gimana, menulis puisi dengan menggunakan teknik akrostik menyenangkan tidak?"</i> . Kemudian beberapa siswa menjawab <i>"Menyenangkaaannn"</i> , dan beberapa siswa lain juga menjawab dengan santai <i>"Enak apanya Pak?? Susah bingit loh"</i> .	Soal <i>Posttest</i>
4.	09.00	Bel berbunyi tanda pembelajaran selesai, GP menutup pembelajaran dengan memberi salam kepada siswa. Setelah itu, GP dan K2 menemui K1 untuk berpamitan pulang.	

CATATAN LAPANGAN III

Hari/tanggal : Jumat, 7 Maret 2014

Waktu : Jam ke-IV s/d V (09.15-10.35)

Tempat : Kelas VII D

Kegiatan : Siklus I Pertemuan II

GP : Guru Peneliti

K1 : Kolaborator 1 (Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia)

K2 : Kolaborator 2 (Mahasiswa UNY)

No.	Waktu	Kegiatan	Instrumen
1.	09.15	Bel masuk sudah berbunyi. GP dengan K2 memasuki kelas VII D. Seperti pada biasanya, GP membuka pelajaran dengan memberikan salam kepada siswa "<i>Selamat pagi!</i>". Siswa menjawab serentak "<i>Selamat pagi, Pak!</i>" Kemudian GP menanyakan kabar "<i>apa kabar semua?</i>" siswa menjawab dengan berbagai macam "<i>Baik Pak.</i>", "<i>Ngantuk Pak.</i>", "<i>Capek Pak.</i>" Dilanjutkan menanyakan siapa yang tidak hadir "<i>Siapa yang tidak hadir hari ini?</i>" Siswa menjawab tidak ada yang tidak masuk hari ini. GP mengingatkan siswa tentang kelanjutan siklus I yang akan dilakukan hari ini. "<i>Apakah kalian sudah mengecek lagi puisi akrostik yang kalian buat kemarin?</i>" Sebagian besar siswa menjawab sudah, beberapa mengatakan belum siap. GP menanyakan hasil menulis puisi dengan menggunakan teknik akrostik yang sudah dikerjakan pada pertemuan ke II. GP memberi arahan mengenai menulis puisi dengan teknik akrostik.	
2.	10.10	Setelah itu, GP menugaskan siswa untuk merevisi puisinya masing-masing sebelum siswa mempublikasikannya di depan kelas dan mengumpulkan hasil menulis puisinya..	
3.	10.20	GP menyuruh siswa untuk mempublikasikan hasil menulis puisi dengan menggunakan teknik akrostik di depan kelas. Terdengar celetukan dari salah satu siswa " <i>Malu Pak,</i>	

		<i>puisi saya jelek.</i> ” Namun GP meyakinkan siswa untuk percaya diri dengan puisi yang telah dibuat.	
4.	10.35	Beberapa siswapun maju mempublikasikan puisinya, dan GP memberikan penghargaan kepada siswa. Setelah bel pulang berbunyi, seluruh siswa diminta untuk mengumpulkan lembar tes dan dipersilahkan untuk mempersiapkan pelajaran selanjutnya. Sebelum keluar kelas, GP mengucapkan “ <i>Terimakasih, sampai ketemu minggu depan.</i> ” Siswa menjawab “ <i>Sama-sama Pak.</i> ”	

CATATAN LAPANGAN IV

Hari/tanggal : Senin, 10 Maret 2014

Waktu : Jam ke-II s/d III (07.40-09.00)

Tempat : Kelas VII D

Kegiatan : Siklus II Pertemuan I

GP : Guru Peneliti

K1 : Kolaborator 1 (Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia)

K2 : Kolaborator 2 (Mahasiswa UNY)

No.	Waktu	Kegiatan	Instrumen
1.	07.00	GP dan K2 mempersiapkan peralatan dan perlengkapan yang dibutuhkan untuk mengajar pada pertemuan ke IV (siklus II pertemuan I).	
2.	07.40	Bel masuk berbunyi, GP bersama K2 masuk ke dalam kelas. GP membuka pelajaran dengan berdoa mengucapkan salam “<i>Assalamualaikum, selamat pagi anak-anak.</i>” ”<i>Walaikumsalam. Selamat pagi Pak.</i>” Siswa-siswa berantusias menanyakan hasil posttest siklus I. Kemudian, GP membacakan hasil nilai posttest siklus I mereka. Pada pertemuan kali ini, GP dengan hasil konsultasi dengan K1 akan memberikan tambahan materi untuk mengulas materi-materi sebelumnya. “<i>Baik, hari ini kita akan melanjutkan pelajaran kita hari ini, seperti yang sudah Bapak janjikan kemarin, kita akan mengulas materi-materi sebelumnya.</i>” GP menjelaskan kembali tentang menulis puisi dengan menggunakan teknik akrostik. GP menggali pengetahuan siswa dengan mengadakan tanya jawab berkaitan pembelajaran menulis puisi dengan teknik akrostik dan menanyakan kesulitan yang dihadapi siswa sehingga nilai posttest di siklus I masih ada siswa yang belum mencapai nilai yang ditentukan. Salah satu siswa mengeluhkan masalah	

		pilihan kata atau diksi yang cocok dalam menulis puisi dengan teknik akrostik.	
3.	08.10	GP memberikan contoh puisi dengan teknik akrostik. Setelah itu , GP kembali menugaskan siswa untuk menulis puisi akrostik berdasarkan tema yang ditentukan. GP memberi penjelasan bahwa pertemuan ini, hasil menulis puisi siswa harus lebih baik dari pertemuan sebelumnya. GP mengajak siswa keluar kelas untuk mencari inspirasi dalam menulis puisi siswa. Siswapun mengerjakan tes siklus II. Setelah waktu yang ditentukan sudah habis, GP mengajak siswa kembali ke kelas dan GP menugaskan siswa mengevaluasi ulang kata-kata yang ditulis. Suasana kelas menjadi gaduh dikarenakan ada siswa yang berdiskusi dengan siswa lain, siswa yang bertanya kepada GP, dan siswa yang mengajari siswa lain.	Soal <i>Posttest</i>
4.	09.00	Bel tanda pembelajaran bahasa Indonesia selesai. GP dan siswa melakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran. Setelah itu guru menutup pembelajaran. <i>“Terimakasih atas perhatiannya, pembelajaran hari ini saya akhiri. Assalamualaikum. Selamat pagi.”</i> Siswa menjawab serentak <i>“Walaikumsalam. Selamat pagi Pak.”</i>	

CATATAN LAPANGAN V

Hari/tanggal : Jumat, 14 Maret 2014

Waktu : Jam ke-IV s/d V (09.15-10.35)

Tempat : Kelas VII D

Kegiatan : Siklus II Pertemuan II

GP : Guru Peneliti

K1 : Kolaborator 1 (Guru Mata Pelajaran Bahasa Prancis)

K2 : Kolaborator 2 (Mahasiswa UNY)

No.	Waktu	Kegiatan	Instrumen
1.	09.15	Setelah bel masuk berbunyi, GP bersama K2 segera bersiap untuk masuk kelas. GP mengucapkan salam kepada siswa <i>"Assalamualaikum. Selamat pagi. Apa kabar anak-anak?."</i> Jawab siswa secara serempak. <i>"Walaikumsalam. Baik Pak."</i> GP menanyakan kehadiran siswa dan siswa menjawab bahwa tidak ada yang ijin hari ini. <i>"Baik, kita mulai pelajaran kita hari ini."</i>	
2.	10.00	Siswa nampak senang dengan pembelajaran hari ini. GP bertanya <i>"Apakah menulis puisi dengan teknik Akrostik menyenangkan?."</i> Serempak siswa menjawab <i>"menyenangkan Pak."</i> Siswa merasa sangat terbantu karena pembelajaran teknik akrostik, siswa merasa mudah untuk menulis puisi.	
3.	10.20	Setelah tanya jawab, GP kembali membahas mengenai teknik akrostik. Siswa ditugaskan untuk merevisi puisinya kembali. Siswa diberi waktu untuk merevisi puisi yang telah dibuat. Setelah siswa merevisi puisinya, GP memanggil beberapa siswa untuk mempublikasikan hasil menulis puisi dengan menggunakan teknik akrostik yang telah dibuat. GP bersama siswa lain memberi penghargaan terhadap siswa yang mempublikasikan hasilnya di depan kelas.	Lembar soal <i>postest</i>
4.	10.35	Bel pulang berbunyi. Setelah jam sudah	

		habis. GP meminta siswa untuk mengumpulkan lembar soal masing-masing. GP mempersilahkan siswa untuk bersiap-siap berdoa dan pulang. Ketua kelas memandu doa dan memberi salam kepada GP "<i>Terimakasih Pak.</i>" GP menjawab "<i>Terimakasih anak-anak.</i>"	
--	--	---	--

Instrumen Penilaian Penulisan Puisi Siswa

No.	Aspek	Skor	Kategori	Keterangan
1.	Kesatuan Makna	5	Sangat baik	Sangat mampu memilih judul dan tema yang sesuai dengan isi puisi
		4	Baik	Mampu memilih judul dan tema yang sesuai dengan isi puisi
		3	Cukup Baik	Sedikit mampu memilih judul dan tema yang sesuai dengan isi puisi
		2	Kurang Baik	Kurang mampu memilih judul dan tema yang sesuai dengan isi puisi
2.	Diksi	5	Sangat baik	Sangat mampu memilih kata-kata yang tepat
		4	Baik	Mampu memilih kata-kata yang tepat
		3	Cukup Baik	Sedikit mampu memilih kata-kata yang tepat
		2	Kurang Baik	Kurang mampu memilih kata-kata yang tepat
3.	Persajakan	5	Sangat baik	Sangat mampu menimbulkan sajak yang merdu melalui kata-kata yang digunakan
		4	Baik	Mampu menimbulkan sajak yang merdu melalui kata-kata yang digunakan
		3	Cukup Baik	Sedikit mampu menimbulkan sajak yang merdu melalui kata-kata yang digunakan
		2	Kurang Baik	Kurang mampu menimbulkan sajak yang merdu melalui kata-kata yang digunakan
4.	Gaya Bahasa	5	Sangat baik	Sangat mampu menggunakan bahasa kias dengan baik
		4	Baik	Mampu menggunakan bahasa kias dengan baik
		3	Cukup Baik	Sedikit mampu menggunakan bahasa kias dengan baik
		2	Kurang Baik	Kurang mampu menggunakan bahasa kias dengan baik
5.	Pengimajian	5	Sangat baik	Sangat mampu menggunakan citraan dengan baik
		4	Baik	Mampu menggunakan citraan dengan baik
		3	Cukup Baik	Sedikit mampu menggunakan citraan dengan baik
		2	Kurang Baik	Kurang mampu menggunakan citraan dengan baik
	Jumlah			

**Hasil Keterampilan Awal Praktik Menulis Puisi Siswa
Pratindakan**

No.	Nama Siswa (subjek)	Aspek yang dinilai					Jumlah
		Makna	Diksi	Persajakan	Gaya Bahasa	Pengimajian	
1	S1	3	2	3	2	2	12
2	S2	3	3	3	3	3	15
3	S3	3	3	3	3	3	15
4	S4	3	2	3	2	3	13
5	S5	3	2	2	3	3	13
6	S6	3	2	3	3	3	14
7	S7	3	2	2	3	3	13
8	S8	4	3	3	4	3	17
9	S9	3	2	3	4	3	15
10	S10	3	2	3	3	3	14
11	S11	2	2	3	3	3	13
12	S12	2	2	3	3	3	13
13	S13	2	2	3	3	2	12
14	S14	3	3	3	4	3	16
15	S15	3	3	3	2	2	13
16	S16	3	2	3	2	2	12
17	S17	3	2	3	3	3	14
18	S18	3	2	3	3	2	13
19	S19	3	3	3	3	3	15
20	S20	3	2	3	2	3	13
21	S21	3	3	3	3	3	15
22	S22	3	2	2	2	3	12
23	S23	3	2	3	3	3	14
24	S24	3	3	3	3	3	15
25	S25	3	2	3	3	3	14
26	S26	3	3	3	3	3	15
27	S27	3	2	3	2	3	13
28	S28	3	2	2	2	3	12
Jumlah		82	65	80	79	79	385
Rata-rata		2,93	2,32	2,86	2,82	2,82	13,75
Persentase		58,5	46,4	57,1	56,4	56,4	55

Hasil Keterampilan Menulis Puisi Siswa dengan Menggunakan Teknik Akrostik pada Siklus I

No.	Nama Siswa (subjek)	Aspek yang dinilai					Jumlah
		Makna	Diksi	Persajakan	Gaya Bahasa	Pengimajian	
1	S1	4	3	3	2	3	15
2	S2	5	4	4	4	5	22
3	S3	4	3	4	4	5	20
4	S4	3	3	3	3	3	15
5	S5	3	3	3	3	3	15
6	S6	4	3	3	3	4	17
7	S7	5	3	4	3	4	19
8	S8	5	4	4	4	4	21
9	S9	4	3	3	4	4	18
10	S10	5	3	4	4	5	21
11	S11	5	4	4	5	5	23
12	S12	5	3	3	4	4	19
13	S13	4	3	3	3	3	16
14	S14	5	3	4	4	5	21
15	S15	4	3	4	4	4	19
16	S16	5	4	5	4	5	23
17	S17	4	3	4	4	4	19
18	S18	4	3	4	4	4	19
19	S19	5	4	5	5	5	24
20	S20	5	4	5	4	4	22
21	S21	4	3	3	3	4	17
22	S22	3	2	3	3	3	14
23	S23	4	3	4	4	4	19
24	S24	5	4	4	4	5	22
25	S25	4	3	3	3	4	17
26	S26	3	3	3	3	3	15
27	S27	5	4	5	4	4	22
28	S28	4	3	3	3	4	17
Jumlah		120	91	104	102	114	531
Rata-rata		4,29	3,25	3,71	3,64	4,07	18,96
Persentase (%)		85,7	65	74,2	72,8	81,4	75,8

Hasil Keterampilan Menulis Puisi Siswa dengan Menggunakan Teknik Akrostik pada Siklus II

No.	Nama Siswa (subjek)	Aspek yang dinilai					Jumlah
		Makna	Diksi	Persajakan	Gaya Bahasa	Pengimajian	
1	S1	4	3	3	3	4	17
2	S2	5	4	4	5	5	23
3	S3	4	3	5	4	5	21
4	S4	4	3	4	3	4	18
5	S5	4	3	4	3	3	17
6	S6	4	3	4	4	4	19
7	S7	5	4	4	3	4	20
8	S8	5	4	5	4	5	23
9	S9	4	4	4	4	5	21
10	S10	5	4	4	4	5	22
11	S11	5	5	4	5	5	24
12	S12	5	4	4	4	4	21
13	S13	4	3	4	4	4	19
14	S14	5	4	4	4	5	22
15	S15	4	4	4	4	4	20
16	S16	5	4	5	4	4	22
17	S17	4	4	4	4	4	20
18	S18	4	4	5	4	5	22
19	S19	4	4	5	5	5	23
20	S20	5	4	4	4	5	22
21	S21	4	3	4	4	4	19
22	S22	3	3	3	3	3	15
23	S23	4	4	4	4	5	21
24	S24	5	4	4	4	5	22
25	S25	4	3	4	4	5	20
26	S26	4	3	4	4	4	19
27	S27	5	4	5	4	5	23
28	S28	4	3	4	4	4	19
Jumlah		122	102	116	110	124	574
Rata-rata		4,36	3,64	4,14	3,93	4,43	20,50
Persentase (%)		87,1	72,8	82,8	78,5	88,5	82

LEMBAR KERJA SISWA

Pratindakan

NAMA : Mickey Desy M.W
KELAS : VII D
NO.ABSEN : 12

Buatlah puisi dengan tema "Keindahan Alam"!

Pepohonan

Pohon

Banyak pohon-pohon berjejeran
Pohon yang rindang dan sejuk
disetiap orang berteduh di Pohon
karena sejuk dan merasa nyaman

Pohon

Banyak orang yang berteduh dibawah pohon
keindahanmu menjadikan semua orang senang
Banyak orang yang menanam pepohonan,
agar merasakan kesjukan dibawah pohon

Pohon adalah Anugrah Tuhan,
dan seluruh keindahan Alam
adalah Ciptaan Tuhan, janganlah
kita merusaknya, dan selalulah
tanamlah pohon

LEMBAR KERJA SISWA

Pratindakan

NAMA : Nurul Fidya H.F.
 KELAS : VII Dnee
 NO.ABSEN : 19 (Sembilan belas)

Buatlah puisi dengan tema "Keindahan Alam"!

Sawah yang Meranum

Sawah yang panjang membentang....
 Membentang melintasi garis khatulistiwa
 Sawah yang indah dan bermanfaat

Terima kasih Tuhan atas karunia yang telah Kau berikan
 Setelah berbulan-bulan merawat dengan sabar

Akhirnya Padi yang dulunya hijau berubah menjadi kuning
 Yang akan siap dipanen untuk kebutuhan manusia di bumi....
 Tanpa itu kami akan mati kelaparan



LEMBAR KERJA SISWA

SIKLUS I

NAMA : Mia Sulistigowati

KELAS : VII D

NO.ABSEN : 11

Buatlah puisi dengan tema "Keindahan Alam" menggunakan teknik Akrostik!

Desa Yang Indah

Desaku yang indah permai
Engkau adalah tempat yang indah
Selalu kujaga dan ku rawat setiap hari
Agar semua orang bisa menikmati keindahanmu setiap hari
Yang ku impikan setiap malam
Aku ingin selalu hidup di desa ini
Nan indah pemandangan di sekelilingmu
Gunung, sawah, sungai, dan pepohonan menghiasimu setiap hari
Inilah karunia dari Tuhan Yang Maha Esa
Namun tak lupa kuharus tetap menjagamu
Desaku yang kuanta
Aku tak akan bosan untuk hidup di sini
Hidup di tempat yang indah ini

LEMBAR KERJA SISWA

SIKLUS I

NAMA : Navanda Bela Mercita.
 KELAS : VII^P
 NO.ABSEN : 16.

Buatlah puisi dengan tema "Keindahan Alam" menggunakan teknik Akrostik!

PEMANDANGAN

Pemandangan alam sungguh indah
 elok dipandang oleh mata.
 Matahari + erbit dari timur m emancarkan sinarnya.
 Alam begitu indah.
 Nampak indah dan exotis.
 Patau-datau bertelip bak intan permata.
 Alam begitu menyatu dengan kita.
 Nirwana bagi kita
 Gunung-gunung tampak indah.
 Alangkah indah pemandangan.
 Nirwana bagi setiap manusia.

LEMBAR KERJA SISWA

SIKLUS I

NAMA : Nurul Fidya Harya Fieri
 KELAS : VII Dhee
 NO.ABSEN : 19 (sembilan belas)

Buatlah puisi dengan tema "Keindahan Alam" menggunakan teknik Akrostik!

~MENTARIKU~



Muncul di pagi hari dengan penuh ceria
 Engkau laksana penerang dunia
 Nuansa sinarmu menghingatkan alam semesta
 Tuhan menciptakan kau untuk bermanfaat bagi semua
 Alangkah indahny sinarmu
 Ramah dan senang menyambutmu
 Inilah ciptaan Tuhan yang paling berpengaruh
 Kutahu kau susah muncul saat mendung tiba
 Untukku kau adalah ciptaan Tuhan yang sangat berguna

LEMBAR KERJA SISWA

SIKLUS II

NAMA : Annisa Febriana

KELAS : VII D

NO.ABSEN : 2 & dua

Buatlah puisi dengan tema "Keindahan Alam" menggunakan teknik Akrostik!

☺☺ MATAHARIKU ☺☺

Matahariku yang baik.....

Aku sangat membutuhkanmu

Tetaplah engkau bersinar di bumi ini

Aku selalu menanti - nanti sinarmu

Hariku selalu indah setiap melihat sinarmu

Apa yang terjadi jika kau tak terbit

Rumput dan dedaunan tak akan hijau lagi

Indahnya bumi akan lenyap

Karena kau tiada kembali

Untukku kaulah penyinar dunia ini

LEMBAR KERJA SISWA

SIKLUS II

NAMA : Mia Sulistiyowati
KELAS : VII D
NO.ABSEN : 11

Buatlah puisi dengan tema "Keindahan Alam" menggunakan teknik Akrostik!

Pantai Biru

Pantai yang membentang di negeriku
Angin bertiup kencang

Nan indah pemandanganmu

Tepi pantai yang membentang luasnya

Air yang jernih membuat mu tampak indah hidup di
Indahnya pantai ku

Birunya lautan menambah keindahanmu

Ikan-ikan hidup di laut birumu

Rangkaian pohon kelapa menghiasi bibir pantaimu

Uraian pasir putih melengkapi keindahanmu

LEMBAR KERJA SISWA

SIKLUS II

NAMA : Nurul Fidya Harya Fitri
 KELAS : VII Dhee
 NO.ABSEN : 19 (Sambutan belas)

Buatlah puisi dengan tema "Keindahan Alam" menggunakan teknik Akrostik!

"KRISTAL SALJU"

Kilauanmu sungguh mempesona
 Rasa senang ketika kau turun
 Inginku keluar rumah menyaksikamu
 Sayang, di negaraku tidak ada salju
 Taman yg indah kini tertutup olehmu
 Alangkah indahnya kau
 Lama turun di negeri seberang
 Selalu gembira menyertaimu
 Anak-anak antusias menyambutmu
 Laka, sedih, galau berganti dengan tawa
 Jatuh di bumi laksana bola mini
 Untukku kau adalah ciptaan Tuhan yang paling mengesankan

FOTO KEGIATAN PENELITIAN



Lokasi Penelitian SMP Negeri 5 Banguntapan Bantul



Guru Peneliti membagikan Angket Informasi Awal Siswa



Guru Peneliti saat menjelaskan teknik akrostik dalam menulis puisi



Guru Peneliti saat berdiskusi dengan siswa



Siswa SMP Negeri 5 Banguntapan Bantul saat mengerjakan tugas pada siklus II



Guru peneliti membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam menulis puisi

SILABUS PEMBELAJARAN

Sekolah : SMP Negeri 5 Banguntapan
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas /Semester : VII (Tujuh) /2 (Dua)
Standar Kompetensi : Menulis sastra

16. Mengungkapkan keindahan alam dan pengalaman melalui kegiatan menulis kreatif puisi

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator Pencapaian Kompetensi	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber Belajar
				Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		
16.1 Menulis kreatif puisi berkenaan dengan keindahan alam	Penulisan puisi berkenaan dengan keindahan alam	• Mengamati lingkungan atau gambar-gambar keindahan alam • Mengidentifikasi keindahan alam dalam lirik-larik puisi • Mengamati model lirik-larik puisi tentang keindahan alam • Mendiskusikan pilihan kata dan rima dalam model • Menentukan topik puisi yang akan ditulis yang berkenaan dengan keindahan alam • Menulis lirik-larik puisi • Menulis puisi dengan pilihan kata yang tepat dan rima yang menarik • Menyunting puisi karya sendiri	• Mampu menulis lirik-larik puisi yang berisi keindahan alam • Mampu menulis puisi dengan pilihan kata yang tepat dan rima yang menarik	Portofolio	Lembar penilaian portofolio	▪ Tulislah puisi tentang keindahan alam dengan pilihan kata yang tepat dan rima yang menarik! ▪ Perbaikilah puisi tentang keindahan alam yang kamu tulis sesuai saran teman/gurumu!	4 X 40"	Lingkungan Buku teks



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843,
548207 Fax. (0274) 548207 ; http://www.fbs.uny.ac.id/

**PERMOHONAN IJIN
SURVEY/OBSERVASI/PENELITIAN**

FRM/FBS/31-01
10 Jan 2011

Yogyakarta, 21 Januari 2014

Kepada Yth. Kajur Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FBS UNY

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Sandya Dwi Fajri No. Mhs. : 10201241005
Jur/Prodi : Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia

bermaksud memohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memproses
Surat Ijin Survey/Observasi/Penelitian Tugas Akhir dengan judul:

“Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi dengan Menggunakan Teknik
Akrostik pada Siswa Kelas VII D SMP Negeri 5 Banguntapan, Bantul “.

Lokasi Penelitian : SMP Negeri 5 Banguntapan Bantul
Waktu : 10 Februari – 31 Maret
Atas perhatiannya disampaikan terimakasih.

Mengetahui,
Dosen Pembimbing,

Sandya Dwi Fajri

Pemohon,

Sandya Dwi Fajri

Dr. Nurhadi

NIP. 19700707 199903 1 003

Sandya Dwi Fajri

NIM : 10201241005



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843,
548207 Fax. (0274) 548207 ; http://www.fbs.uny.ac.id/

**PERMOHONAN IJIN
SURVEY/OBSERVASI/PENELITIAN**

FRM/FBS/31-01
10 Jan 2011

Yogyakarta, 21 Januari 2014

Kepada Yth. Kajur Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FBS UNY

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Sandya Dwi Fajri No. Mhs. : 10201241005
Jur/Prodi : Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia

bermaksud memohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memproses
Surat Ijin Survey/Observasi/Penelitian Tugas Akhir dengan judul:

“Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi dengan Menggunakan Teknik
Akrostik pada Siswa Kelas VII D SMP negeri 5 Banguntapan, Bantul “.

Lokasi Penelitian : SMP Negeri 5 Banguntapan Bantul
Waktu : 10 Februari – 31 Maret
Atas perhatiannya disampaikan terimakasih.

Mengetahui,
Dosen Pembimbing,

Sandya Dwi Fajri

Pemohon,

Sandya Dwi Fajri

Dr. Nurhadi

NIP. 19700707 199903 1 003

Sandya Dwi Fajri

NIM : 10201241005



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
http://www.fbs.uny.ac.id//

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 0106b/UN.34.12/DT/I/2014
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Penelitian

23 Januari 2014

Kepada Yth.
Kepala SMP Negeri 5 Banguntapan Bantul

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud akan mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data awal guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul :

Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi dengan Menggunakan Teknik Akrostik pada Siswa Kelas VII D SMP Negeri 5 Banguntapan Bantul

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : SANDYA DWI FAJRI
NIM : 10201241005
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Waktu Pelaksanaan : Januari 2014
Lokasi Penelitian : SMP Negeri 5 Banguntapan Bantul*

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Kasubag Pendidikan FBS,

Indun Probo Utami, S.E.
NIP 19670704 199312 2 001



**PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(BAPPEDA)**

Jln. Robert Wolter Monginsidi No. 1 Bantul 55711, Telp. 367533, Fax. (0274) 367796
Website: bappeda.bantulkab.go.id Webmail: bappeda@bantulkab.go.id

SURAT KETERANGAN/IZIN

Nomor : 070 / Reg / 0278 / S1 / 2014

Menunjuk Surat : Dari : Sekretariat Daerah DIY Nomor : 070/Reg/V/552/1 /2014

Mengingat : Tanggal : 28 Januari 2014 Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

- a. Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 16 Tahun 2009 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul;
- b. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perijinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;
- c. Peraturan Bupati Bantul Nomor 17 Tahun 2011 tentang Ijin Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Praktek Lapangan (PL) Perguruan Tinggi di Kabupaten Bantul.

Diizinkan kepada

Nama : **SANDYA DWI FAJRI**
P. T / Alamat : **Fak. Bahasa dan Seni UNY, Karangmalang Yogyakarta**
NIP/NIM/No. KTP : **10201241005**
Tema/Judul : **PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS PUISI DENGAN MENGGUNAKAN TEKNIK AKROSTIK PADA SISWA KELAS VII D SMP NEGERI 5 BANGUNTAPAN**
Kegiatan :
Lokasi : **SMP NEGERI 5 BANGUNTAPAN**
Waktu : **29 Januari sd 29 April 2014**

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Dalam melaksanakan kegiatan tersebut harus selalu berkoordinasi (menyampaikan maksud dan tujuan) dengan institusi Pemerintah Desa setempat serta dinas atau instansi terkait untuk mendapatkan petunjuk seperlunya;
2. Wajib menjaga ketertiban dan mematuhi peraturan perundangan yang berlaku;
3. Ijin hanya digunakan untuk kegiatan sesuai izin yang diberikan;
4. Pemegang izin wajib melaporkan pelaksanaan kegiatan bentuk *softcopy* (CD) dan *hardcopy* kepada Pemerintah Kabupaten Bantul c.q Bappeda Kabupaten Bantul setelah selesai melaksanakan kegiatan;
5. Ijin dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak memenuhi ketentuan tersebut di atas;
6. Memenuhi ketentuan, etika dan norma yang berlaku di lokasi kegiatan; dan
7. Ijin ini tidak boleh disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu ketertiban umum dan kestabilan pemerintah.

Dikeluarkan di : Bantul

Pada tanggal : 29 Januari 2014

A.n. Kepala,
Sekretaris,
Dj.
Ka. Subbag Umum #

Elis Fitriyati, SIP., MPA
NIP. 19590129 199503 2 003

Tembusan disampaikan kepada Yth.

- 1 Bupati Bantul (sebagai laporan)
- 2 Ka. Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Bantul
- 3 Ka. Dinas Pendidikan Dasar Kab. Bantul
- 4 Ka. UPT Pendidikan Kec. Banguntapan
- 5 Ka SMP Negeri 5 Banguntapan
- 6 Dekan Fak. Bahasa dan Seni UNY
- 7 Yang Bersangkutan (Mahasiswa)



**PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH**

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/REG/VI/5521/2014

Membaca Surat : **KASUBBAG PENDIDIKAN FBS** Nomor : **0106B/UN.34.12/DT/II/2014**
Tanggal : **23 JANUARI 2014** Perihal : **IJIN PENELITIAN/RISET**

- Mengingat :
1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011, tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
 3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
 4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : **SANDYA DWI FAJRI** NIP/NIM : **10201241005**
Alamat : **FAKULTAS BAHASA DAN SENI, PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA,
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**
Judul : **PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS PUISI DENGAN MENGGUNAKAN TEKNIK
AKROSTIK PADA SISWA KELAS VII SMP NEGERI 5 BANGUNTAPAN BANTUL**
Lokasi : **DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAHA DIY**
Waktu : **28 JANUARI 2014 s/d 28 APRIL 2014**

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjapro.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjapro.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta

Pada tanggal **28 JANUARI 2014**

A.n Sekretaris Daerah

Asisten Perekonomian dan Pembangunan

Ub.

Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Tembusan :

1. GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (SEBAGAI LAPORAN)
2. BUPATI BANTUL C.Q BAPPEDA BANTUL
3. DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAHA DIY
4. KASUBBAG PENDIDIKAN FBS, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
5. YANG BERSANGKUTAN